

**MOTIF PEMBUNUHAN DALAM NOVEL *DUA DINI HARI KARYA*
CHANDRA BIENTANG: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Indah Setiyani

206151114

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Indah Setiyani
NIM : 206151114

Kepada
Dekan Fakultas Adab dan
Bahasa
di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Indah Setiyani
NIM : 206151114
Judul : Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra
Bientang: Kajian Psikologi Sastra

Telah memberi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 13 Februari 2024

Pembimbing



Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850319 201503 1001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang: Kajian Psikologi Sastra” yang disusun oleh Indah Setiyani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Selasa, 20 Februari 2024 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
Sebagai Ketua Sidang

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.
NIP 19850305 201503 2003



Penguji 2 Merangkap
Sekertaris Sidang

Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850319 201503 1001



Penguji Utama

Sri Lestari, M.Pd.
NIP 19921204 201903 2023



Surakarta, 13 Februari 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Ham Makruf, S.Ag., M.Ag.,

19710801 199903 1003

MOTTO

“Hargai orang lain jika dirimu ingin dihargai”

Indah Setiyani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tulisan ini peneliti persembahkan dengan segenap rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah mendukung, menemani, dan memberikan hal terbaik.
2. Saudari Dini Nur Rahmandani yang selalu menemani dan memberikan dukungan finansial.
3. Keluarga besar Samadi Naryo Darsono yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Andi Wicaksono, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan di bidang pendidikan dan sastra.
6. Teman-teman TBI D angkatan 2020 yang menemani perjuangan selama masa perkuliahan.
7. Diri peneliti yang berusaha melakukan perjuangan meraih gelar sarjana.
8. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Setiyani
NIM : 206151114
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang: Kajian Psikologi Sastra” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 13 Februari 2024


91ALX004012309
Indah Setiyani

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang: Kajian Psikologi Sastra”. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Elita Ulfiana, M.A, selaku Koordinator Program Studi Jurusan Tadris Bahasa Indonesia.
5. Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan.
6. Sri Lestari, M.Pd., dan Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku penguji skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan di bidang pendidikan dan sastra.
8. Kedua orang tua dan saudari yang telah mendukung selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia D angkatan 2020.
10. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran yang membangun. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 13 Februari 2024

Peneliti

Indah Setiyani

ABSTRAK

Setiyani, Indah. 2024. *Motif Pembunuhan dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : motif pembunuhan, novel *Dua Dini Hari*, psikologi sastra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yang dilakukan dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow dan mendeskripsikan relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca berulang dan teknik catat. Teknik cuplikan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dan bahan referensi. Terakhir, analisis data menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang memiliki keterpaduan antara unsur pembangun. Selain itu, temuan 46 data terkait psikologi humanistik hierarki kebutuhan dapat digunakan untuk mengungkap motif pembunuhan terhadap anak jalanan. Motif pembunuhan keenam pelaku pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal di masa lalu, sedangkan motif satu pelaku yang terlibat membantu jalannya pembunuhan adalah memastikan dan mengamankan pelaku pembunuhan dalam melakukan tugasnya membunuh anak jalanan serta memberikan peringatan kepada anak jalanan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah dengan capaian pembelajaran (CP) dalam elemen menulis adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre.

ABSTRACT

Setiyani, Indah. 2024. Murder Motive in the Novel Dua Dini Hari by Chandra Bientang: A Literary Psychology Study. Thesis: Tadris Indonesian Language Studies Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor: Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: murder motive, novel Dua Dini Hari, literary psychology

This study aims to describe the motive for murder in the novel Dua Dini Hari by Chandra Bientang conducted with Abraham Maslow's humanistic psychology study and describe the relevance of the novel Dua Dini Hari by Chandra Bientang to Indonesian language learning at Madrasah Aliyah. The method uses a qualitative descriptive method. The data source in this research is the novel Dua Dini Hari by Chandra Bientang. Data collection techniques use repeated reading techniques and note taking techniques. The sampling technique uses purposive sampling technique. Data validity checking techniques use techniques to increase persistence and reference materials. Finally, data analysis uses data analysis techniques according to Miles and Huberman. The results showed that the novel Dua Dini Hari by Chandra Bientang has an integration between the building blocks. In addition, the findings of 46 data related to humanistic psychology hierarchy of needs can be used to reveal the motive for killing street children. The motive for the murder of the six murderers was the fulfillment of punishment for past crimes, while the motive of one perpetrator involved in assisting the murder in carrying out his task of killing street children and giving warnings to street children. The results of the study can be used as teaching material for Indonesian language learning at Madrasah Aliyah with the learning achievement (CP) in the writing element is that students are able to write literary works in various genres.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Motif Pembunuhan	11
2. Novel	13
3. Kajian Psikologi Sastra	32
4. Relevansi Novel <i>Dua Dini Hari</i> Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	39
B. Kajian Pustaka.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian	49
B. Metode Penelitian.....	50
C. Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Cuplikan.....	51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Data.....	56
1. Motif Pembunuhan dalam Novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang	67
2. Relevansi Novel <i>Dua Dini Hari</i> Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	69
B. Analisis Data	70
1. Motif Pembunuhan dalam Novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang	130
2. Relevansi Novel <i>Dua Dini Hari</i> Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	166
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	170
A. Simpulan	170
B. Implikasi.....	172
C. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN.....	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Hierarki Kebutuhan.....	36
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 3.1 Analisis Data.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Tema.....	57
Tabel 4.2 Alur	58
Tabel 4.3 Tokoh dan Penokohan.....	59
Tabel 4.4 Latar	61
Tabel 4.5 Sudut Pandang.....	63
Tabel 4.6 Amanat.....	64
Tabel 4.7 Biografi Pengarang	65
Tabel 4.8 Sosial Budaya.....	66
Tabel 4.9 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel.....	66
Tabel 4.10 Psikologi Humanistik.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Novel <i>Dua Dini Hari</i> Karya Chandra Bientang	178
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Dua Dini Hari</i> Karya Chandra Bientang.....	178
Lampiran 3 Hasil Temuan Data	179
Lampiran 4 Modul Ajar Bahasa Indonesia	202
Lampiran 5 Turnitin	209

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diartikan sebagai suatu karya kreatif yang memiliki nilai keindahan. Syarat keindahan dalam karya sastra menurut Rukayah, dkk (2023: 8) adalah adanya keutuhan, keselarasan, keseimbangan, dan fokus. Suatu karya sastra harus memenuhi syarat tersebut secara utuh agar dapat memenuhi usaha pengungkapan pemikiran pengarang. Di dalam karya sastra, pengarang berusaha menciptakan dunia baru melalui pemikirannya dengan dilandasi fakta faktual yang telah diubah sedemikian rupa agar mampu menjadi fakta imajinatif sesuai dengan realitas kehidupan.

Suatu karya sastra lahir dari sebuah renungan pengarang yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia pengarang yang diilhami oleh imajinasi dan realitas budaya pengarang (Juwati dan Abid, 2021: 6). Melalui karya sastra pengarang mengungkap suatu fenomena dalam kehidupan sosial manusia. Wujud pengungkapan fenomena tersebut dituangkan dengan media bahasa dan diekspresikan secara imajinatif. Karya sastra bersifat imajinatif dibedakan menjadi tiga yaitu, puisi, prosa, dan drama. Prosa dibedakan menjadi novel dan cerita pendek.

Novel termasuk dalam jenis karya sastra imajinatif berisikan cuplikan kehidupan yang menjadi ungkapan hati pengarang. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-

gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Risdi, 2019: 40). Pengarang menceritakan berbagai jenis permasalahan kehidupan manusia seperti hubungan antar manusia dan lingkungan sekitar, maupun hubungan dengan Tuhannya. Segala permasalahan kehidupan manusia diungkap dengan penghayatan serius, dilandaskan pada kesadaran dan tanggung jawab kreatif. Weliek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan sebuah fiksi harus tetap menyajikan cerita yang menarik, bangunan struktur koheren, dan mempunyai tujuan estetis, betapa pun syarat pengalaman dan permasalahan hidup yang ditawarkan. Oleh karena itu, meskipun novel termasuk karya sastra imajinatif, tetapi biasanya tetap masuk akal dan memuat gagasan tentang hakikat kehidupan sekaligus sebagai hiburan.

Novel menjadi bacaan fiksi paling populer di kalangan masyarakat. Merembaknya novel di kalangan masyarakat didasari pada fakta bahwa novel dapat memberikan hiburan yang menarik dan menyenangkan. Novel juga berfungsi sebagai wadah untuk mengatasi kebosanan dari rutinitas sehari-hari. Disisi lain, novel dapat menghadirkan permasalahan serius yang membuat pembaca merenungkan kehidupan secara mendalam dan merangsang pembaca untuk menafsirkan pokok permasalahan di dalamnya dengan cara mengkajinya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih menggunakan novel *Dua Dini Hari* sebagai objek penelitian.

Novel *Dua Dini Hari* adalah novel pertama karya Chandra Bientang. Novel ini diterbitkan setelah menjadi pemenang dalam kompetisi menulis

bergenre urban *thriller* (misteri) di tahun 2019 yang diselenggarakan oleh penerbit Noura Books. Di tahun yang sama, terpilih menjadi novel yang mendapat dana alih bahasa ke dalam bahasa Inggris dari Komite Buku Nasional melalui program LitRI *Translation Founding Program*. Selain itu, novel *Dua Dini Hari* menjadi pemenang dalam dua kategori yang berbeda yakni *Best Novel* serta *Best Crime dan Drama Thriller* dalam ajang penghargaan Scarlet Pen Award (Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia) yang diselenggarakan oleh *Crime Fiction Author* Indonesia berkolaborasi dengan Komunitas *Detectives* Indonesia di tahun 2020.

Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang menceritakan lika-liku kehidupan anak jalanan di Jakarta sebagai ‘sampah masyarakat’ yang muncul tanpa identitas, diburu sosok psikopat, dan menghilang secara misterius. Kemunculannya kembali justru menjadi peristiwa penemuan empat mayat anak jalanan dengan kondisi yang berbeda. Kasus pertama, tewasnya tiga anak jalanan tergantung di jalan layang Jatinegara. Kasus kedua, satu anak jalanan tewas terlilit kabel listrik di jembatan penyeberangan Transjakarta. Keempat mayat anak jalanan sengaja digantung di tempat yang mudah terlihat seakan ditunjukkan kepada masyarakat sebagai ancaman. Penyelidikan penuh keengganan dari pihak kepolisian maupun pemikiran orang-orang yang beranggapan bahwa anak jalanan lebih baik disingkirkan membuat kasus tersebut sulit menemukan titik terang.

Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang menarik untuk dikaji karena menyuguhkan berbagai permasalahan sosial seperti diskriminasi

masyarakat kelas bawah, kesenjangan kelas sosial, bahkan menyangkut relasi kekuasaan yang amat kental di jajaran pemerintahan. Pemilihan isu pada novel sangat sesuai dengan permasalahan sosial di Indonesia, terlebih pemilihan latar peristiwa terjadi di Jakarta abad ke-21. Meskipun erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, novel ini justru berpusat pada psikologi tokoh di dalamnya. Pengarang menggambarkan cerita di dalam novel melalui berbagai sudut pandang para tokohnya. Pembaca dapat melakukan penafsiran dan menarik benang merah untuk mengungkap motif pembunuhan yang dilakukan tokoh di dalam novel terhadap anak jalanan. Pembunuhan di novel *Dua Dini Hari* dilakukan oleh enam pelaku utama diantaranya Sutono, Arumi Atmoyo, Jodi, Dayat (Indrajati Sumardi), Kristin Noviyanti, Lingga Alamsyah dan satu pelaku yang mengamankan jalannya pembunuhan yakni Bripka Ranggalawe.

Salah satu kasus kasus di kehidupan nyata yang sejalan dengan permasalahan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah kasus pembunuhan anak jalanan di Kudus. Pada tanggal 11 Juni 2021, warga digegerkan dengan penemuan mayat dalam kondisi membusuk di belakang Punden Nyi Sarinten desa Jepang, kecamatan Mejabo, kabupaten Kudus. Setelah ditelusuri oleh polisi, korban adalah anak jalanan warga Pekalongan, Jawa Tengah. Korban berjenis kelamin laki-laki bernama Muhammad Manpalufi yang ditemukan dengan kondisi setengah telanjang. Polisi berhasil menangkap dua orang pelaku pembunuhan berinisial OS dan TS setelah melakukan pencarian selama dua belas hari. Motif pembunuhan berdasarkan keterangan polisi adalah sakit hati.

Kajian yang digunakan untuk menafsirkan karakter pelaku pembunuhan di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah kajian psikologi sastra. Kajian psikologi sastra membahas seputar tokoh dan karakteristik yang diciptakan oleh pengarang. Psikologi sastra lahir sebagai kajian yang memiliki fungsi dalam menginterpretasi karya sastra. Kajian ini bersifat interdisipliner karena menggunakan konsep dan kerangka yang sama dengan psikologi secara umum. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang dikaji. Psikologi sastra mengkaji teori psikologi yang diterapkan pada karya sastra, sedangkan psikologi secara umum mengkaji tentang diri manusia dan aktivitasnya secara keseluruhan.

Psikologi sastra menuntut seseorang tidak hanya memahami psikologi, namun juga sastra secara mendalam. Hal tersebut yang membuat tidak banyak orang yang tertarik melakukan penelitian tentang psikologi sastra karena terdapat kendala dalam memahami psikologi. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa penelitian studi psikologi sastra masih belum banyak jika dibandingkan dengan studi sosiologi sastra (Ahmadi, 2017: 25). Para praktisi sosiologi cukup banyak bekecimpung di dunia sastra, sedangkan praktisi psikologi tidak demikian. Dengan tidak banyaknya penelitian psikologi sastra membuat studi ini terengah-engah dalam melakukan penguatan. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat dalam melakukan penelitian ini agar psikologi sastra terus berkembang.

Psikologi sastra memiliki banyak wilayah studi. Psikologi humanistik menekankan perspektif psikologis tentang manusia seutuhnya. Tujuan dari

psikologi humanistik sendiri adalah memanusiakan manusia dan mencapai aktualisasi diri. Artinya psikologi humanistik memusatkan perhatian pada permasalahan manusia yang ingin mengaktualisasikan diri agar dapat memenuhi kebutuhan.

Psikologi humanistik memiliki landasan bahwa manusia dicitrakan baik. Namun, citra baik dalam psikologi humanistik dinilai masih relatif. Misalnya saja dalam diri manusia terdapat rasa permusuhan yang timbul karena adanya kesulitan dalam hidup yang penuh dengan kekerasan dan ketidakadilan untuk memenuhi kebutuhan. Manusia memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan yang berkaitan langsung dengan kehidupannya, namun kebebasan pun memiliki batasan (Taufiq, 2007: 277). Dalam hal ini, perilaku manusia ditentukan dari lingkungan atau motif yang berasal dari bawah dasar. Sebaliknya, psikologi humanistik berpendapat bahwa kehendak bebas dan pilihan sadar merupakan segi yang amat penting dalam pengalaman manusia (Nevid, 2021: 17).

Salah satu tokoh dalam psikolog humanistik yang dijuluki Bapak Psikologi adalah Abraham Maslow. Maslow menekankan suatu konsep kebutuhan dasar disebut dengan hierarki kebutuhan. Menurut pandangan Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang digambarkan dengan piramida, yakni kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan di tingkat paling dasar tidak terpenuhi, artinya kebutuhan tingkat berikutnya tidak akan tercapai. Secara garis besar, Maslow memiliki anggapan

bahwa kebutuhan menjadi faktor yang mendorong munculnya motivasi dalam usahanya mencapai kebutuhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Walgito (dalam Nurwatie, dkk, 2016) menyatakan bahwa lima kebutuhan dasar mendorong manusia dalam melakukan perbuatan, sehingga kebutuhan-kebutuhan disebut dengan motif. Motif memiliki artian dorongan dari dalam diri manusia sebagai pemicu dalam melakukan tindakan.

Motif dalam diri manusia mengarah kepada tujuan tertentu. Beragamnya motif yang saling bertentangan membuat manusia memiliki kecenderungan sulit untuk melakukan pengambilan keputusan terlebih menyangkut pemenuhan kebutuhan. Terdapat dua kemungkinan yang akan muncul yakni tercapai atau tidaknya dalam hal pemenuhan kebutuhan. Jika pemenuhan kebutuhan tercapai maka manusia akan merasa puas. Sebaliknya, jika pemenuhan kebutuhan tidak tercapai maka manusia akan kecewa atau dalam psikologi disebut frustasi. Bentuk rasa frustasi menimbulkan reaksi baru dari manusia itu sendiri.

“Jika akal sehatnya berani menghadapi kenyataan maka dia akan lebih cepat menyesuaikan diri secara sehat dan rasional. Namun jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana semestinya, perilaku lebih dikendalikan oleh sifat emosional sehingga akan mengalami penyesuaian diri yang keliru,” Rahmat (2018: 35).

Berdasarkan pernyataan di atas, terpenuhi atau tidaknya dalam hal pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan kecenderungan manusia melakukan tindakan baik dan buruk. Perilaku buruk dapat berupa beberapa bentuk seperti, marah, kecemasan tak berdaya, kemunduran perilaku, fiksasi, menekan perasaan, mencari kesalahan, melempar kesalahan, menyalurkan hasrat

dorongan, menutupi kegagalan atau kelemahan, maupun berangan-angan untuk mencapai tujuan. Keadaan emosional dapat menimbulkan motif atau dorongan manusia dalam melakukan tindakan buruk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tidak tercapainya pemenuhan kebutuhan, sehingga memunculkan motif dalam tindak pembunuhan.

Motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* perlu dikaji karena motif dapat menjadi instrumen untuk membuktikan pembunuhan berencana. Hal tersebut dapat didasarkan pada unsur sengaja atau tidaknya pembunuhan yang dilakukan. Selain itu, sesuai dengan delik pembunuhan berencana pasal 340 KUHP, motif perlu diungkap untuk mengetahui kondisi pelaku pembunuhan ketika melakukan tindak pembunuhan dalam keadaan tenang atau tidak. Apabila pelaku melakukan tindak pembunuhan tidak dalam keadaan tenang maka unsur perencanaan tidak dapat dibuktikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra tergolong ke dalam genre novel dengan tema baru di dunia pendidikan yaitu genre misteri. Novel dengan genre misteri menyajikan cerita penuh misteri yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan sekaligus bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara kritis. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam kurikulum merdeka terdapat materi prosa dengan elemen menulis pada fase F kelas XI Madrasah Aliah dengan capaian pembelajaran

(CP) adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi novel. Isi di dalam novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat topik permasalahan yang direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah dengan judul, “Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang: Kajian Psikologi Sastra.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian, yaitu.

1. Bagaimana motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* Chandra Bientang yang dikaji dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow?
2. Bagaimana relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, tujuan penelitian dalam penelitian, yaitu.

1. Mendeskripsikan motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yang dilakukan dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.
2. Mendeskripsikan relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai ini diharapkan mampu memberi manfaat dan hasil untuk berbagai pihak. Manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa secara teoretis dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan terkait psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, diantaranya.

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman kepada peserta didik tentang kajian psikologi sastra dan membangun motivasi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Aliah dengan materi analisis isi karya sastra.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding kajian yang lebih baru dan bahan refleksi dalam kehidupan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Motif Pembunuhan

Motif dalam bahasa Inggris *'motive'* dari kata dasar *'motion'* memiliki arti gerak ataupun hal yang bergerak. Motif merujuk pada gerak manusia yang menunjukkan perbuatan. Daulay (2015: 154) menyatakan bahwa pada dasarnya, motif memiliki pengertian yang mencakup gerak. Motif adalah penggerak yang mampu membangkitkan aktivitas pada diri manusia, motif memunculkan perilaku dan mengantarkan manusia pada suatu tujuan tertentu.

Motif seringkali didefinisikan sebagai kebutuhan, dorongan, keinginan, atau implus di dalam diri seseorang. Motif dapat diartikan pula sebagai daya penggerak atas dorongan dalam diri manusia yang menjadi dasar melakukan suatu hal. Nahason (2022) berpendapat bahwa motif psikologi manusia merupakan rangsangan pembangkit dari tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Melalui motif, manusia dapat menumbuhkan keinginan untuk melakukan suatu hal. Motif dapat diketahui dengan adanya bukti yang memperkuat niat untuk melakukan kejahatan (Silfiyah, dkk, 2021). Dapat disimpulkan bahwa motif memberikan arahan kepada manusia untuk berperilaku sesuai keinginan. Motif kaitannya dengan

kejahatan mendorong seseorang secara batin untuk merencanakan berbagai macam kejahatan yang didasarkan pada suatu tujuan.

Pembunuhan merupakan suatu tindak kejahatan dengan menghilangkan nyawa. Dalam Bahasa Indonesia, pembunuhan memiliki kata dasar 'bunuh' yang artinya menghilangkan nyawa. Sedangkan 'pembunuh' memiliki arti orang yang melakukan tindakan membunuh. Effendi (2017) menyatakan tindak pembunuhan dengan kasus diantaranya, pembunuhan yang tidak disengaja, pembunuhan berencana, dan pembunuhan berantai sebagai perbuatan dengan sengaja ataupun tidak sengaja menghabisi nyawa.

Pasal 340 KUHP menjabarkan bahwa, "Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana seumur hidup atau selama waktu tertentu dua puluh tahun." Salah satu unsur penting pada pasal tersebut dalam melakukan tindak kejahatan pembunuhan yaitu timbulnya niat untuk membunuh, sehingga terdapat tenggang waktu yang digunakan untuk memikirkan rencana tindak pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan terlebih dahulu dalam keadaan tenang untuk melenyapkan nyawa atau lebih dikenal dengan pembunuhan berencana (Widodo, 2015: 92). Pada kasus tindak pidana pembunuhan berencana, pelaku tidak hanya membunuh korbannya begitu saja, tetapi pelaku sebelumnya sudah memiliki 'motif' dan perencanaan pembunuhan yang matang untuk

membunuh korbannya (Effendi, 2017: 105). Pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja tentu memiliki motif tertentu yang mendasari pelaku melakukan tindak pembunuhan. Apabila pelaku melakukan tindak pembunuhan berencana tanpa adanya motif yang jelas, maka di dalam hukum dapat dinyatakan tidak logis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motif pembunuhan adalah suatu niatan melakukan tindak kejahatan dengan menghilangkan nyawa, didasari oleh dorongan dari dalam diri seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Motif pembunuhan adalah suatu dorongan untuk membunuh orang lain (Dariyo, 2013). Motif menjadi dasar dilakukannya pembunuhan yang dilakukan seseorang. Motif pada kasus pembunuhan menjadi aktif ketika berada dalam keadaan yang mendesak. Hal tersebut yang membuat seseorang tergerak untuk mencapai tujuan. Segala bentuk perbuatan yang bermula dari motif untuk mencelakakan seseorang hingga berakhir hilangnya nyawa orang tersebut termasuk dalam motif pembunuhan.

2. Novel

a. Hakikat Novel

Novel dalam bahasa Latin '*novelus*' dari kata dasar '*novles*' memiliki arti 'baru'. Kata 'baru' menunjukkan bahwa novel menjadi jenis prosa fiksi yang hadir setelah puisi dan drama. Novel merupakan jenis dari genre prosa dalam karya sastra (Harahap, dkk, 2022: 27). Sejalan dengan pendapat tersebut, novel menurut Ariska dan Amelysa

(2020: 15) merupakan karangan prosa panjang yang berisikan rangkaian kisah kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak (karakter) sifat setiap pelaku. Realitas hidup seseorang dengan lingkungan sekelilingnya biasanya digambarkan di dalam novel.

Pengarang memberikan gambaran permasalahan dengan serius dalam bentuk perenungan melalui novel. Menurut Wicaksono (2017: 80) novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Novel mampu menceritakan realitas hidup dengan menarik didasari pada adanya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib. Pengarang mengolah realitas tersebut menjadi sebuah novel dengan bahasa sebagai mediumnya (Munaris, dkk, 2023: 6).

Novel dibangun atas dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui kedua unsur pembangun tersebut, novel dapat menampilkan suatu hal dengan lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan beragam permasalahan rumit (Nurgiyantoro, 2018). Karena novel menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas dan bahasa novel cenderung bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Risdi, 2019: 37).

Novel diartikan sebagai suatu karya imajinatif memuat permasalahan hidup satu tokoh atau lebih (Kosasih dalam Haslinda, 2019). Tokoh di dalam novel berperan penting selaku sosok yang ditampilkan dalam cerita. Ciri secara lahir dan batin, serta watak tokoh dalam novel digambarkan sebagai sosok yang dikenal pembaca. Pengarang menyampaikan pikirannya dan nilai-nilai melalui peran tokoh, perwatakan, kejadian cerita yang ada dalam sebuah karya, dan juga isi cerita itu sendiri (Hawa, 2017: 8). Untuk menjelaskan karakter tokoh, pengarang menggunakan penggambaran tempat, dialog, perbuatan tokoh, bahkan melalui penggambaran pikiran tokoh lain terhadap tokoh utama.

b. Genre Novel

Secara umum, novel dibedakan menjadi fiksi dan non fiksi. Novel fiksi merupakan novel yang berisikan cerita imajinasi. Novel fiksi berdasarkan genre cerita dibedakan menjadi beberapa macam:

1) Novel Romantis

Novel romantis merupakan novel yang mengisahkan tentang percintaan dan kasih sayang (Harahap, dkk, 2022: 33). Cerita dalam novel romantis biasanya disajikan dengan sangat kompleks dan klasik. Novel dengan genre romantis seperti ini menggunakan diksi atau kata-kata yang puitis dan indah (Leo, 2017: 376). Bahkan, adegan di setiap babak mengandung unsur romantisme.

Novel romantis menjadi genre paling populer hingga saat ini. Kebanyakan pembacanya berasal dari kalangan remaja dan orang dewasa. Hal tersebut didasari karena cerita romantis mampu berkembang menjadi cerita dengan alur yang beragam, sehingga tidak monoton dan mudah digemari pembaca.

“Alur ceritanya pertemuan dua tokoh yang berlawanan jenis dan ditulis semenarik mungkin dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, yang diakhiri dengan sebuah ending yang kebanyakan bercabang menjadi tiga: happy ending (dua tokoh utama bersatu), sad ending (dua tokoh utama tidak bersatu), dan ending menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu sendiri),” Wicaksono (2017: 86).

Sesuai pernyataan di atas, alur di dalam novel ditulis dengan runtut dengan akhir cerita yang beragam. Latar yang digunakan dalam cerita cenderung bervariasi yang memungkinkan pembaca dapat membangun imajinasinya sendiri. Dengan demikian, novel romantis dapat mengambil latar lingkungan sekitar pembaca. Contoh novel romantis diantaranya, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel romantis adalah novel yang berisikan cerita tentang percintaan dan kasih sayang. Novel romantis menjadi novel populer yang menyajikan cerita dengan alur dan latar yang beragam. Hal tersebut yang membuat novel romantis banyak ditemui di toko-toko buku.

2) Novel Komedi

Novel komedi menjadi novel yang berlandaskan cerita lucu. Novel komedi menceritakan kejadian-kejadian lucu di dalamnya (Ardiles, 2014: 31). Novel Komedi menurut Leo (2017: 376) adalah novel yang mengandung unsur komedi, lawakan, atau lelucon dengan tujuan untuk menghibur dan membuat atau pembaca tertawa atau menjadi bahan tertawaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harahap, dkk (2022: 34). Menyatakan bahwa novel ini bertujuan untuk membuat pembacanya masuk ke dalam kisah-kisah lucu hingga membuat tertawa.

Novel dengan genre komedi pada saat ini merupakan novel yang paling banyak diminati (Haryono, 2017: 219). Yang patut menjadi catatan dari kemunculan novel komedi ini adalah dimulainya era sumber cerita berasal dari blog dengan jumlah penggemar yang banyak (Ananda, 2020: 130). Salah satu contoh pengarang novel komedi yang berasal dari blog adalah Raditya Dika. Namun, perlu digarisbawahi tidak semua novel komedi berasal dari blog karena pada dasarnya, novel komedi lahir dari pengarang yang menyukai hal lucu dan humor.

Novel komedi banyak beredar di pasaran, sehingga mudah untuk didapatkan. Contoh novel dengan genre komedi diantaranya, *Manusia Setengah Salmon*, *Marmut Merah Jambu*, dan *Cinta Brotosaurus* yang menjadi novel komedi populer karya Raditya

Dika. Selain itu, terdapat novel komedi lain seperti Skripsick, Bajak Laut & Purnama Terakhir, Cado-Cado, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel komedi menceritakan kejadian lucu. Novel ini bertujuan untuk membuat pembaca tertawa, paling tidak tersenyum saat membacanya. Genre humor cenderung banyak disukai orang karena sifatnya yang menghibur. Oleh karena itu, novel komedi tidak kalah populer dengan genre romantis.

3) Novel Horor

Novel horor memiliki cerita yang membuat pembaca berdebar-debar. Jenis novel ini bercerita tentang sesuatu yang mistis atau seputar dunia gaib (Leo, 2017: 376). Cerita di dalamnya identik dengan keadaan yang menegangkan, menyeramkan, menakutkan. Pembaca dapat merasakan sensasi tegang, seram dan takut.

Berbeda dengan novel romantis atau komedi yang memiliki banyak pembaca. Penikmat novel horor memang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu karena memang mereka menyukainya (Haryono, 2017: 219). Tidak semua pembaca novel menyukai genre ini karena hal-hal menyeramkan di dalamnya. Apalagi saat membacanya dapat menimbulkan efek emosional yang membangkitkan kecemasan pembaca.

“Novel horor biasanya mengisahkan atau melukiskan kejadian-kejadian yang bersifat horor, drakula menghisap

darah, hantu-hantu yang gentayangan, kuburan keramat, dan berbagai keajaiban alam supernatural yang berbaur dengan kekerasan, kejajaman, dan kematian,” Ramadhanti (2018: 15).

Sesuai pernyataan di atas, novel horor beragam ciri khas. Tokoh di dalamnya tidak hanya manusia, tetapi hantu, maupun makhluk-makhluk gaib. Sisi yang menarik dari novel ini adalah latar tempatnya yang kebanyakan sebagai sumber hantu itu berasal. Misalnya saja kuburan, rumah tua, pohon keramat, dan tempat angker lainnya.

Kesimpulan novel horor dari pemaparan di atas adalah novel yang berisikan cerita menakutkan. Novel genre ini identik dengan makhluk gaib, tempat angker, maupun cerita yang menyeramkan. Contoh novel horor diantaranya, Sewu Dino, Kisah Tanah Jawa, Entrok, KKN di Desa Penari, dan sebagainya.

4) Novel Misteri

Novel misteri dapat juga disebut dengan novel detektif. Novel misteri memuat cerita yang membuat pembacanya penasaran. Novel misteri merupakan jenis novel yang menggambarkan kisah-kisah atau cerita penuh misteri yang biasanya ceritanya menimbulkan teka-teki dan penasaran si pembacanya (Dewi, 2023: 92). Novel ini biasanya berhubungan dengan tindak pembunuhan dan proses pencarian siapa pembunuhnya dan alasannya (Leo, 2017: 376).

Novel genre misteri memiliki ciri khas yang menonjol. Cerita di dalamnya berisikan teka-teki, kejadian misterius, pembunuhan, atau kejahatan lainnya. Novel misteri juga sarat akan informasi yang tidak diungkap secara langsung oleh pengarang. Pembaca harus berusaha untuk mengungkap motif kejahatan atau menyelesaikan teka-teki. Penikmat genre misteri adalah kalangan remaja dan dewasa.

Ciri khas lain terdapat pada para tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan, dan lain-lain (Wicaksono, 2017: 86). Pengarang melibatkan banyak tokoh yang dikategorikan menjadi tiga yakni, protagonis (tokoh baik), antagonis (tokoh jahat) dan foil (tokoh yang memperkeruh suasana). Melalui peran tokoh, pengarang mampu menciptakan konflik di dalam novel misteri.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel misteri adalah novel yang berisikan cerita misteri. Novel misteri mampu menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca. Selain itu, melalui novel misteri, pembaca dapat meningkatkan kecerdasan berpikir kritis. Contoh novel misteri diantaranya, *Novel Dua Dini Hari*, *Misteri Mayat yang Berpindah*, *Bayangan Misterius*, *Patung Garam*, dan sebagainya.

5) Novel Inspiratif

Novel inspiratif berisikan tentang cerita yang mampu menginspirasi banyak orang, terutama pada pembacanya (Dewi, 2023: 92). Novel dengan genre ini biasanya adalah novel-novel yang sarat akan pesan moral (Haryono, 2017: 221).

“Jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik,” Ariska dan Amelysa (2020: 17).

Berdasarkan pernyataan di atas, novel inspiratif memiliki banyak hikmah yang dapat memberikan dorongan kepada pembaca untuk melakukan hal baik. Biasanya novel inspiratif banyak yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata (Wicaksono, 2017: 87). Tujuan utamanya untuk memberikan inspirasi kepada pembaca. contoh novel inspiratif diantaranya, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Negeri 5 Menara, dan sebagainya.

Kesimpulan novel inspiratif dari pemaparan di atas adalah novel ini berisikan cerita yang menginspirasi pembacanya. Cerita yang dimuat biasanya berasal dari kisah nyata. Selain itu, novel genre ini dapat membangkitkan motivasi, semangat, bahkan keinginan untuk berjuang. Sasaran pembaca mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

c. Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun di dalam novel terbagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Keterpaduan antarberbagai unsur intrinsik membuat sebuah cerita rekaan memiliki wujud. Oleh karena itu, meskipun unsur intrinsik terdiri dari beberapa unsur, cerita rekaan akan tetap utuh dan menjadi satu kesatuan yang padu. Hal tersebut didasari akan fakta bahwa satu unsur erat kaitannya dengan unsur yang lain. Berikut uraian tentang unsur-unsur intrinsik novel.

a) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik novel. Secara umum, tema diartikan sebagai inti cerita, sehingga setiap cerita harus memiliki tema. Tema menurut Ariska dan Amelysa (2020: 18) adalah pokok permasalahan yang ada dalam cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang. Dalam hal ini, tema menjadi subjek, topik umum, atau masalah utama yang ada di dalam cerita. Tema menurut Nurgiyantoro (2018: 25) adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Haslinda (2019: 45) tema merupakan ide yang mendasari sebuah cerita

sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya. Dengan demikian, tema dapat disebut sebagai ide yang mendasari cerita, sehingga dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang yang ada sebelum pengarang memulai jalannya cerita.

Tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor yaitu tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan, sedangkan tema minor ialah tema yang tidak menonjol (Syahfitri, 2018: 70). Tema minor disebut juga dengan tema tambahan. Contoh tema mayor seperti di dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata adalah pendidikan, sedangkan tema minornya adalah kemiskinan, persahabatan, perjuangan, percintaan, dan kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui secara implisit maupun eksplisit. Selain itu, tema juga merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita. Tema suatu dapat mengisahkan segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

b) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa, sehingga dapat menjalin sebuah cerita. Waluyo (dalam Kartikasari dan Suprpto, 2018: 120) menyatakan bahwa alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 86) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh terjalin secara sambung-menyambung dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat). Akan tetapi, tidak semua cerita dapat ditampilkan secara berurutan.

Alur terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir (Nurgiyantoro, 2013: 142). Tahap awal disebut dengan tahap pengenalan, berisikan tentang informasi seperlunya yang akan diceritakan pada tahap berikutnya. Tahap tengah disebut dengan tahap pertikaian, berisikan tentang pertentangan yang sudah dimunculkan. Tahap akhir disebut dengan tahap penyelesaian, berisikan akhir dari cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, alur adalah rangkaian peristiwa yang saling menyambung karena berhubungan sebab-akibat. Alur berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur memiliki peristiwa yang dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap para tokoh. Melalui alur, pembaca dapat menebak peristiwa yang akan datang.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang berhubungan satu sama lain. Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya (Hidayanti, 2010: 31). Pendapat lain, menurut Jauhari (2018: 156) Tokoh adalah pelaku yang mengemban lakon dalam fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita. Dalam hal ini, tokoh menjadi suatu yang paling banyak diceritakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 124).

Tokoh berdasarkan peranan terhadap jalan cerita dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita. Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menentang jalannya cerita. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu jalannya cerita.

Penokohan merujuk pada sifat atau watak para tokoh. Penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2013) merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu di dalam cerita. Pendapat lain, menurut Widayati (2020: 18) penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Perkembangan jalannya cerita dapat dilihat melalui perkembangan penokohan.

Pengarang memiliki cara tersendiri dalam mempertimbangkan penggambaran watak tiap tokohnya. Penggambaran watak para tokoh dapat digambarkan melalui dimensi. Waluyo (dalam Wicaksono, 2017: 208) menyebutkan bahwa watak para tokoh dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu:

(1) Dimensi fisiologis

Keadaan fisik tokoh misalnya umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya.

(2) Dimensi Psikologis

Keadaan psikis tokoh meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya.

(3) Dimensi Sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan.

d) Latar

Latar disebut sebagai hal yang melatarbelakangi cerita. Latar merupakan salah satu elemen fiksi yang biasa dibagi menjadi latar tempat dan waktu (Munaris, dkk, 2023: 132). Namun, latar bukanlah hanya sekedar penggambaran waktu dan tempat. Latar juga menggambarkan suasana terjadinya peristiwa. Latar menurut Widayati (2020: 52) adalah segala sesuatu yang melingkupi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial/suasana.

Latar dibedakan menjadi tiga hal yakni latar waktu, tempat dan lingkungan sosial/suasana. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dapat pula menyangkut dengan geografis. Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa. Latar sosial/suasana berhubungan dengan perilaku masyarakat yang diceritakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keseluruhan cerita yang mencakup tempat, waktu, sosial/suasana. Penggambaran ketiganya harus mampu melingkupi cerita yang sedang berlangsung. Penggambaran latar yang jelas mampu memberikan kesan realistis bagi pembaca.

e) Sudut pandang

Sudut pandang diartikan sebagai cara pengarang menyampaikan cerita. Nurgiyantoro (2013: 246) menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Pendapat lain dikemukakan oleh Syahfitri (2018: 78) yang menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam pengisahan cerita karya sastra. Untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel, pengarang dapat memposisikan diri dari sudut mana ia akan menyajikannya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 98). Sebelum pengarang memulai jalannya cerita, pengarang harus terlebih dahulu menentukan sudut pandang agar dapat membuat posisi pengisahan.

Sudut pandang menurut Waluyo (dalam Kartikasari dan Suprpto, 2018: 131) dijelaskan ada tiga jenis, yaitu, pengarang sebagai orang pertama, pengarang sebagai orang ketiga, dan

pengarang serbatahu. Pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai aku. Pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelakunya sebagai dia. Pengarang serbatahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak fokus kepada satu tokoh cerita, tetapi semua tokoh mendapatkan penonjolan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam mengemukakan gagasan. Dalam hal ini, pengarang harus memilih posisinya dengan hati-hati agar efek yang ditumpulkan menjadi jelas. Meskipun pada dasarnya penentuan posisi pengarang menjadi strateginya dalam mengisahkan cerita dalam novel.

f) Amanat

Amanat disebut juga dengan pesan moral. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018: 134) amanat dalam sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syahfitri (2018: 72) menjelaskan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penyair lewat karya sastranya, amanat dapat berupa tersirat dan tersurat. Artinya pembaca dapat menyimpulkan pesan melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan.

Amanat dalam novel dapat digunakan sebagai teladan bagi pembaca. Amanat memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan dapat didapatkan melalui pemahaman dalam amanat. Oleh karena itu, Pengarang berusaha menyampaikan amanat agar pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dalam novel.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintergrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 135). Meskipun demikian, unsur ekstrinsik memiliki cukup pengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik tetap dianggap sebagai sesuatu yang penting. Unsur ekstrinsik diuraikan sebagai berikut.

a) Biografi Pengarang

Biografi pengarang diartikan sebagai pengalaman hidup pengarang. Biografi menjadi pendekatan yang mengandung pengalaman hidup pengarang yang tersimpan dalam kesadaran tertentu. Novel merupakan bentuk ungkapan pikiran pengarang, sehingga dalam unsur ekstrinsik biografi dianggap penting. Dalam hal ini, keadaan subjektivitas individu pengarang

memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Haslinda, 2019: 58).

b) Sosial Budaya

Novel menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Waluyo (dalam Haslinda, 2019: 58) berpendapat bahwa latar belakang yang ditampilkan meliputi: tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan masyarakat, dalam cara berfikir, cara memandang sesuatu dan sebagainya. Unsur sosial merujuk pada kehidupan bermasyarakat dengan interaksi antar individu ataupun kelompok. Unsur budaya menyangkut kebudayaan yang ada di latar tempat terjadinya cerita tersebut. Latar belakang sosial budaya digambarkan di dalam novel sebagai deskripsi permasalahan. Konteks permasalahan cenderung mencerminkan keadaan masyarakat sesuai dengan zaman. Dalam hal ini, pengarang berupaya menggunakan novel sebagai karya kreatif untuk mendokumentasikan zaman.

c) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel

Nilai yang terkandung dalam novel termasuk ke dalam sesuatu yang abstrak, namun bersifat fungsional. Nilai yang terkandung dalam novel biasanya mengacu hal-hal keseharian.

“Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya,” Ahmadi dan Uhbiyati, dalam Haslinda (2019: 63).

Sesuai pernyataan di atas, nilai dianggap berharga dan menjadi pengarti arah hidup. Nilai-nilai ini digambarkan melalui sikap dan perilaku tokoh dalam novel. Nilai yang terkandung dalam novel diantaranya nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

3. Kajian Psikologi Sastra

a. Hakikat Psikologi Sastra

Perkembangan hubungan antara sastra dengan berbagai bidang ilmu, melahirkan psikologi sastra. Bidang psikologi merupakan bidang yang membicarakan tingkah manusia, sedangkan sastra mengacu pada ilmu pengarang yang menghasilkan karya seni dengan medium bahasa. Karya sastra dipandang sebagai hasil rekaan yang memadukan pandangan pengarang, sehingga dalam memahami karya sastra diperlukan berbagai aspek. Psikologi sastra menjadi kajian dalam sastra yang berguna menafsirkan karya sastra dengan memadukan konsep-konsep di bidang psikologi. Psikologi dalam karya sastra, dapat dikaji secara tersendiri, atau dikaitkan dengan pengarang dan pembacanya (Siswanto dan Roekhan, 2022).

Pada dasarnya, psikologi memiliki pertimbangan bahwa pendekatan lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan suatu karya sastra, artinya psikologi berhubungan dengan tiga penanda,

yaitu, pengarang, karya sastra, maupun pembacanya (Suharyadi, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Juidah, dkk, (2023) menyatakan bahwa kajian kondisi jiwa pengarang, tokoh, maupun pembaca dilakukan dengan psikologi sastra. Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang berkaitan erat karena keduanya secara empiris menjadi dua bidang yang saling berkontribusi dalam bidang keilmuan. Dapat disimpulkan bahwa psikologi dan sastra memadukan psikologi dan kaitannya dengan karya sastra berdasarkan berbagai pandangan. Menurut Widyaningrum (2023: 195) Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena keduanya mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Dalam hal ini, psikologi bertujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung melalui sastra.

Psikologi sastra adalah studi yang ada di bawah permukaan sebab berbicara tentang konteks psikologi manusia (Ahmadi, 2015: 26). Psikologi tidak muncul begitu saja, melainkan karena adanya stimulus terhadap manusia tersebut. Psikologi sastra termasuk ke dalam studi sastra yang mengkaji permasalahan jiwa para tokoh. Psikologi sastra mengkaji pandangan pengarang maupun pembaca melalui perspektif karya. Oleh karena itu, psikologi tidak terlepas dari sastra maupun sebaliknya. Psikologi dalam sastra memudahkan pembaca untuk mendalami karakter para tokoh dalam karya sastra. Disisi lain,

psikologi sastra bagi peneliti memudahkan peneliti untuk mengkaji proses kreatif pengarang dalam kaitanya pada kondisi kejiwaan.

b. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik muncul sebagai reaksi dari teori sebelumnya antara psikologi behavioristik dan psikoanalisis. Psikologi humanistik mulai dikembangkan pada tahun 1961 dengan tokoh utamanya yaitu Abraham Maslow. Maslow merupakan seorang psikolog yang mempelajari dunia filsafat. Maslow menderivasikan pemikiran humanisme dari filsafat menuju psikologi. Psikologi humanistik mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri (Wiyatmi, 2011: 12). Segala pilihan dibuat dengan menekankan nilai dan potensi kreatif dianggap mampu mencapai makna dan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya, psikologi humanistik mengacu pada kehendak bebas dan pilihan sadar yang merupakan hal penting dalam pengalaman manusia. Psikologi yang menganut perspektif humanistik yakin bahwa psikologi harus berfokus pada pengalaman sadar, bahkan jika pengalaman itu subjektif dan tidak bisa langsung diamati dan diukur secara ilmiah. Dengan demikian, pokok permasalahan manusia terletak pada pengalaman pribadi manusia sebagai pusat, sehingga dalam berperilaku manusia berusaha mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan dirinya. Kecenderungan batin inilah yang

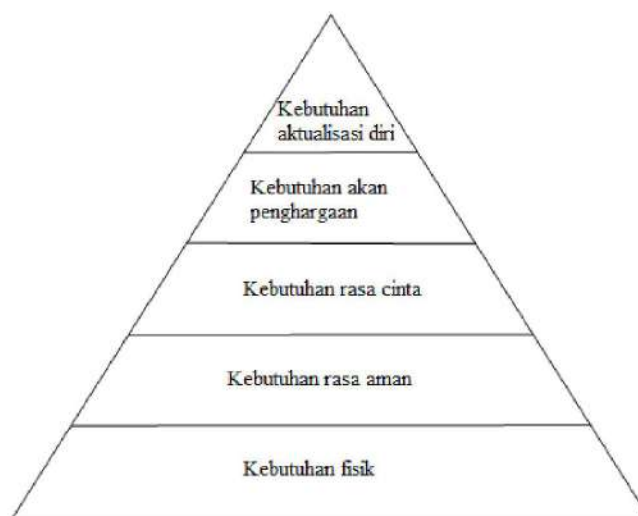
membuat manusia memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi diri.

Abraham Maslow (dalam Minderop, 2010: 48-49) menyatakan manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia berusaha memenuhi potensi dan bakat dalam dirinya, namun kerap kali terhambat oleh keadaan masyarakat yang menolak. Kondisi tersebut yang menghambat manusia mencapai keadaan sebenarnya dan mendorongnya mengalami masalah kejiwaan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Maslow menunjukkan sebuah teori hierarki kebutuhan yang menyatakan bahwa manusia dapat termotivasi oleh keinginan dalam hal mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan manusia menjadi segala sesuatu yang harus diperoleh dan dicapai untuk mempertahankan kesejahteraan.

Manusia akan mengikuti alur hierarki dalam hal pemenuhan kebutuhan. Manusia berada pada fase awal yang harus memenuhi kebutuhan hierarki bawah. Kebutuhan di tingkat paling rendah dalam hierarki menjadi kebutuhan yang paling potensial. Hal tersebut didasari oleh semakin tingginya tingkat kebutuhan menuju ke tingkat atas, maka semakin sedikit pula kebutuhannya karena kebutuhan tingkat bawah telah terpenuhi, sehingga semakin sedikit manusia yang

mencapai tingkat tersebut. Hierarki kebutuhan dinyatakan dalam bentuk piramida.

Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan yang dibedakan menjadi lima hal, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Piramida Hierarki Kebutuhan

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik berada pada tingkat piramida paling bawah. Kebutuhan fisik menjadi hal yang paling mendasar dan mendominasi kebutuhan dalam diri manusia.

“Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur dan seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan,” Minderop (2010: 283).

Kebutuhan fisik dianggap sebagai kebutuhan mendesak perihal pemuasan kebutuhan karena berhubungan dengan pemeliharaan dan pemenuhan biologis yang mendukung

berlangsungnya kehidupan manusia. Apabila kebutuhan fisik tidak terpenuhi, kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi juga tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan fisik terpenuhi dinyatakan terpenuhi, maka muncul kebutuhan rasa aman.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman berada pada tingkat piramida setelah kebutuhan fisik. Kebutuhan rasa aman menjadi kebutuhan yang tercapai apabila manusia telah memenuhi kebutuhan fisiknya. Kebutuhan rasa aman menuntut manusia untuk mendapatkan rasa tenang dan teratur dari kondisi lingkungan. Kebutuhan ini dilatarbelakangi oleh rasa aman secara fisik, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari segala bentuk ancaman. Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan (Minderop, 2010: 283).

3) Kebutuhan Rasa Cinta

Kebutuhan rasa cinta berada pada tingkat piramida ketiga setelah kebutuhan fisik dan rasa aman. Kebutuhan rasa cinta dilatarbelakangi oleh perasaan manusia yang ingin dicintai dan dimiliki.

Minderop (2010: 283) menyatakan *“Kebutuhan rasa cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki.”*

Kebutuhan rasa cinta memiliki ikatan memberi dan menerima kasih sayang. Kebutuhan ini dapat diwujudkan dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun pasangan.

4) Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan tercapai apabila manusia merasa dirinya memiliki potensi dan pengembangan terhadap dirinya dengan baik. Namun, apabila kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi, manusia merasa dirinya tidak berpotensi, sehingga akan muncul perasaan hampa, ragu, dan putus asa. Kebutuhan akan penghargaan dibedakan menjadi dua hal yaitu kebutuhan penghargaan diri seseorang dan orang lain.

“Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat- semua sikap pandangan orang lain terhadap kita,” Minderop (2010: 283).

Kebutuhan ini mempunyai keahlian untuk menghadapi dunia, bebas, dan mandiri, sehingga dianggap kuat untuk mencapai sesuatu yang layak. Kebutuhan akan penghargaan dapat berupa prestasi, perhatian, penghormatan, dan sebagainya.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri berada pada tingkat piramida teratas. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dalam memanifestasikan diri secara maksimal seluruh bakat dan potensi. Menurut Minderop (2010: 283) kebutuhan yang didefinisikan

sebagai perkembangan paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kebutuhan aktualisasi diri muncul apabila kebutuhan di bawahnya terpenuhi dengan baik. Namun, tidak semua manusia yang telah memenuhi kebutuhan di bawahnya mampu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Didasari oleh hal tersebut, manusia akan merasa gelisah, tidak senang dan frustrasi apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak tercapai.

4. Relevansi Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus menggunakan bahan dan media ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum berguna sebagai acuan dalam menentukan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka. Secara umum, kurikulum merdeka memberikan keluasan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan keluasan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menekankan kemampuan literasi. Tujuan kemampuan ini adalah untuk meningkatkan komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat kompetensi berbahasa yang

dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yakni bahasa, sastra, dan berpikir kritis. Kemampuan berbahasa dikategorikan menjadi 4 elemen yaitu, menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Sastra menyoar pada kemampuan memahami, menganalisis, dan menciptakan karya sastra. Berpikir menyoar pada dorongan terhadap peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka telah ditargetkan sejak peserta didik memasuki fase A dan akan berakhir pada fase F. Pada setiap fase, peserta didik mencapai untuk kompetensi yang disebut dengan capaian pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dipahami secara penuh meliputi rasional mata pelajaran, tujuan, maupun karakteristik bahasa Indonesia. Dalam demikian, peneliti memfokuskan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F. Fase F mengacu pada peserta didik kelas XI dan XII Madrasah Aliyah sederajat.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang. Peneliti menggunakan novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang karena novel dengan genre misteri jarang digunakan dan termasuk genre baru di dunia pendidikan. Novel dengan genre misteri juga dapat digunakan untuk mengasah penalaran peserta didik dan meningkatkan kecerdasan berpikir

kritis. Dengan demikian, elemen yang sesuai dengan bahan ajar berupa novel adalah menulis.

Salah satu capaian pembelajaran (CP) dalam elemen menulis fase F kelas XI Madrasah Aliyah adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Peserta didik dapat membaca novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alur capaian pembelajaran, peserta didik menganalisis isi karya sastra berupa novel. Isi dalam karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam karya sastra.

Unsur intrinsik diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tema adalah ide yang mendasari cerita, sehingga dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang yang ada sebelum pengarang memulai jalannya cerita.
- 2) Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling menyambung karena berhubungan sebab-akibat.
- 3) Tokoh dan penokohan adalah dua unsur yang berhubungan satu sama lain. Tokoh diartikan sebagai pelaku yang mengemban lakon dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merujuk pada watak para tokoh.

- 4) Latar adalah keseluruhan cerita yang mencakup tempat, waktu, sosial/suasana.
- 5) Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam mengemukakan gagasan.
- 6) Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra.

Unsur intrinsik diuraikan sebagai berikut.

- 1) Biografi pengarang adalah pengalaman hidup pengarang.
- 2) Sosial Budaya merupakan latar belakang sosial budaya di masyarakat yang digambarkan di dalam novel.
- 3) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel, digambarkan melalui sikap dan perilaku tokoh.

B. Kajian Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus menggunakan bahan dan media ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka. Secara umum, kurikulum merdeka memberikan keluasan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, kurikulum merdeka juga memberikan keluasan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

Kajian pustaka meliputi kajian terhadap teori maupun hasil penelitian relevan terdahulu. Penelitian relevan terdahulu digunakan sebagai tinjauan

dari penelitian yang dilakukan. Peneliti dapat menemukan keterbaruan berdasarkan perbedaan penelitian yang tengah dilakukan dan penelitian terdahulu dengan memperhatikan variabel yang ada. Berikut rangkuman penjabaran penelitian relevan terdahulu.

Penelitian relevan yang pertama, skripsi oleh Imron Niatul Nur Hasanah tahun 2022 dengan judul, *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Luh Aku Benci Sekolah Karya Aishworo Ang: Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel yang berkaitan dengan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Luh Aku Benci Sekolah* karya Aishworo Ang berdasarkan teori Abraham Maslow dan menjelaskan relevansi antara konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Luh Aku Benci Sekolah* karya Aishworo Ang dengan materi pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa konflik psikologi dalam novel *Luh Aku Benci Sekolah* karya Aishworo Ang menurut teori Abraham Maslow terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu, novel *Luh Aku Benci Sekolah* karya Aishworo Ang dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Madrasah aliyah yang mencakup kriteria bahan ajar sastra yang terdiri dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek budaya. Persamaan penelitian terdapat pada kajian teori dan metode yang digunakan. Teori yang digunakan, teori psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow,

sedangkan metode yang digunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Luh Aku Benci Sekolah* karya Aishworo Ang, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

Penelitian relevan yang kedua, skripsi oleh Nadya Vian Anisa tahun 2020 dengan judul, *Motif Pembunuhan Oleh Tokoh Yumiko dalam Novel Zettai Seigi Karya Akiyoshi Rikako*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari tokoh Yumiko maupun motif pembunuhan. Kajian terhadap motif pembunuhan dilakukan dengan teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian mengungkap bahwa motif Yumiko dalam melakukan pembunuhan adalah karena kurangnya kebutuhan akan rasa aman. Hal tersebut terjadi karena Noriko berusaha memisahkan Yumiko dari kedua anaknya sehingga Yumiko menjadi cemas. Demi tidak dipisahkan dengan kedua anaknya, Yumiko dengan teman-temannya membunuh Noriko. Persamaan penelitian terdapat pada kajian yang digunakan yaitu teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang dikaji dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan Novel *Zettai Seigi* Karya Akiyoshi Rikako dengan metode penelitian deskriptif analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian relevan yang ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ernani, Alia, dan Asri Jeliana tahun 2023 dengan judul, *Perilaku Psikopat*

dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perilaku psikopat dan unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan, dan latar. Kajian yang digunakan adalah teori psikopat Robert D. Hare. Penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku psikopat terdapat dalam diri tokoh Sutono, sedangkan unsur intrinsik, penokohan terdapat 19 tokoh dengan 22 watak, serta latar terbagi menjadi 3 yakni tempat, waktu dan suasana. Persamaan penelitian terdapat pada objek dan metode penelitian. Objek yang digunakan yaitu novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada kajian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan kajian teori psikopat Robert D. Hare, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian teori humanistik Abraham Maslow.

Penelitian relevan keempat, penelitian dalam jurnal oleh Gaby Rostanawa tahun 2018 dengan judul, *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.* Tujuan penelitian untuk menganalisis hierarki kebutuhan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa terpenuhinya kebutuhan tokoh utama. Kebutuhan tergolong pada kebutuhan fisik dan psikis. Persamaan penelitian terdapat pada kajian teori dan metode. Teori yang digunakan, teori psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan metode yang digunakan metode kualitatif. Perbedaan terdapat pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya

Leila S. Chudori, sedangkan penelitian menggunakan objek novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

Penelitian relevan yang kelima, penelitian jurnal oleh Lin Inayah dan Cintya Nurika Irma tahun 2021 dengan judul, *Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*. Tujuan penelitian menunjukkan aspek psikologi dengan psikologi humanistik. Kajian dilakukan dengan teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh dapat mencapai aspek kebutuhan humanistik. Persamaan terdapat pada kajian teori dan metode digunakan yaitu teori psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Perbedaan penelitian pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

Kesimpulan dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa persamaan keempat penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Persamaan lain terletak pada satu penelitian terdahulu yang menggunakan objek novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang. Perbedaan terletak pada satu penelitian terdahulu menggunakan kajian teori psikopat Robert D. Hare. Perbedaan lain terdapat pada empat penelitian terdahulu menggunakan objek yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menemukan keterbaruan dalam penelitian ini dengan

merelevansikannya objek berupa novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Aliah.

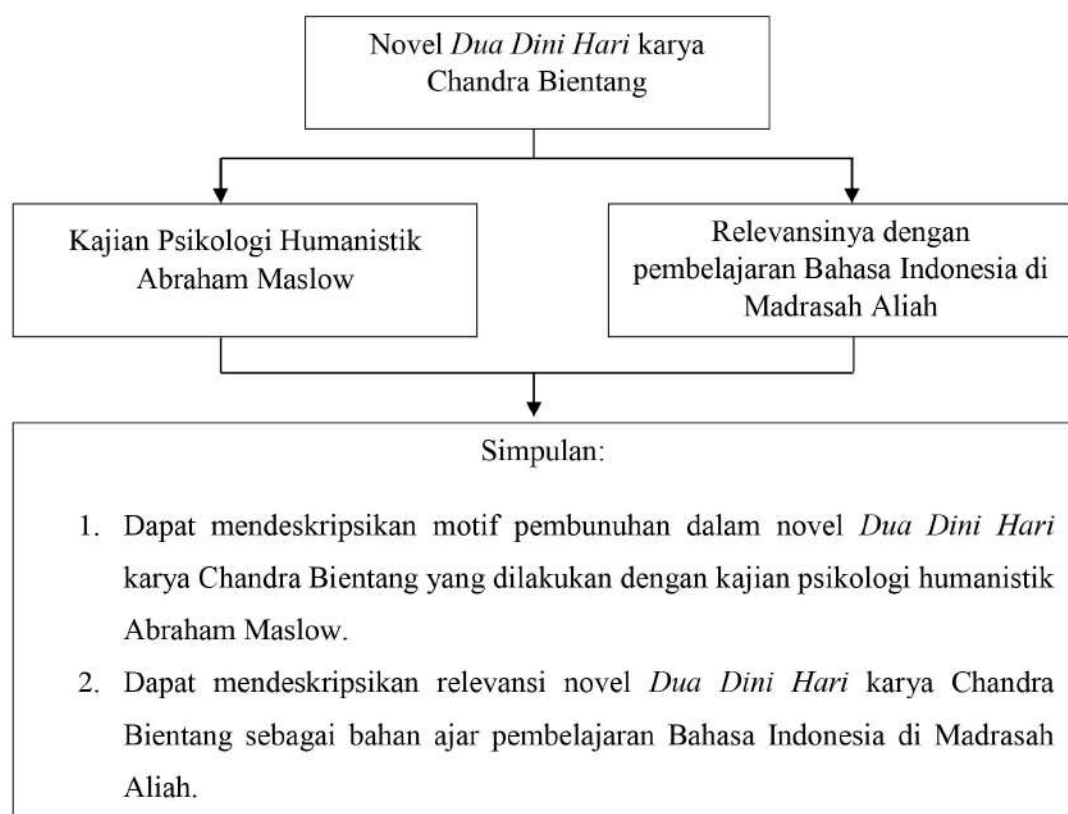
C. Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan objek berupa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yang diterbitkan tahun 2019. Novel ini dibangun oleh cerita yang mengungkap tindak pembunuhan melalui berbagai sudut pandang tokoh. Peneliti memfokuskan kajian psikologi humanistik teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mengungkap motif pembunuhan. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Penelitian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu, kurikulum merdeka. Di dalam kurikulum merdeka terdapat materi prosa dengan elemen menulis pada fase F kelas XI Madrasah Aliah dengan capaian pembelajaran (CP) adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi novel. Isi di dalam novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Terakhir, peneliti menarik simpulan. Simpulan memaparkan hasil penelitian meliputi mengetahui motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yang dilakukan dengan kajian psikologi

humanistik Abraham Maslow dan mengetahui relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Kerangka berpikir yang terbentuk melalui penelitian ini digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berbentuk studi pustaka memerlukan waktu 6 bulan dimulai sejak September 2023 hingga Februari 2024. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian, sehingga bersifat fleksibel. Tempat penelitian dapat dilaksanakan di mana saja karena penelitian tidak membutuhkan studi lapangan. Bentuk studi pustaka tidak mengacu pada ruang akan tetapi penelitian studi pustaka mempunyai rujukan waktu pengerjaan. Waktu dalam penelitian terinci pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Pengerjaan	Waktu Penelitian																							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Pengerjaan Proposal		■	■	■	■																			
3	Revisi Proposal						■	■																	
4	Seminar Proposal							■	■																
5	Penggalian Data									■	■	■	■												
6	Pengolahan Data												■	■	■	■									
7	Penulisan Laporan																■	■	■	■	■				
8	Sidang Skripsi																						■		
9	Revisi Skripsi																							■	■

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang sedang diuji. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat untuk memeriksa kondisi secara ilmiah, peneliti diposisikan sebagai instrumen, teknik pengumpulan data yang dianalisis ditekankan pada makna. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami suatu fenomena dan keadaan subjek penelitian yang dijabarkan dengan bentuk penyajian menggambarkan keadaan yang ada.

Novel yang diteliti berjudul *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Peneliti berusaha mengungkap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Data yang digunakan dapat berupa kalimat, kutipan, dan dialog yang terdapat di dalam novel.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books pada Agustus 2019 di Jakarta Selatan. Novel ini memiliki 248 halaman. Selain itu, jenis data pada penelitian adalah data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, paparan, analisis, argumentasi, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Data yang digunakan oleh peneliti dapat berupa kata, kalimat, kutipan, dan

dialog terkait dengan tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan pelaku pembunuhan di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Rangkaian terpenting pada penelitian ialah pengumpulan data. Adanya sebuah teknik pengumpulan data adalah tindakan awal dan utama penelitian, karena memiliki tujuan guna memperoleh data (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh berhubungan erat dengan teknik pengumpulan data. Data yang digunakan hanyalah data relevan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca berulang dan teknik catat. Peneliti membaca secara berulang Novel *Dua Dini Hari* Chandra Bientang. Selanjutnya, peneliti mencatat hasil temuan terkait tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mengungkap motif pembunuhan di dalam Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Teknik catat menghasilkan data berupa kalimat, kutipan, dan dialog yang terkait tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan pelaku pembunuhan di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan objektif, dan terakhir disajikan dalam bentuk deskriptif.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan adalah teknik mengambil sampel dengan cuplikan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah teknik dalam menentukan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian, terlebih tidak semua sampel

data digunakan dalam penelitian. Peneliti mengambil sampel yang relevan dengan penelitian berupa kalimat, kutipan dan dialog dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terkait psikologi humanistik Abraham Maslow dan unsur pembangun novel. Pertimbangan yang dilakukan peneliti diantaranya, (1) peneliti mengambil data sesuai dengan permasalahan untuk mengungkap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan unsur pembangun novel, (2) peneliti menyesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow, (3) peneliti menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, (4) sampel yang digunakan telah dipastikan mewakili populasi.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dalam penelitian kualitatif agar data yang ditemukan dapat diandalkan untuk menentukan hasil penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai derajat kepercayaan tentang data penelitian yang diperoleh dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan sejak tahap awal hingga tahap pengumpulan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti berusaha melakukan penelitian dengan mencermati dan melakukan pengecekan secara terus-menerus novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Peneliti menandai bagian yang menunjukkan hierarki

kebutuhan Abraham Maslow untuk mengungkap motif pembunuhan di dalam Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memastikan data yang telah ditandai dan diperoleh telah sesuai dengan urutan peristiwa dapat dicatat secara pasti dan sistematis, sehingga hasil data penelitian dapat dipastikan benar dan dapat dipercaya.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan untuk mendukung data yang ditemukan peneliti (Sugiyono, 2013). Adapun bahan referensi dalam penelitian berupa buku, jurnal, dan ebook yang relevan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Melalui bahan referensi, peneliti dapat memperkuat penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian kualitatif perlu dianalisis menggunakan teknik analisis data agar tidak kesulitan dalam melakukan analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow untuk mengungkap motif pembunuhan yang dilakukan tokoh dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Selain itu, peneliti juga merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Adapun dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Murdiyanto, 2020: 48) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu.

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dari novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yang telah dibaca dengan teknik baca berulang. Selanjutnya, peneliti mencatat hasil temuan dengan teknik catat dan menandai data berupa kalimat, kutipan, maupun dialog yang berkaitan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow dan unsur pembangun novel.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti mulai memilah data. Dari banyaknya data yang diperoleh dapat dilakukan penyederhanaan. Data yang dipilih disesuaikan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yakni berkaitan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow dan unsur pembangun novel.

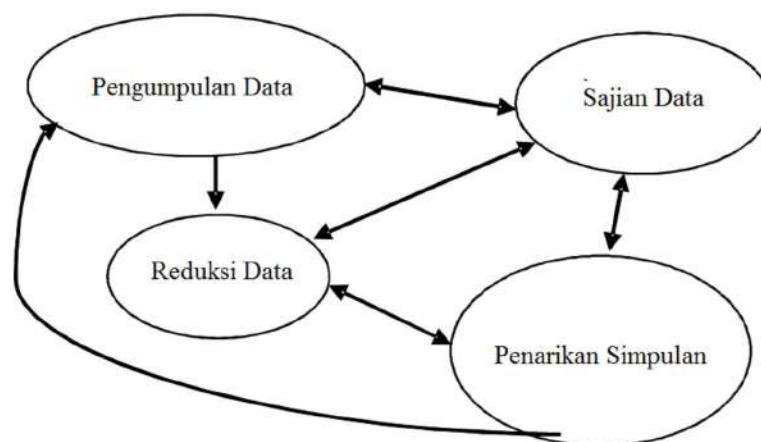
3. Sajian Data

Pada sajian data, data yang diperoleh harus dikategorikan berdasarkan permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar data terperinci dan mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan pengodean data guna mempermudah dalam menganalisis. Pengkodean dilakukan terhadap seluruh data, salah satu contoh pengkodean seperti data psikologi humanistik DDH/Sut/KRA/118 dapat dibaca judul novel *Dua Dini Hari*,

Sut merujuk nama tokoh antagonis pelaku pembunuhan yakni Sutono, hierarki kebutuhan KRA yakni kebutuhan rasa aman, dan halaman kutipan merujuk pada halaman 118. Contoh lain terdapat pada data unsur pembangun novel dengan kode data DDH/TP/Ela/Li/46 dapat dibaca judul novel *Dua Dini Hari*, jenis unsur intrinsik yakni tokoh protagonis, nama tokoh yakni Elang, sifat pada tokoh/penokohan yakni Li berarti licik, dan halaman kutipan merujuk pada halaman 46. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian.

4. Penarikan Simpulan

Pada tahap penarikan simpulan, data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis disusun menjadi simpulan. Simpulan harus melalui tahap verifikasi. Tahap verifikasi berguna agar data yang diperoleh dinyatakan valid. Kesimpulan disajikan dengan bentuk deskriptif. Peneliti menyimpulkan motif pembunuhan yang didasarkan pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow serta merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.



Gambar 3.1 Analisis Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini memfokuskan pengkajian terhadap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Data yang dipaparkan berupa psikologi humanistik menurut Abraham Maslow terhadap enam pelaku pembunuhan dan satu pelaku yang mengamankan jalannya pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Temuan data berupa hierarki kebutuhan yang akan digunakan untuk mengungkap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Selain itu, akan dipaparkan relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Penelitian juga menyajikan unsur-unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur pembangun dapat digunakan untuk membantu mengungkap psikologi tokoh dalam memunculkan motif pembunuhan. Unsur intrinsik dapat memberikan penggambaran karakteristik tokoh yang berhubungan dengan psikologi tokoh, sedangkan unsur ekstrinsik memberikan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan melalui unsur sosial budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, sosial budaya, dan nilai-nilai

yang terkandung dalam novel. Temuan data unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam novel dibedakan menjadi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Peneliti mampu menemukan unsur intrinsik setelah melakukan pembacaan novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang secara berulang. Selain itu, peneliti melakukan pengkodean terhadap data yang telah ditemukan. Adapun unsur intrinsik novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, sebagai berikut.

1) Tema

Tema dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terbagi menjadi dua jenis, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor menjadi tema yang paling menonjol di ceritakan di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Tema minor cenderung tidak terlalu menonjol. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.1 Tema

No	Tema	Jenis Tema	Kode Data	Jumlah Data
1	Tema Mayor	Pembunuhan Anak Jalanan	DDH/TMa/PAJ/30 DDH/TMa/PAJ/171	2 data
2	Tema Minor	Diskriminasi Kelas Bawah	DDH/TMi/DKB/67 DDH/TMi/DKB/68	2 data
		Relasi Kekuasaan	DDH/TMi/DKB/223	1 data

Berdasarkan hasil temuan data terkait tema mayor terdapat 2 data, sedangkan tema minor terdapat 3 data. Tema mayor novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah pembunuhan anak jalanan. Tema minor novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah

diskriminasi kelas bawah dan relasi kekuasaan. Ketiga tema tersebut diungkapkan oleh pengarang secara implisit maupun eksplisit.

2) Alur

Alur dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terbagi menjadi tiga jenis, yakni alur awal, tengah, dan akhir. Alur dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang diceritakan secara bertahap. Alur mampu menciptakan peristiwa yang berhubungan sebab-akibat. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.2 Alur

No	Tahapan Alur	Kode Data	Jumlah Data
1	Alur Awal	DDH/AAw/29	1 data
2	Alur Tengah	DDH/AT/91	1 data
3	Alur Akhir	DDH/AAk/241 DDH/AAk/246	2 data

Berdasarkan hasil temuan data terkait alur awal terdapat 1 data, alur tengah terdapat 1 data sedangkan alur akhir terdapat 2 data. Tahap awal berisikan pengenalan tokoh. Tahap tengah berisikan munculnya pertikaian. Tahap akhir berisikan penyelesaian.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh terbagi menjadi tiga jenis, yakni tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terdapat banyak tokoh dan penokohan. Penokohan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terbagi menjadi berbagai sifat atau watak yang beragam. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Tokoh dan Penokohan

No	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Penokohan	Kode Data	Jumlah Data		
1	Tokoh Protagonis	Elang	Licik	DDH/TP/Ela/Li/46	1 data		
			Keras Kepala	DDH/TP/Ela/KK/129	1 data		
			Intuasi Tajam	DDH/TP/Ela/IT/147 DDH/TP/Ela/IT/196	2 data		
			Congkak	DDH/TP/ Ela/Co/31A DDH/TP/Ela/Co/31B DDH/TP/ Ela/Co/44	3 data		
		Kanti	Rasa Penasaran Tinggi	DDH/TP/K/RPT/89	1 data		
			Pekerja Keras	DDH/TP/K/PK/24	1 data		
			Mandiri	DDH/TP/K/Man/18	1 data		
		2	Tokoh Antagonis	Sutono	Waspada	DDH/TA/Sut/W/228	1 data
					Congkak	DDH/TA/Sut/Co/229	1 data
Arumi Atmoyo	Peka			DDH/TA/AA/Pek/98	1 data		
	Penakut			DDH/TA/AA/Pena/212	1 data		
	Penuh Perhitungan			DDH/TA/AA/PP/51	1 data		
Jodi	Disiplin			DDH/TA/AA/Di/51	1 data		
	Keras Kepala			DDH/TA/J/KK/90	1 data		
Dayat (Indrajati Sumardi)	Pesimis			DDH/TA/D/Pes/194	1 data		
Kristin Noviyanti	Rasa Penasaran Tinggi			DDH/TA/KN/RPT/23	1 data		
Lingga Alamsyah	Rasa Penasaran Tinggi			DDH/TA/LA/RPT/98	1 data		
Bripka Ranggala we	Pekerja Keras			DDH/TA/BR/PK/94	1 data		
	Menghargai Orang Lain			DDH/TA/BR/MOR/32	1 data		
	Pemarah			DDH/TA/BR/Pem/126	1 data		

3	Tokoh Tritagonis	Srati	Setia	DDH/TT/Sr/Set/234 DDH/TT/Sr/Set/130	2 data
		Ali	Toleransi	DDH/TT/Al/To/62	1 data
		Rudi	Tidak Jujur	DDH/TT/Ru/TJ/44	1 data
		Dokter Muladi	Pekerja Keras	DDH/TT/DM/PK/76	1 data
			Profesional	DDH/TT/DM/Pr/192	1 data
		Maudy	Suka Menolong	DDH/TT/Mau/SM/191	1 data
		Agus	Sabar	DDH/TT/Ag/Sa/123	1 data
			Sopan	DDH/TT/Ag/Sop/124	1 data
		Taufiq	Tidak Profesional	DDH/TT/T/TPr/157	1 data
		Elisa	Tidak Sabar	DDH/TT/Eli/TS/155	1 data
			Pemarah	DDH/TT/Eli/Pem/157	1 data
		Adi	Pekerja Keras	DDH/TT/Ad/PK/169	1 data
		Usman	Pekerja Keras	DDH/TT/U/PK/168	1 data
		Amini	Pekerja Keras	DDH/TT/Am/PK/170	1 data
		Madinah	Pekerja Keras	DDH/TT/Mad/PK/51	1 data
Setia	DDH/TT/Mad/Set/52		1 data		
Dermawan	DDH/TT/Mad/De/52		1 data		
Sohim	Tidak Peduli	DDH/TT/Soh/TPe/101	1 data		
Lisma	Pekerja Keras	DDH/TT/L/PK/92	1 data		
Supi	Pendendam	DDH/TT/Sup/Pend/10	1 data		

Berdasarkan hasil temuan data terkait tokoh protagonis terdapat 2 tokoh yakni Elang dan Kanti. Tokoh antagonis terdapat 7 tokoh yakni Sutono, Kristin Noviyanti, Lingga Alamsyah, Arumi Atmoyo, Jodi, Dayat (Indrajati Sumardi), dan Briпка Ranggalawe. Tokoh protagonis terdapat 15 tokoh yakni Srati, Ali, Rudi, Dokter Muladi, Maudy, Agus, Taufiq, Elisa, Adi, Usman, Amini, Madinah, Sohim, Lisma, dan Supi. Hasil temuan data sifat para tokoh secara keseluruhan terdapat 44 data.

4) Latar

Latar terbagi menjadi tiga jenis, yakni latar tempat, waktu, dan suasana. Masing-masing jenis latar dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang mampu melingkupi cerita yang dibangun. Novel misteri cenderung memiliki lebih banyak latar dibandingkan jenis novel lain, sehingga peneliti mampu menemukan berbagai latar dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.4 Latar

No	Jenis Latar	Nama Latar	Kode Data	Jumlah Data
1	Latar Tempat	Emperan Kios	DDH/LT/EK/9	1 data
		Gang	DDH/LT/Ga/11	1 data
		Jalanan	DDH/LT/Jal/14 DDH/LT/Jal/94	2 data
		Kos	DDH/LT/Ko/18	1 data
		Minimarket	DDH/LT/Mini/42	1 data
		Polsek Jatinegara	DDH/LT/PJ/94 DDH/LT/PJ/29 DDH/LT/PJ/246	3 data
		Toko Perlengkapan Seni	DDH/LT/TPS/37	1 data
		Rumah Merah Jambu	DDH/LT/RMJ/89 DDH/LT/RMJ/146	2 data
		Kafe	DDH/LT/Ka/187	1 data
		Toko Roti Alwiya	DDH/LT/TRA/55 DDH/LT/TRA/54 DDH/LT/TRA/55	3 data
		Bak Sampah Jakarta	DDH/LT/BS/74 DDH/LT/Jak/45	1 data
		Rumah Sakit	DDH/LT/RS/73 DDH/LT/RS/125 DDH/LT/RS/125 DDH/LT/RS/76	4 data
		Rumah Elang	DDH/LT/RE/79 DDH/LT/RE/233 DDH/LT/RE/195	3 data

		Rumah Rudi	DDH/LT/RR/178	1 data
		Kuburan	DDH/LT/Ku/103 DDH/LT/Ku/108	2 data
		Rumah Agus	DDH/LT/RA/123	1 data
		Jatinegara	DDH/LT/Jat/42	1 data
		Gubuk	DDH/LT/Gu/173	1 data
		Kolong Jembatan	DDH/LT/KJ/211	1 data
2	Latar Waktu	Pagi	DDH/LW/Pag/29 DDH/LW/Pag/132	2 data
		Siang	DDH/LW/Si/94	1 data
		Sore	DDH/LW/Sor/38	1 data
		Malam	DDH/LW/Mal/56 DDH/LW/Mal/74	2 data
		Menit	DDH/LW/Meni/48 DDH/LW/Meni/238	2 data
		Hari	DDH/LW/Ha/52	1 data
		Minggu	DDH/LW/Ming/148	1 data
		Bulan	DDH/LW/Bu/75	1 data
		Tahun	DDH/LW/Tah/95	1 data
		Tanggal	DDH/LW/Tan/116	1 data
3	Latar Suasana	Mencekam	DDH/LS/Menc/10	1 data
		Ramai	DDH/LS/Ra/207	1 data
		Sunyi	DDH/LS/Sun/14 DDH/LS/Sun/86-87	2 data
		Hening	DDH/LS/He/56	1 data
		Sedih	DDH/LS/Sed/75	1 data
		Canggung	DDH/LS/Ca/97	1 data
		Damai	DDH/LS/Da/121	1 data
		Menakutkan	DDH/LS/Mena/11 DDH/LS/Mena/91	2 data
Panik	DDH/LS/Pan/206	1 data		

Berdasarkan hasil temuan data terkait latar tempat terdapat 20 jenis tempat, latar waktu terdapat 10 jenis waktu, latar suasana terdapat 9 jenis suasana. Penggambaran latar paling banyak yakni penggambaran latar tempat. Hasil temuan data terkait latar secara keseluruhan terdapat 57 data.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang yakni sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga yang digunakan mengacu pada penyebutan pelaku dengan nama atau dia. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.5 Sudut Pandang

No	Sudut Pandang	Jenis Sudut Pandang	Kode Data	Jumlah Data
1	Sudut Pandang Orang Ketiga	Sudut Pandang Orang Ketiga Mahatahu	DDH/SM3/Mah/16	1 data
		Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas	DDH/SM3/Ter/15	1 data
		Sudut Pandang Orang Ketiga Objektif	DDH/SM3/O/44	1 data

Berdasarkan hasil temuan data terkait sudut pandang orang ketiga mahatahu terdapat 1 data, sudut pandang orang ketiga terbatas terdapat 1 data, dan sudut pandang orang ketiga objektif terdapat 1 data. Hasil temuan data sudut pandang secara keseluruhan terdapat 3 data. Masing-masing data telah mewakili sudut pandang orang ketiga yang digunakan pengarang dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang.

6) Amanat

Amanat dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang digambarkan secara implisit. Amanat memberikan manfaat secara praktis. Pembaca dapat mengambil hikmah setelah melakukan

pembacaan isi novel keseluruhan. Adapun hasil temuan data, sebagai berikut.

Tabel 4.6 Amanat

No	Amanat	Kode Data	Jumlah Data
1	Mendengarkan Perkataan Orang Tua	DDH/A/MPOR/228	1 data
2	Menghargai Bantuan Orang Lain	DDH/A/MBOL/95	1 data

Berdasarkan hasil temuan data terkait amanat dibedakan menjadi 2 jenis temuan yakni mendengarkan perkataan orang tua dan menghargai bantuan orang lain. Amanat mendengarkan perkataan orang tua terdapat 1 data dan menghargai bantuan orang lain terdapat 1 data. Amanat dalam novel *Dua Dini Hari* menonjolkan nilai moral yang diungkapkan secara implisit. Nilai moral tersebut erat hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam novel dibedakan menjadi biografi pengarang, sosial budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra, sehingga peneliti berusaha mendapatkan data setelah melakukan pembacaan berulang novel. Selain itu, peneliti juga mengambil data yang berkaitan dengan pengarang. Adapun unsur ekstrinsik novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, sebagai berikut.

1) Biografi Pengarang

Biografi pengarang merujuk pada pengalaman hidup pengarang. Dalam hal ini, pengarang novel *Dua Dini Hari* adalah Chandra Bientang. Adapun biografi pengarang, sebagai berikut.

Tabel 4.7 Biografi Pengarang

Biografi	Keterangan
Nama	Chandra Bientang
Tempat, Tanggal, Lahir	Jakarta, 17 Februari 1989
Tempat Tinggal	Jakarta
Pekerjaan	<i>Public Relation Officer</i> dan <i>Content Writer</i>
Riwayat Pendidikan	2007-2013 Program Studi Filsafat, Fakultas, Universitas Indonesia
Buku	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dua Dini Hari</i> (2019) 2. Cerpen <i>Anak Kucing Leti</i> dalam Antologi Cerpen <i>UWRF19 Bilingual Anthology</i> (2019) 3. Cerpen <i>Zamrud di Istana Air</i> dalam Antologi Cerpen Sejarah <i>Histry</i> (2019) 4. <i>Sang Peramal</i> (2021)
Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Author of The Year</i> pada ajang Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia 2020 2. <i>Rookie of The Year</i> pada ajang IKAPI Awards 2022 3. Novel <i>Dua Dini Hari</i> dalam kategori <i>Best Novel</i> serta <i>Best Crime</i> dan <i>Drama Thriller</i> pada ajang penghargaan Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia dan Komunitas <i>Detectives</i> Indonesia 2020 4. Novel <i>Sang Peramal</i> dalam kategori <i>Best Mystery</i> dan <i>Best Novel</i> pada ajang penghargaan Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia 2022

2) Sosial Budaya

Sosial budaya mencakup kehidupan sosial dan budaya yang terdapat dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Konteks sosial budaya dalam novel digambarkan melalui deskripsi permasalahan. Adapun hasil temuan data sosial budaya, sebagai berikut.

Tabel 4.8 Sosial Budaya

No	Unsur	Kode Data	Jumlah Data
1	Sosial	DDH/SB/US/10 DDH/SB/US/11	2 data
2	Budaya	DDH/SB/UB/97	1 data

Berdasarkan hasil temuan data, terdapat 2 data unsur sosial, dan 1 data unsur budaya. Unsur sosial dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang lebih menonjol daripada unsur budaya. Hal tersebut didasari permasalahan sosial yang mendominasi dalam novel. Unsur sosial inilah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

3) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel mengacu pada hal keseharian. Nilai-nilai dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang melalui sikap dan perilaku tokoh dalam novel. Adapun hasil temuan data nilai-nilai yang terkandung dalam novel, sebagai berikut.

Tabel 4.9 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel

No	Jenis Nilai	Kode Data	Jumlah Data
1	Nilai Sosial	DDH/NyTdN/NS/33	1 data

Berdasarkan hasil temuan data, terdapat 1 data terkait nilai yang terkandung dalam novel yakni nilai sosial. Salah satu permasalahan

utama dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah kesenjangan sosial. Oleh karena itu, kesenjangan sosial mempengaruhi tokoh dalam bertindak dalam kehidupan kesehariannya.

1. Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data berupa psikologi humanistik menurut Abraham Maslow terhadap dengan enam pelaku pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang diantaranya tokoh Sutono, Arumi Atmoyo, Jodi, Dayat (Indrajati Sumardi), Kristin Noviyanti, Lingga Alamsyah, dan satu pelaku yang mengamankan jalannya pembunuhan yakni Bripka Ranggalawe. Masing-masing tokoh memiliki hambatan dalam memenuhi hierarki kebutuhan, sehingga pemenuhan kebutuhan tidak tercapai. Keseluruhan data didapat melalui teknik analisis data berupa teknik baca berulang dan teknik catat.

Peneliti menemukan sebanyak 46 data mengenai hierarki kebutuhan teori psikologi humanistik menurut Abraham Maslow dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Hasil temuan data dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.10 Psikologi Humanistik

No	Tokoh	Hierarki Kebutuhan	Kode Data	Jumlah Data
1	Sutono	Kebutuhan Rasa Aman	DDH/Sut/KRA/118 DDH/Sut/KRA/184 DDH/Sut/KRA/229 DDH/Sut/KRA/217 DDH/Sut/KRA/228	5 Data
		Kebutuhan Akan Penghargaan	DDH/Sut/KAP/119 DDH/Sut/KAP/229A DDH/Sut/KAP/229B DDH/Sut/KAP/217	4 data
2	Arumi Atmoyo	Kebutuhan Fisik	DDH/AA/KF/56	1 data
		Kebutuhan Rasa Aman	DDH/AA/KRA/221 DDH/AA/KRA/90A DDH/AA/KRA/90B DDH/AA/KRA/90C DDH/AA/KRA/91 DDH/AA/KRA/212A DDH/AA/KRA/212B	7 data
3	Jodi	Kebutuhan Rasa Aman	DDH/J/KRA/221 DDH/J/KRA/90 DDH/J/KRA/217	3 data
4	Dayat (Indrajati Sumardi)	Kebutuhan Fisik	DDH/D/KF/97 DDH/D/KF/212	2 data
		Kebutuhan Rasa Aman	DDH/D/KRA/19A DDH/D/KRA/19B DDH/D/KRA/194 DDH/D/KRA/208 DDH/D/KRA/213A DDH/D/KRA/213B DDH/D/KRA/213C DDH/D/KRA/248 DDH/D/KRA/240	9 data
		Kebutuhan Aktualisasi Diri	DDH/D/KAD/214	1 data
5	Kristin Noviyanti	Kebutuhan Rasa Aman	DDH/KN/KRA/221 DDH/KN/KRA/208 DDH/KN/KRA/212A DDH/KN/KRA/212B	4 data
6	Lingga Alamsyah	Kebutuhan Rasa Aman	DDH/LA/KRA/221	1 data
7	Bripka Ranggalawe	Kebutuhan Rasa Aman	DDH/BR/KRA/228 DDH/BR/KRA/233	2 data

		Kebutuhan Akan Penghargaan	DDH/BR/KAP/94	1 data
		Kebutuhan Aktualisasi Diri	DDH/BR/KAD/94 DDH/BR/KAD/224 DDH/BR/KAD/228 DDH/BR/KAD/234 DDH/BR/KAD/235 DDH/BR/KAD/227	6 data

Berdasarkan hasil temuan data, masing-masing tokoh pelaku pembunuhan anak jalanan tidak dapat mencapai hierarki kebutuhan dengan kategori yang berbeda. Secara keseluruhan, data terkait kebutuhan fisik hanya dapat terlihat pada tokoh Arumi Atmoyo. Data terkait kebutuhan rasa aman paling banyak ditemukan pada tokoh Dayat dengan 9 data. Data terkait kebutuhan akan penghargaan paling banyak ditemukan pada tokoh Sutono dengan 4 data. Data terkait aktualisasi diri paling banyak ditemukan pada tokoh Briпка Ranggalawe dengan 6 data.

2. Relevansi Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang merupakan novel dengan genre misteri yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penggunaan bahan ajar berupa novel termasuk ke dalam elemen menulis fase F kelas XI Madrasah Aliah. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Peserta didik dapat membaca novel sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peserta

didik menganalisis isi karya sastra berupa novel. Isi dalam karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hal tersebut didasari pada komponen yang terdapat di dalam novel dapat untuk digunakan dalam mengembangkan tiga kompetensi peserta didik. Tiga kompetensi yang harus dicapai peserta didik diantaranya bahasa, sastra, dan berpikir kritis. Pemilihan novel juga telah disesuaikan agar dapat memenuhi capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

Sesuai dengan hasil temuan data, di dalam novel ditemukan banyak unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dibangun dengan memperhatikan keterpaduan antar berbagai unsur. Pengarang mampu menggambarkan unsur-unsur pembangun novel secara mendetail, salah satunya tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan dapat digunakan untuk mengetahui psikologi para tokoh. Selain itu, di dalam novel juga memuat nilai sosial yang menasar pada kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data-data yang telah ditemukan peneliti di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Data yang diperoleh telah dikategorikan berdasarkan permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar data terperinci dan mudah dipahami. Sesuai pembahasan deskripsi data, di dalam analisis data disajikan uraian tentang unsur pembangun novel, motif

pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, dan relevansi novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun hasil penelitian unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik didapatkan diuraikan sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam novel dibedakan menjadi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Masing-masing unsur intrinsik diuraikan sebagai berikut.

1) Tema

Tema dibedakan menjadi tema mayor dan tema minor. Analisis data tema mayor dan tema minor diuraikan sebagai berikut.

a) Tema Mayor

Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Briпка memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas terbunuh. Total sudah empat yang ditemukan sejauh ini, semuanya anak lelaki. (DDH/TMa/PAJ/30).

Data 1 dengan kode data DDH/TMa/PAJ/30 menunjukkan tema mayor berupa pembunuhan anak jalanan. Seorang polisi bernama Briпка Ranggalawe menemukan anak jalanan terbunuh. Berdasarkan kasus pembunuhan anak jalanan, sudah empat anak jalanan yang ditemukan. Hal tersebut menunjukkan tema mayor di dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah

pembunuhan menyoar pada anak-anak jalanan yang terjadi di kawasan Jatinegara.

Dengan situasi sekarang, di mana pembunuh berkeliaran mengincar anak-anak jalanan, dia tidak bisa mempercayai siapa-siapa. (DDH/TMa/PAJ/171).

Data 2 dengan kode data DDH/TMa/PAJ/171 menunjukkan sudut pandang seorang yang hidup di jalanan bernama Adi. Adi tidak dapat memberitahukan tempat tinggalnya kepada Usman meskipun mereka berteman. Hal tersebut dilatarbelakangi ketakutan Adi terhadap pembunuh yang masih mengincar anak jalanan. Tema mayor ditunjukkan melalui sudut pandang anak jalanan yang merasa takut apabila diburu dan dibunuh oleh pelaku pembunuhan anak jalanan.

b) Tema Minor

Tentu kejadian-kejadian itu orang lebih suka menjatuhkan kesalahan kepada kaum semacam anak-anak jalanan. Kepada kaum yang berada di luar lingkungan masyarakat, yang tidak mengenakan kemeja, dasi, tidak membawa tas kerja, tidak sekolah, tidak punya rumah, tidak punya pekerjaan, sehingga sah saja jika menganggap mereka tidak memiliki akhlak yang setara dengan orang-orang beradab lainnya. Penyakit masyarakat, begitu mereka selalu disebut. Jalang, begitu mereka selalu dibenci. Selalu dianggap biang dari segala masalah. Selalu diasosisikan dengan kejahatan. (DDH/TMi/DKB/67).

Data 1 dengan kode data DDH/TMi/DKB/67 menunjukkan tema minor deskriminasi kelas bawah. Berdasarkan pandangan masyarakat kekacauan terjadi di perkotaan seperti kebakaran, perampokan, penjambretan, dan pembunuhan terjadi karena anak-

anak jalanan yang hidup di luar lingkungan masyarakat. Deskriminasi dilakukan oleh masyarakat disebabkan oleh perilaku anak jalanan yang tidak hidup seperti masyarakat pada umumnya karena tidak mengenakan kemeja, dasi, tidak membawa tas kerja, tidak sekolah, tidak punya, dan pekerjaan. Apalagi deskriminasi terlihat dari perlakuan masyarakat terhadap anak jalanan yang diasosiasikan dengan berbagai kejahatan.

Satu demi satu, anak jalanan itu tumbang, tewas. Orang-orang menganggapnya tak jauh berbeda dengan kecoak-kecoak yang mati setiap harinya. Mereka tahu anak-anak jalanan itu manusia, tetapi tanpa kemanusiaan yang utuh. Emosi yang timpang ini tak pernah ada solusinya. Anak-anak jalanan itu dibunuh. Seseorang menaruh perhatian kepada mereka, dengan cara yang tidak biasa. Apakah ini juga akibat dari ketimpangan emosi sehingga seseorang menghabiskan nyawa mereka tanpa rasa bersalah, seolah dia lakukan hanya sekedar menebas alang-alang? (DDH/TMi/DKB/68).

Data 2 dengan kode data DDH/TMi/DKB/68 menunjukkan deskriminasi dari masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan bukanlah manusia melainkan kecoak. Anak jalanan hidup sebagai kecoak, mati setiap harinya tanpa dipedulikan oleh masyarakat, meskipun masyarakat mengetahui bahwa mereka masih sesama manusia. Pembunuhan anak jalanan dianggap sebagai bentuk ketimpangan emosi dari masyarakat, sehingga pembunuhan tersebut menjadi simbol deskriminasi kelas bawah yang amat kental.

“Anda pikir siapa yang memberi kita mandat untuk melakukan operasi ini? bukan saya dan juga bukan Pak Kombes.” AKBP Nyoman menjulurkan telunjuknya ke atas.

“Kita tidak bisa bergerak tanpa kesepakatan-kesepakatan dengan beberapa pihak. Ada masa ketika kita harus membuat kesepakatan buruk demi tujuan yang baik.” (DDH/TMi/DKB/223).

Data 1 dengan kode data DDH/TMi/DKB/223 menunjukkan tema minor relasi kekuasaan. Polisi memiliki citra cukup baik di mata masyarakat. Namun, di dalam jajaran kepolisian, relasi kekuasaan dinilai cukup kental. Polisi dengan tingkat atas membuat kesepakatan dengan orang yang memiliki posisi lebih tinggi di luar jajaran kepolisian, sehingga muncullah mandat untuk membunuh anak jalanan yang dianggap sebagai ‘sampah masyarakat’. Polisi dengan tingkat ‘Bripka’ seperti Bripka Ranggalawe tidak dapat menghentikan operasi pembunuhan anak jalanan karena tidak memiliki wewenang.

2) Alur

Alur dibedakan menjadi alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Analisis data alur awal, alur tengah, dan alur akhir diuraikan sebagai berikut.

a) Alur Awal

Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Bripka memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas terbunuh. Total sudah empat yang ditemukan sejauh ini, semuanya anak lelaki. (DDH/AAw/29).

Data 1 dengan kode data DDH/AAw/29 menunjukkan alur awal. Cerita dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang diawali dengan penemuan mayat anak jalanan. Sesuai data, telah

ditemukan empat mayat anak jalanan di kawasan Jatinegara. Pembunuhan anak jalanan menjadi isu utama di dalam novel, sehingga alur awal berisikan tentang penemuan mayat.

b) Alur Tengah

Kanti tak perlu menunggu untuk mendengar kelanjutannya. Sudah jelas dia berada di tempat yang salah. Dia berputar dan berlari cepat, begitu cepatnya hingga dia tak peduli ke mana kakinya. (DDH/AT/91).

Data 1 dengan kode data DDH/AT/91 menunjukkan alur tengah. Alur tengah berisikan runtutan proses pembunuhan anak jalanan dan penelusuran untuk mengungkap pelaku pembunuhan anak jalanan. Sesuai data, Kanti tidak sengaja mendengar percakapan antara dua pelaku pembunuhan anak jalanan di rumah merah jambu. Ketidaksengajaan tersebut menimbulkan konflik antara tokoh utama dan tokoh antagonis pelaku pembunuhan anak jalanan. Konflik dimulai dengan ancaman yang ditujukan pada Kanti dan Elang.

c) Alur Akhir

Sebuah rumah di permukiman Jatinegara terbakar. Tiga orang terjebak di dalamnya. Sepasang suami istri dan seorang anak lelaki mereka yang kabarnya tercatat sebagai taruna sebuah Akpol di Semarang. (DDH/AAk/241).

Kanti melipat kakinya di sudut sel kantor polisi. Mereka bilang dia akan dipindahkan untuk dirawat, ke mana mereka bungkam. Namun, Kanti tahu. Dia tahu karena itulah ketakutan terbesarnya. (DDH/AAk/246).

Data 1 dengan kode data DDH/AAk/241 dan DDH/AAk/246 menunjukkan alur akhir terhadap dua tokoh utama protagonis yakni Elang dan Kanti. Di akhir cerita, Elang dan Kanti mengetahui pelaku pembunuhan anak jalanan. Namun, keduanya berakhir tragis sebelum berhasil mengungkap identitas pelaku pembunuhan. Elang sebagai tokoh yang berusaha menelusuri pelaku pembunuhan anak jalanan, diceritakan terjebak kebakaran di rumahnya sendiri. Nasib Kanti juga tidak beruntung. Kanti dianggap gila karena berusaha menunjukkan tuduhan pembunuhan terhadap para pelaku. Tuduhan Kanti yang tidak disertai barang bukti membuatnya dipenjara sementara waktu sebelum dipindahkan ke rumah sakit jiwa.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis, tokoh protagonis, dan tokoh tritagonis. Analisis data menjadi tokoh protagonis, tokoh protagonis, tokoh tritagonis, dan penokohan diuraikan sebagai berikut.

a) Tokoh Protagonis

Adapun analisis data tokoh protagonis dan penokohan, diuraikan sebagai berikut.

(1) Elang

Rudi ingat Elang pernah bilang bahwa seharusnya dirinyalah yang menjadi Bung Karno. Dan, entah bagaimana, pada hari pertunjukan si anak yang harusnya memerankan Bung Karno tiba-tiba menghilang. Jadinya, Elang yang ditunjuk sebagai pengganti karena kebetulan dia hafal semua dialog Bung Karno. Di akhir acara, anak

yang menghilang itu ditemukan tersesat di kompleks sebelah. Dia menangis dan tak henti menunjuk-nunjuk Elang, tetapi ketika ditanya apa yang terjadi, dia tidak mau membuka mulut. (DDH/TP/Ela/Li/46).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/Ela/Li/46 menunjukkan sifat Elang yang Licik. Saat pertunjukan tujuh belasan, Elang seharusnya menjadi seorang tentara. Namun, anak yang seharusnya memerankan Bung Karno menghilang. Elang hafal semua dialog Bung Karno menggantikan peran tersebut. Setelah acara selesai anak yang menghilang ditemukan menangis di kompleks sebelah. Anak tersebut terus menunjuk Elang tanpa mau berkata pelakunya. Elang menunjukkan sifat licik didasarkan pada keterlibatannya dalam kasus tersebut.

*“Kenapa ujung-ujungnya nyuruh aku balik ke Akpol?”
Elang misuh-misuh. (DDH/TP/Ela/KK/129).*

Data 1 dengan kode data DDH/TP/Ela/KK/129 menunjukkan sifat Elang yang keras kepala. Keputusan Elang tidak melanjutkan pendidikan Akpol di Semarang membuat Bripka Ranggalawe marah besar. Bripka Ranggalawe terus mendesak bahkan saat Elang sedang dirawat. Elang yang terus mendapatkan desakan untuk kembali ke Akpol menunjukkan sikap keras kepala demi mempertahankan keputusannya.

Dia mencari tanda. Dia mencari jejak. Dia mencari bekas. Bahwa ruangan itu pernah digunakan oleh seseorang baru-baru ini, dia tidak menemukannya. Atau, mungkin lebih parah daripada itu, dia tidak melihatnya. Namun, dia melihat sederet sakelar lampu. Dia mencoba satu per satu, mencari tombol untuk menghidupkan lampu

teras demi menguji cerita Kanti. Satu sakelar menyalakan lampu ruang samping. Satu sakelar lain menyalakan lampu ruang belakang. (DDH/TP/Ela/IT/147).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/Ela/IT/147 menunjukkan situasi Elang bersama Taufiq memasuki rumah kosong merah jambu. Elang sibuk mencari jejak yang ada di rumah tersebut. Selain itu, Elang juga berusaha mengamati ruangan dan mengecek sederet sakelar lampu di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan Elang memiliki intuisi yang tajam.

Semasa kecil, dia biasa mengkhayalkan dirinyalah sang detektif cilik, menebak arti coret-coretan di dinding dan menjelajahi rumah-rumah kosong, menelusuri jejak misteri yang hanya ada di kepalanya saja. Namun, kebiasaannya itu mengasahnya menjadi lelaki berintuisi tajam. Lebih tajam dari yang dia kira. (DDH/TP/Ela/IT/196).

Data 2 dengan kode data DDH/TP/Ela/IT/196 menunjukkan intuisi tajam Elang yang diasah sejak kecil. Semasa kecil, Elang berkhayal menjadi seorang detektif cilik yang berusaha menebak arti coret-coretan di dinding, menjelajahi rumah-rumah kosong, dan menelusuri jejak misteri. Kebiasaannya tersebut membuat Elang tumbuh menjadi lelaki dengan intuisi yang tajam. Ketika dewasa, Elang menggunakan intuisinya untuk berusaha mengungkap pembunuhan anak jalanan.

Dan, kini, dirinya yang begitu pandai berada di tengah orang-orang tolol yang sedikit pun tak punya gagasan berarti di kepala mereka. (DDH/TP/Ela/Co/31A).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/Ela/Co/31A menunjukkan sifat congkak yang dimiliki Elang. Elang sedang berada di Polsek Jatinegara dan mengamati polisi bekerja di dalamnya, kemudian timbullah pemikiran bahwa Elang lebih pandai di tengah orang-orang tolol yang tidak punya gagasan berarti. ‘Orang-orang tolol’ merujuk pada polisi di Polsek Jatinegara. Sifat congkak terlihat dari pemikiran Elang yang merasa dirinya lebih pintar dari para polisi.

Semua orang di dalam diam-diam memperhatikannya dengan risi. Tak ada yang suka Elang petantang-petenteng layaknya anak seorang bos besar di kantor mereka. Polisi bukan, statusnya di akpol tidak jelas. Namun, kelakuannya seolah yang paling jago di situ. (DDH/TP/Ela/Co/31B).

Data 2 dengan kode data DDH/TP/Ela/Co/31B menunjukkan kehadiran Elang yang menjadi perhatian polisi di Polsek Jatinegara. Para polisi di Polsek Jatinegara dibuat risi dengan sifat congkak Elang. Sifat congkak Elang terlihat dari gayanya yang suka petantang-petenteng layaknya anak bos besar. Padahal Elang bukanlah polisi dan statusnya di Akpol tidak jelas.

Pelanggan. Warga nan ramah yang sudah mengenalnya sejak lama, sebelum dia memegang jabatan rendah di balik meja layan itu. pemilik warung bakmi, pemilik laundry, pemilik toko roti, pemilik toko jajanan tradisional, pemilik toko kelontong. Masih banyak lagi, dia memikirkan satu per satu. Tidak ada di antara mereka yang peragainya secongkak Elang. (DDH/TP/ Ela/Co/44).

Data 3 dengan kode data DDH/TP/Ela/Co/44 menunjukkan sudut pandang Rudi yang merasa Elang sangatlah congkak. Rudi bahkan memandingkan Elang dengan para pemegang jabatan rendah. Meskipun memiliki jabatan rendah, orang-orang tersebut dinilai lebih ramah dan tidak congkak. Beda halnya dengan Elang yang bernasib sedikit lebih baik, namun bersifat congkak.

(2) Kanti

Kanti menjejak suara teras tanpa suara, menghampiri jendela yang paling dekat dengannya. Bukan di situ. Dia pelan-pelan mendekati jendela di sebelah kiri pintu. Ya, dari situ percakapan lebih jelas terdengar. (DDH/TP/K/RPT/89).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/K/RPT/89 menunjukkan sifat Kanti yang memiliki rasa penasaran tinggi. Kanti mendatangi rumah merah jambu karena rasa penasarannya terhadap lampu yang hidup dan mati secara bergantian. Setibanya di rumah tersebut, Kanti justru mendengar percakapan antara dua orang di dalamnya. Kanti yang semakin penasaran berusaha mendekati jendela di sekitarnya untuk mendengar percakapan dengan lebih jelas.

Saya terima kerjaan bikin gambar-gambar buat ilustrasi di buku-buku cerita. Kadang, saya bikin gambar buat dicetak di dompet, tas, dan sebagainya,” tutur Kanti. (DDH/TP/K/PK/24).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/K/PK/24 menunjukkan sifat Kanti yang pekerja keras. Kanti diceritakan hidup

sendirian di kos, sehingga Kanti berusaha untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Kanti bekerja sebagai ilustrator membuat gambar ilustrasi di buku-buku cerita. Selain itu, Kanti juga membuat gambar untuk dicetak di dompet, tas, dan barang lainnya.

Maka, dia mengatur janji dengan dirinya sendiri, pergi ke luar sendiri, memilih kafe dan warteg sendiri, makan dan minum sendiri. tiap sore, dia berjalan-jalan sedikit sesuatu yang tak bisa dia lakukan tanpa iring-iring siulan dan panggilan para lelaki kurang kerjaan yang nongkrong dipinggir jalan. (DDH/TP/K/Man/18).

Data 1 dengan kode data DDH/TP/K/Man/18 menunjukkan usaha Kanti yang hidup secara mandiri. Kanti pergi ke kafe dan warteg sendirian, serta jalan-jalan sendirian. Kerap kali para lelaki kurang kerjaan mengiringinya dengan siulan dan panggilan. Namun, Kanti berusaha mengabaikannya. Kanti berusaha melakukan segala hal sendirian tanpa bergantung kepada orang lain menunjukkan bahwa Kanti memiliki sifat mandiri.

b) Tokoh Antagonis

Adapun analisis data tokoh antagonis dan penokohan, diuraikan sebagai berikut.

(1) Sutono

“Tapi ingat, saya mengawasi kalian...”
(DDH/TA/Sut/W/228).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/Su/W/228 menunjukkan Sutono yang memiliki sifat waspada. Sutono dulunya memiliki jasa pelenyapan orang dan sekarang menjadi eksekutor pembunuhan anak jalanan, sehingga Sutono memiliki sifat waspada cukup tinggi menyangkut perbuatan jahatnya. Berdasarkan data, Sutono memberi peringatan akan mengawasi kepada Briпка Ranggalawe dan Elang. Hal tersebut menunjukkan Sutono merasa waspada terhadap Briпка Ranggalawe dan Elang.

Segalanya telah dia bereskan. Mayat anak itu, juga kekacauan yang telah dilakukan para kerbau bodoh di kos-kosan. Bisa apa mereka tanpa dirinya? (DDH/TA/Sut/Co/229).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/Su/Co/229 menunjukkan sifat Sutono yang congkak. Sutono bekerja sebagai eksekutor dalam pembunuhan anak jalanan. Sutono membereskan kekacauan yang dilakukan rekan-rekannya. Meskipun demikian, Sutono memiliki sifat congkak dengan merasa bahwa rekan-rekannya tidak dapat membereskan kekacauan tanpa dirinya. Bahkan Sutono menyebut rekan-rekannya dengan sebutan 'kerbau bodoh'.

(2) Arumi Atmoyo

"Salut saya, tetap peka perasaannya." (DDH/TA/AA/Pek/98).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/AA/Pek/98 menunjukkan pujian yang dilontarkan Lingga kepada Arumi. Lingga mengatakan bahwa Arumi memiliki rasa peka. Kepekaan Arumi terlihat dari teguran kepada Lingga yang membahas bisnis ketika berada di suasana duka. Hal tersebut yang membuat Lingga memberikan pujian.

“Aku takut, Jod.” Arumi terisak. “Kita hampir ketahuan. Mayat-mayat ada di mana-mana. kalau ketahuan, kita gimana, Jod? Sekarang aku ngga bisa tenang lagi.” (DDH/TA/AA/Pena/212).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/AA/Pena/212 menunjukkan sifat takut yang dimiliki Arumi. Arumi dan rekan-rekannya tengah melakukan tindak pembunuhan anak jalanan di kos milik Dayat. Namun, kehadiran Kanti yang tidak terduga membuat Arumi menunjukkan rasa takut. Arumi terisak di samping Jodi dan mengatakan ketakutannya karena ketahuan melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Oleh karena itu, Arumi tidak merasa tenang.

Arumi, generasi ketiga pemilik Toko Roti Alwiya, selalu penuh perhitungan dan disiplin. (DDH/TA/AA/PP/51).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/AA/PP/51 menunjukkan sifat penuh perhitungan yang dimiliki Arumi. Arumi merupakan generasi ketiga pemilik Toko Roti Alwiya, sehingga pekerjaannya menuntut Arumi untuk penuh perhitungan. Dalam melakukan pekerjaannya, Arumi dituntut

untuk melakukan perhitungan yang sesuai agar tidak merugikan toko. Hal tersebut terlihat dari pandangan Madinah sebagai karyawan di tokonya.

Arumi, generasi ketiga pemilik Toko Roti Alwiya, selalu penuh perhitungan dan disiplin. (DDH/TA/AA/Di/51).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/AA/Di/51 menunjukkan sifat disiplin yang dimiliki Arumi. Hal tersebut terlihat dari pandangan Madinah. Dalam menjalankan toko rotinya, Arumi dituntut untuk selalu disiplin. Segala hal yang terjadi di Toko Roti Alwiya ditangani oleh Arumi dengan disiplin agar tidak merugikan toko.

(3) Jodi

"Ini tempat yang tepat!" si lelaki bersikukuh.

Data 1 dengan kode data DDH/TA/J/KK/90 menunjukkan sifat keras kepala Jodi. Jodi dan Arumi berdebat tentang rumah merah jambu yang digunakan untuk melakukan pembunuhan anak jalanan. Arumi berpendapat bahwa rumah merah jambu adalah tempat yang tidak tepat karena terlalu mencurigakan untuk digunakan sebagai tempat pembunuhan anak jalanan. Namun, Jodi berpendapat sebaliknya dan bersikeras tetap menggunakan rumah merah jambu, sehingga Jodi menunjukkan sifatnya yang keras kepala kepada Arumi.

(4) Dayat (Indrajati Sumardi)

Dayat sungguh pemilik kos yang pesimis. (DDH/TA/D/Pes/194).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/D/Pes/194 menunjukkan sudut pandang Kanti yang menyatakan bahwa Dayat memiliki sifat pesimis. Sifat pesimis Dayat muncul apabila menyangkut permasalahan kos miliknya. Tidak banyak orang yang memilih tinggal di kos Dayat karena tempatnya kotor dan kumuh. Terlebih Dayat tidak memiliki anggaran pemeliharaan rumah, sehingga kos miliknya terlihat menyedihkan.

(5) Kristin Noviyanti

“Adek kerja apa kuliah?” (DDH/TA/KN/RPT/23).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/KN/RPT/23 menunjukkan sifat Kristin yang mempunyai rasa penasaran tinggi. Kristin melontarkan pertanyaan terhadap Kanti yang tengah membeli telur dan beras di toko kelontongnya. Kristin melontarkan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari Kanti yang hanya seorang pelanggan di toko kelontongnya. Selain itu, Kristin hanya ingin memenuhi rasa penasarannya.

(6) Lingga Alamsyah

“Pak Jodi sama Bu Arum gimana? Lancar bisnisnya?” tanya Lingga, pemilik laundry. (DDH/TA/LA/RPT/98).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/LA/RPT/98 menunjukkan sifat Lingga yang mempunyai rasa penasaran tinggi. Meskipun sedang berada di pemakaman Lingga masih menunjukkan sifat penasarannya. Lingga bertanya pada Jodi dan Arumi tentang kelancaran bisnis Toko Roti Alwiya. Lingga juga memiliki bisnis laundry, sehingga wajar apabila Lingga merasa penasaran terhadap kelancaran bisnis Jodi dan Arumi.

(7) Bripka Ranggalawe

Bripka Ranggalawe berjam-jam berada di lapangan mengurus dan mengawasi segalanya, lebih banyak yang dikerjakannya dibandingkan polisi-polisi lain, dibandingkan Bripka Kepala sekalipun. (DDH/TA/BR/PK/94).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/BR/PK/94 menunjukkan sifat pekerja keras yang dimiliki Bripka Ranggalawe. Ranggalawe memiliki pangkat 'Bripka' di Polsek Jatinegara yang memiliki tugas untuk mengawasi bawahannya di lapangan. Sifat kerja keras Bripka Ranggalawe terlihat dari pekerjaannya berjam-jam di lapangan mengurus dan mengawasi banyak hal. Banyak pekerjaan yang dilakukan Bripka Ranggalawe melebihi polisi-polisi lain dengan pangkat lebih rendah.

Ranggalawe, sang Brigadir Polisi Kepala, tak pernah menatap anak buahnya dengan pandangan remeh ataupun mengangkat dagunya tiap kali berjalan melewati mereka. (DDH/TA/BR/MOR/32/).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/BR/MOR/32 menunjukkan Bripka Ranggalawe yang memiliki sifat menghargai orang lain. Meskipun berpangkat ‘Bripka’ Ranggalawe tidak pernah menatap anak buah atau mengangkat dagunya ketika melewati mereka. Bripka Ranggalawe tidak congkak akan pangkatnya dan justru menghargai anak buah. Sifat tersebut berbanding terbalik dari anaknya, Elang yang memiliki sifat congkak.

“Lihat muka kamu itu,” desis sang Bripka. “Nggak keliatan ada kapoknya muka kamu itu! kamu nggak pernah mikir panjang.” (DDH/TA/BR/Pem/126).

Data 1 dengan kode data DDH/TA/BR/Pem/126 berisikan amarah Bripka Ranggalawe kepada Elang. Bripka Ranggalawe merasa murka karena perbuatan Elang yang tidak didasari pemikiran yang panjang, sehingga berujung petaka. Elang juga tidak menunjukkan rasa jera membuat Bripka Ranggalawe marah yang ditunjukkan dengan suara yang tajam dan berdesis. Hal tersebut menunjukkan sifat pemaarah yang dimiliki Bripka Ranggalawe.

c) Tokoh Tritagonis

Adapun analisis data tokoh tritagonis dan penokohan, diuraikan sebagai berikut.

(1) Sрати

“Iya, Ibu sering nemenin Bapak di sana,” Sрати langsung menjawab mantab. (DDH/TT/Sr/Set/234).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Sr/Set/234 menunjukkan kesetiaan Sрати kepada suaminya, Bripka Ranggalawe. Kesetiaan Sрати terlihat dari usahanya menemani Bripka Ranggalawe melakukan pekerjaan dengan membereskan mayat anak jalanan di rumah merah jambu. Meskipun Sрати mengetahui tindakan Bripka Ranggalawe adalah hal yang salah, Sрати tetap menemani suaminya. Bahkan Sрати dengan mantap mengaku kepada Elang.

“Ada hal-hal yang Cuma bisa dibicarakan antara Ibu dan Bapak saja,” jawab Sрати. “Sebagai pasangan hidup. Cuma Ibu yang bisa Bapak percaya. Dan Cuma Bapak yang Ibu percaya.” (DDH/TT/Sr/Set/130).

Data 2 dengan kode data DDH/TT/Sr/Set/130 menunjukkan jawaban Sрати kepada Elang. Sрати mengatakan bahwa terdapat banyak hal yang hanya diketahui olehnya dan Bripka Ranggalawe tanpa melibatkan Elang. Apalagi sebagai pasangan hidup, Sрати dan Bripka Ranggalawe hanya mempercayai satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sрати memiliki sifat setia yang ditunjukkan kepada suaminya, Bripka Ranggalawe.

(2) Ali

... Ali lebih tua dan memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap sikap Elang. (DDH/TT/Al/To/62).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Al/To/62 penggambaran sifat Ali terhadap Elang melalui sudut pandang

pengarang. Ali digambarkan lebih tua dari Elang dengan selisih empat tahun. Ali memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap sikap Elang yang suka bertindak sesukanya. Berbeda dari teman Elang kebanyakan yang menunjukkan sifat tidak suka kepada Elang, Ali justru sebaliknya. Ali bersikap lebih baik daripada teman-teman Elang.

(3) Rudi

Setelah memperhatikan sekitarnya dengan cekatan layaknya seorang profesional dia menarik selebar uang lima puluh ribu dan meremasnya dalam genggamannya. (DDH/TT/Ru/TJ/44).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Ru/TJ/44 memperlihatkan sifat Rudi yang tidak jujur. Rudi bekerja di minimarket sebagai penjaga kasir. Namun, dalam melakukan pekerjaannya Rudi justru bertindak dengan tidak jujur. Rudi membuka laci kasir tempatnya menyimpan uang, setelah memperhatikan sekitar, Rudi mengambil uang di dalam laci kemudian meremasnya dalam genggamannya. Tindakan Rudi digambarkan dengan cekatan seperti telah terbiasa melakukan hal tersebut.

(4) Dokter Muladi

Dokter Muladi tampak kelelahan ketika melangkah keluar dari pintu rumah sakit. (DDH/TT/DM/PK/76).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/DM/PK/76 menunjukkan keadaan Dokter Muladi yang tampak kelelahan

keluar dari pintu rumah sakit. Dokter Muladi bekerja sebagai dokter forensik yang mengharuskannya mengungkap faktor kematian anak jalanan. Namun, banyaknya kematian anak jalanan membuat Dokter Muladi mendapat banyak beban pekerjaan. Meskipun kelelahan, Dokter Muladi tetap bekerja keras untuk mengungkap faktor yang menyebabkan anak jalanan terbunuh.

Saya nggak bisa melanggar kode etik profesi lebih jauh lagi dari yang sudah saya lakukan. Saya tidak akan membocorkan persoalan ini, tapi saya harus berhenti. Saya minta maaf. (DDH/TT/DM/Pr/192).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/DM/Pr/192 berisikan pesan dari Dokter Muladi kepada Bripka Ranggalawe. Dalam pesannya, Dokter Muladi menyampaikan tidak dapat melanggar kode etik profesi sebagai dokter forensik. Dokter Muladi juga menyampaikan permintaan maafnya kepada Bripka Ranggalawe. Terlihat dari data tersebut bahwa Bripka Ranggalawe meminta suatu hal menyangkut persoalan forensik anak jalanan kepada Dokter Muladi. Tapi Dokter Muladi tidak menyanggupinya dan justru menunjukkan sifat profesional.

(5) Maudy

Fine, gue usahain cari yang lo minta. (DDH/TT/Mau/SM/191).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Mau/SM/191 berisikan pesan yang dikirim Maudy kepada Elang. Elang diceritakan

sering menghubungi Maudy yang bekerja di Polsek Jatinegara untuk meminta bantuan demi mendapatkan informasi seputar anak jalanan. Meskipun Maudy merasa kesal kepada Elang karena permintaan merepotkannya, Maudy tetap menolong Elang dengan berusaha memberikan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Maudy memiliki sifat suka menolong.

(6) Agus

Agus, dengan sabar tetapi juga takut-takut mengawasi Elang selesai dengan urusannya lalu pergi mengambil lap dan seember air baru. (DDH/TT/Ag/Sa/123).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Ag/Sa/123 menunjukkan Agus yang memiliki sifat sabar. Agus diceritakan sebagai penjaga kuburan yang menemukan keberadaan Elang di lubang kuburan. Agus dengan sabar membantu Elang yang merasakan sakit perut hebat. Meskipun Agus merasa takut, dirinya dengan sabar mengawasi Elang selesai dengan urusan perut. Agus juga mengambil lap dan seember air baru untuk membersihkan muntahan Elang.

Dia menanyakannya dengan sopan. (DDH/TT/Ag/Sop/124).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Ag/Sop/124 menunjukkan Agus yang memiliki sifat sopan. Agus merasa takut akan Elang yang masih hidup berada di lubang kuburan. Agus dengan ragu bertanya tentang jati diri Elang, sehingga

Agus menanyakannya dengan sopan. Agus tetap melakukan hal baik dengan membantu Elang.

(7) Taufiq

Taufiq menutup hidung. Segigih apa pun upayanya bersikap netral layaknya polisi profesional, dia gagal. (DDH/TT/T/TPr/157).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/T/TPr/139 menggambarkan keadaan Taufiq yang sedang menangani laporan dari Kanti. Kanti membawa ayam hitam mati yang ditunjukkannya sebagai bukti. Taufiq yang menerima laporan Kanti merasa mual dengan ayam hitam tersebut dan menutup hidungnya. Tindakan Taufiq di depan Kanti dianggap tidak profesional meskipun Taufiq berusaha bersikap netral.

(8) Elisa

Kelihatannya Elisa sudah tak sabar ingin mengusir dua pengganggu itu dari propertinya. Dia mengangkat bahu. (DDH/TT/Eli/TS/155).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Eli/TS/155 berisikan tindakan Elsa yang memiliki sifat tidak sabaran. Elisa menghadapi Taufiq dan Elang yang masuk ke dalam propertinya tanpa izin. Elang juga bertanya tentang banyak hal, sehingga membuat Elisa kesal. Elisa menjawab pertanyaan dengan acuh dan mengangkat bahunya seperti tidak sabar lagi ingin mengusir Taufiq dan Elang.

Elisa menunduk ke layar smartphome, setengah risau setengah marah. Dia selalu mudah marah, terlebih jika

menghadapi sesuatu yang dia pikir tidak akan terjadi. (DDH/TT/Eli/Pem/157).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Eli/Pem/157 berisikan tindakan Elisa setelah berhasil membuat Taufiq dan Elang keluar dari propertinya. Elisa menunduk ke layar smartphonena dengan perasaan setengah risau dan marah. Elisa digambarkan memiliki sifat mudah marah. Terlebih terkait hal tidak terduga seperti Taufiq dan Elang yang masuk ke propertinya tanpa izin.

(9) Adi

Dia bergonta-ganti pekerjaan. Menjadi tukang tambal ban, penjaja rokok asongan, bahkan pekerja instalasi rumah hantu di pasar malam yang biasa mangkal di pinggir kota. (DDH/TT/Ad/PK/169).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Ad/PK/169 menunjukkan penggambaran Adi yang memiliki sifat pekerja keras. Adi termasuk anak jalanan yang sudah berkeluarga. Selama hidup di jalanan, Adi kerap bergonta-ganti pekerjaan. Adi pernah bekerja sebagai tukang tambal ban, penjaja rokok asongan, bahkan pekerja instalasi rumah hantu di pasar malam. Segala pekerjaan dicobanya untuk dapat bertahan hidup.

(10) Usman

Sementara itu, dia sendiri mempekerjakan puluhan anak jalanan untuk berkeliling mencari uang dengan ondel-ondel dengan musik di pemutar kaset portabel dan kantong-kantong penggalang sumbangan di tangan. (DDH/TT/U/PK/168).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/U/PK/168 menggambarkan Usman yang memiliki sifat pekerja keras. Sama halnya Adi, Usman juga hidup di jalanan. Namun, kehidupannya sedikit lebih baik dari Adi. Usman bekerja dengan mempekerjakan puluhan anak jalanan untuk berkeliling mencari ondel-ondel. Usman berusaha untuk memberikan anak jalanan pekerjaan meski dirinya masih hidup susah.

(11) Amini

Adi duduk bersandar mengawasi istri dan anaknya berdiri di tengah jalan raya, mengacungkan botol-botol minuman dingin kepada barisan kendaraan bermotor. (DDH/TT/Am/PK/170).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Am/PK/170 menggambarkan Amini yang memiliki sifat pekerja keras. Amini merupakan istri Adi yang juga hidup di jalanan. Untuk membantu Adi dalam mendapatkan uang, Amini dan anaknya rela berdiri di tengah jalan raya sambil mengacungkan botol-botol minuman dingin kepada barisan kendaraan bermotor. Tidak peduli siapa yang dapat menghasilkan uang, Amini terus membantu Adi untuk mencari uang agar dapat bertahan hidup.

(12) Madinah

Madinah, pegawai tertua Alwiya, rupanya masih yang paling tangguh jika berurusan dengan adonan roti. Tidak hanya kekuatan tangannya yang bisa menangani berbagai tradisi pembuatan roti dari segala penjuru dunia, tetapi vitalitasnya secara keseluruhan membuat orang sulit percaya usianya sudah di ambang enam puluhan. (DDH/TT/Mad/PK/51).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Mad/PK/51 menggambarkan Madinah yang memiliki sifat pekerja keras. Madinah merupakan pegawai tertua di Toko Roti Alwiya. Meskipun usianya sudah mencapai enam puluh tahun, Madinah masih menunjukkan ketangguhannya dalam membuat adonan roti. Tidak hanya itu, Madinah memiliki kekuatan tangan yang dapat menangani berbagai tradisi pembuatan roti dari segala penjuru dunia.

Siapa yang tidak kenal Mami Madinah dan roti-roti legendaris buatannya? Diam-diam, dirinyalah yang lebih sering diasosiasikan dengan Toko Roti Alwiya dibandingkan Arumi sendiri. Bahkan, sempat ada desas-desus bahwa sebenarnya Madinah-lah yang menciptakan resep-resep roti di situ. Berkali-kali warga berkata Madinah harusnya membuka toko roti sendiri jika punya modal. Namun, Madinah loyal kepada Alwiya dan para penerusnya. (DDH/TT/Mad/Set/52).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Mad/Set/52 menggambarkan rasa setia Madinah kepada Toko Roti Alwiya. Madinah memiliki peran cukup penting di Toko Roti Alwiya dibandingkan Arumi, pemiliknya, sekalipun. Bahkan Madinalah yang membuat resep-resep roti di toko roti tersebut. Ketika warga berkata untuk membuat toko roti sendiri pun, Madinah tetap setia kepada Toko Roti Alwiya dan penerusnya.

... Madinah hanya memberikan roti-roti yang tidak bisa dijual, alias yang tersisa saat pembuatan atau yang hasilnya kurang bagus bentuknya. Madinah memberikannya kepada setiap anak jalanan yang berkeliaran di dekat toko. Jika umur sudah tua, orang jadi

semaki tahu pentingnya berbagi, orang jadi semakin memiliki rasa kasihan. (DDH/TT/Mad/De/53).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Mad/De/53 menunjukkan sifat Madinah yang dermawan. Hal tersebut terlihat dari tindakan Madinah yang memberikan roti kepada anak jalanan. Roti yang diberikan Madinah berupa roti yang tidak bisa dijual seperti roti sisa saat pembuatan dan yang hasilnya kurang bagus. Madinah beranggapan bahwa umurnya sudah tua jadi semakin tahu pentingnya berbagi karena rasa kasihan.

(13) Sohim

Dia menjawab acuh tak acuh, seakan ingin Elang enyah dari situ. (DDH/TT/Soh/TP/101).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Soh/TPe/101 menunjukkan keadaan Sohim saat Elang bertemu dengannya. Elang mengajukan pertanyaan seputar temannya sesama anak jalanan. Namun, Sohim menjawab pertanyaan Elang dengan acuh tak acuh. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Sohim tidak peduli atas kehadiran Elang yang menanyakan banyak hal terhadapnya.

(14) Lisma

Pekerjaan Lisma memang tidak ringan dan sepele, dia memasak berbagai jenis panganan untuk dikemas dalam kotak plastik dan mengantarkannya ke warung-warung makan. Prekedel, nasi kuning, empal, orek tempe, semua disiapkannya sejak subuh. Berkat dia, keluarganya

memiliki penghasilan, orang-orang bisa makan. (DDH/TT/L/PK/92).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/L/PK/92 menggambarkan Lisma yang memiliki sifat pekerja keras. Lisma memiliki pekerjaan yang tidak ringan dan sepele. Sejak subuh, Lisma mulai memasak berbagai makanan. Lisma dia memasak berbagai jenis panganan yang dijual di warung-warung. Lisma bekerja keras untuk keluarganya, dengan penghasilan yang Lisma dapat, orang-orang dapat makan.

(15) Supi

Kini, dia diburu, seperti binatang. Sehari-hari, dirinya memang sering dikatai binatang. "Anjing!" kata mereka, "Babi!" kata mereka. Bah! Apa pun kata mereka, dia bisa membalas balik perkataan semacam itu. (DDH/TT/Sup/Pend/10).

Data 1 dengan kode data DDH/TT/Sup/Pend/10 menggambarkan Supi yang memiliki sifat pendendam. Sebagai anak jalanan, Supi sering diburu. Bahkan Supi sering dikatai seperti anjing dan babi. Hal tersebut membuat Supi merasa dendam dan membalas perkataan yang serupa kepada mereka.

4) Latar

Latar dibedakan menjadi latar tempat, laatr waktu, dan latar suasana. Analisis data latar tempat, latar waktu, dan latar suasana diuraikan sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Adapun analisis data latar tempat, diuraikan sebagai berikut.

(1) Emperan Kios

Ya, malam itu semua terasa buruk, padahal tadi sore masih santai-santai saja, sebelum dia terlelap di sudut emperan kios servis ban yang sudah tutup. (DDH/LT/EK/9).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/EK/9 menggambarkan peristiwa yang terjadi di emperan kios servis ban. Seorang anak jalanan bernama Supi sempat terlelap di emperan kios servis ban yang sudah tutup. Anak jalanan di Jatinegara dapat tidur di mana saja karena tidak memiliki tempat tinggal. Seperti halnya emperan kios yang digunakan untuk tidur di malam hari.

(2) Gang

Tak peduli ke mana pun dia melangkah, gang mana pun yang dia ambil, sang pemburu dengan gigih mempertahankan jarak yang tak jauh di belakangnya. (DDH/LT/Ga/11).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Ga/11 menggambarkan peristiwa yang terjadi di gang kawasan Jatinegara. Supi berusaha melarikan diri dari pemburu. Supi berlari melalui gang-gang gelap. Begitu pula dengan pemburu yang dengan gigih mempertahankan jarak tidak jauh dari Supi.

(3) Jalanan

Di tengah-tengah persimpangan itu, dia berhenti, gelisah mengawasi sekeliling. Ketiga jalan yang menghimpitnya itu mengeluarkan hawa sunyi yang menciutkan nyali. (DDH/LT/Jal/14).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Jal/14 menggambarkan peristiwa yang terjadi di jalanan. Supi yang melarikan diri dari

pemburu berhenti di sebuah persimpangan jalan. Persimpangan yang terdiri dari tiga jalan seakan menghimpitnya. Nyali Supi menciut karena hawa sunyi di malam hari, sehingga dirinya tidak dapat memastikan keberadaan pemburu.

Jalanan riuh ketika Bripka Ranggalawe tiba. Enam polisi mengamankan sekeliling, menahan warga dan pejalan kaki agar tidak mendekat. Perjalanan para pengendara tersendat kaarena keributan itu. Kerumunan melingkar, saling bisik, saling mengernyit. (DDH/LT/Jal/94).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/Jal/94 menggambarkan peristiwa jalanan yang ramai ketika Bripka Ranggalawe tiba. Pembunuhan terhadap anak jalanan tewas tergantung di salah satu tiang listrik kawasan Jatinegara. Para warga dan pejalan kaki yang merasa penasaran mendekat, sehingga terjadi kerumunan di jalanan. Selain itu, kerumunan di jalan membuat perjalanan pengendara tersendat.

(4) Kos

Ada tiga lantai di kos itu. Lantai dua untuk kamar-kamar lelaki, lantai tiga untuk perempuan. Sang kosbas, Dayat, tinggal di lantai paling bawah. Dia punya usaha jualan sembako dan jamu. (DDH/LT/Ko/18).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Ko/18 menggambarkan kos-kosan milik Dayat yang terletak di kawasan Jatinegara. Ada tiga lantai di kos milik Dayat. Lantai dua untuk kamar-kamar lelaki, sedangkan lantai tiga untuk perempuan. Lantai satu digunakan oleh Dayat untuk tempat tinggal dan usahanya

jualan sembako serta jamu. Kos Dayat digambarkan kumuh dan kotor karena tidak terawat dengan baik.

(5) Minimarket

Musik jingle minimarket berkumandang tak berkesudahan. (DDH/LT/Mini/42).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Mini/42 menggambarkan keadaan di dalam minimarket. Di dalam minimarket musik jingle berkumandang. Musik tersebut biasanya berkumandang tidak berkesudahan untuk mempromosikan atau berisikan iklan yang ditawarkan minimarket. Oleh karena itu, Musik jingle digambarkan identik dengan minimarket.

(6) Polsek Jatinegara

Bripka Ranggalawe menghindari semua orang siang itu, memilih menyantap makanannya di di selasar belakang kantor polisi. (DDH/LT/PJ/94).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/PJ/94 menggambarkan peristiwa yang terjadi di selasar Polsek Jatinegara. Bripka Ranggalawe memilih untuk menyantap makan siangnya di selasar polsek. Bripka Ranggalawe memilih tempat tersebut karena dirinya sedang menghindari semua orang. Selasar polsek digambarkan sebagai tempat yang tidak banyak dikunjungi orang.

Elang bertengger dengan muka masam di atas besi pembatas parkir Polsek Jatinegara. Cuaca terik. Dahinya mengilap dan tak lama lagi pasti akan

menghitam. Kedua tangannya memutar sebotol kopi yang sejam lalu dibelinya di warung dekat situ. (DDH/LT/PJ/29).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/PJ/29 menggambarkan peristiwa yang terjadi di parkir Polsek Jatinegara. Elang bertengger dengan muka masam di atas besi pembatas parkir Polsek Jatinegara. Di parkir, Elang menghabiskan minuman yang dibelinya di warung. Selain itu, di parkir tersebutlah Elang berpikir tentang tindakan selanjutnya dalam menelusuri pembunuhan anak jalanan.

Kanti melipat kakinya di sudut sel kantor polisi. (DDH/LT/PJ/246).

Data 3 dengan kode data DDH/LT/PJ/246 menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam Polsek Jatinegara. Seperti polsek pada umumnya, Polsek Jatinegara memiliki sel tempat penahanan. Sesuai dengan data, Kanti tengah ditahan di dalam sel Polsek Jatinegara. Sel Polsek Jatinegara digambarkan sebagai ruangan tanpa jendela.

(7) Toko Perlengkapan Seni

Dia baru saja membebaskan diri dari tukang-tukang pipa bawah tanah yang sedang bekerja ketika kemudian dia bertubrukan dengan seorang perempuan yang hendak berbelok ke sebuah toko. Perempuan itu tidak sadar dia membuat Elang nyaris terpejal. Elang misuh-misuh ketika perempuan itu melengos masuk ke sebuah toko perlengkapan seni. (DDH/LT/TPS/37).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/TPS/37 menggambarkan peristiwa yang terjadi di depan toko

perlengkapan seni. Elang nyaris bertubrukan dengan perempuan yang hendak berbelok ke sebuah toko. Elang nyaris terpentol dan misuh-misuh ketika perempuan tersebut memasuki toko. Toko tersebut adalah toko perlengkapan seni.

(8) Rumah Merah Jambu

... dia melihat ada yang berbeda di rumah merah jambu di seberang. Lampu teras bangunan tak berpenghuni itu tahu-tahu berkedip menyala. Seketika, cahaya kuning yang redup berpendar, seolah rumah tua itu mendadak bernapas. Dia tertegun. Lampu itu padam lagi. Lalu menyala lagi. Menyala lagi. (DDH/LT/RMJ/89).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/RMJ/58 menggambarkan peristiwa padam dan redupnya lampu yang terjadi di rumah merah jambu. Rumah merah jambu dikenal sebagai rumah kosong tidak berpenghuni. Lampu teras rumah merah jambu sering padam dan menyala dengan sendirinya. Hal tersebut terjadi karena sudah lama tidak terurus, sehingga sambungan listrik menjadi kacau. Padam dan menyalnya lampu di rumah merah jambu membuat Kanti dan Elang mencurigai keadaan di rumah tersebut. Rumah merah jambu digambarkan sebagai salah satu rumah kosong di kawasan Jatinegara yang digunakan sebagai tempat melakukan pembunuhan anak jalanan.

Di ruangan sebelah, mereka menemukan pandangan yang lebih menakutkan. Boneka-boneka berwujud manusia dalam rak, mobil-mobilan dalam etalase pajangan, kotak-kotak kayu berwarna merah dan sebuah rumah mainan setinggi pinggang orang dewasa. Elang dan Taufiq

bertukar pandang. Mereka kini bisa menebak untuk apa rumah itu sebelumnya digunakan. (DDH/LT/RMJ/146).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/RMJ/146 menggambarkan peristiwa di dalam rumah merah jambu. Elang dan Taufiq menerima laporan Kanti mengenai hal mencurigakan yang terjadi di rumah merah jambu, sehingga keduanya harus memeriksa rumah tersebut. Salah satu ruang di rumah merah jambu digambarkan sebagai ruang yang cukup menajubkan. Di dalam ruangan terdapat boneka-boneka berwujud manusia dalam rak, mobil-mobilan dalam etalase pajangan, kotak-kotak kayu berwarna merah, dan sebuah rumah mainan setinggi pinggang orang dewasa. Setelah ditelusuri rumah merah jambu dulunya adalah toko mainan.

(9) Kafe

Seorang pelanggan di pojok kafe mengangkat tangan. (DDH/LT/Ka/187).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Ka/187 menggambarkan peristiwa yang terjadi di kafe. Seorang pelanggan di pojok kafe mengangkat tangan mendakan bahwa pelanggan tersebut sedang berusaha memanggil barista kafe. Kafe digambarkan sebagai salah satu tempat Elang mendapatkan informasi. Kafe tersebut berada di jalan Otista kawasan Jatinegara yang dimiliki oleh Ali, teman Elang.

(10) Toko Roti Alwiya

Orang yang baru turun itu ada di gudang, Madinah kini yakin karena dia melihat pintu gudang terbuka. (DDH/LT/TRA/54).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/TRA/54 menggambarkan peristiwa yang terjadi di gudang Toko Roti Alwiya. Dari dalam dapur, Madinah mengawasi seseorang secara diam-diam memasuki gudang. Madinah meyakini hal tersebut karena dirinya melihat pintu gudang terbuka. Di balik pintu dapur, Madinah terus mengawasi hingga seseorang yang dikenalnya keluar dari mulut gudang yakni Jodi.

Beberapa menit kemudian, Madinah mendengar pintu depan toko dibuka, lalu ditutup lagi, disusul suara kunci yang diputar. Dia mengawasi sosok tegap Jodi lewat depan jendela dapur. Jodi berhenti di samping truk pengiriman berlogo Roti Alwiya, Sejak 1971. (DDH/LT/TRA/55A).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/TRA/55A menggambarkan peristiwa yang terjadi di Toko Roti Alwiya. Madinah masih mengawasi Jodi dari jendela dapur. Madinah mendengar pintu depan toko dibuka, lalu ditutup lagi, disusul suara kunci yang diputar. Kemudian, pintu depan toko dibuka, lalu ditutup lagi, disusul suara kunci yang diputar.

Dia mengintip lagi dari celah pintu dapur. Terdengar langkah kaki dari ujung tangga, kali ini dia yakin itu Arumi. (DDH/LT/TRA/55B).

Data 3 dengan kode data DDH/LT/TRA/55B menggambarkan peristiwa yang terjadi di Toko Roti Alwiya. Setelah Jodi pergi, Madinah masih tertahan di dapur. Madinah

mendengar suara langkah kaki. Madinah mengintip lagi dari celah pintu dapur. Terdengar langkah kaki dari ujung tangga. Madinah meyakni bahwa seseorang tersebut adalah Arumi.

(11) Bak Sampah

Ditemukan di bak sampah. Kepala Elang berdenyut. Ditemukan di bak sampah, oleh seekor anjing yang mau kencing. (DDH/LT/BS/74).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/BS/74 menggambarkan peristiwa penemuan mayat Rudi di bak sampah. Mayat Rudi ditemukan oleh seekor anjing yang mau kencing di bak sampah kawasan Jatinegara. Penemuan mayat Rudi membuat kepala Elang berdenyut. Pasalnya mayat Rudi ditemukan dengan keadaan leher dipinting dan dipatahkan.

(12) Jakarta

"Bukan Jakarta kalau ngga panas," gumam Sutono. "Bukan Jakarta kalau nggak banjir. Bukan Jakarta kalau nggak macet." (DDH/LT/Jak/45).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Jak/45 menggambarkan keadaan Jakarta. Sutono berpendapat bahwa bukan Jakarta jika tidak panas, banjir, dan macet. Pendapat Sutono mengacu pada kawasan tempat tinggalnya yakni Jatinegara yang termasuk kawasan Jakarta. Jakarta digambarkan sebagai kota yang identik dengan panas, banjir, dan macet.

(13) Rumah Sakit

Sepuluh menit lalu, mereka sampai di kamar mayat. (DDH/LT/RS/73).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/RS/73 menggambarkan peristiwa yang terjadi di kamar mayat. Sepuluh menit lalu, Elang dan Bripka Ranggalawe tiba di kamar mayat. Keduanya datang untuk melihat mayat Rudi. Di dalam kamar mayat terdapat pula Dokter forensik, Muladi yang menangani mayat Rudi.

Elang, tanpa diduga-duga, menemukan kenyamanan dan kelegaan yang luar biasa saat berbaring di ranjang kelas tiga Rumah Sakit Hermina. Hanya ada dua pasien selain dirinya- satu berseberangan dengannya dan satu lagi di sebelah kirinya. Keduanya sudah menutup tirai mereka, pertanda sudah tidur. (DDH/LT/RS/125).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/RS/125 menggambarkan peristiwa di Rumah Sakit Hermina. Elang merasa nyaman berbaring di ranjang kelas tiga Rumah Sakit Hermina. Terdapat dua pasien di ruangan kelas tiga tersebut. Satu orang berseberangan dengan Elang dan satunya lagi berada di sebelah kirinya. Kedua pasien tersebut sudah tidur terlihat dari tirai yang tertutup.

Dokter Muladi tampak kelelahan ketika melangkah keluar dari pintu rumah sakit. Elang menyapanya, menawarkan bantuan untuk membawakan tas punggungnya. “Dokter pasti banyak beban belakangan ini,” kata Elang ketika mereka menuju lapangan parkir. (DDH/LT/RS/76).

Data 3 dengan kode data DDH/LT/RS/76 menggambarkan peristiwa di lapangan parkir rumah sakit. Elang menghampiri

Dokter Muladi yang tampak kelelahan keluar dari pintu rumah sakit. Setelahnya, Elang dan Dokter Muladi berbincang. Keduanya berjalan menuju lapangan parkir rumah sakit.

(14) Rumah Elang

Elang keluar dari kamarnya sekitar pukul sepuluh dan mendapati ayahnya duduk di teras depan sambil merokok, ditemani beberapa nyamuk yang hinggap di kakinya. Di rumah, dia benar-benar berubah menjadi pria biasa dalam bautan kaus singlet dan celana gombong kesukaannya. (DDH/LT/RE/79).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/RE/79 menggambarkan peristiwa yang terjadi di teras rumah Elang. Elang keluar dari kamar pukul sepuluh malam, mendapati ayahnya, Bripka Ranggalawe duduk di teras depan rumahnya. Di teras Bripka Ranggalawe digambarkan sedang merokok. Saat di rumah Bripka Ranggalawe hanyalah seorang pria biasa memakai kaus singlet dan celana gombong.

Rumah mereka gelap. Tirai-tirai ditutup, pintu dikunci. Mereka duduk diterangi satu lampu mungil di atas meja makan. (DDH/LT/RE/233).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/RE/233 menggambarkan keadaan rumah Elang. Keadaan rumah setelah Elang mengetahui rahasia pembunuhan anak jalanan. Rumah tersebut menjadi gelap karena tirai-tirai ditutup dan pintu dikunci. Elang dan Sрати yang sedang berbincang hanya diterangi satu lampu mungil di atas meja makan. Rumah yang

gelap dan pintu dikunci menandakan rasa tidak aman yang dirasakan oleh keluarga Elang.

Kamar Elang seperti layaknya kamar semua lelaki seusianya yang selama bertahun-tahun belum pernah meninggalkan orang tua mereka. Penuh barang timbunan dan tumpukan baju bekas pakai. Di sudut, terenggok meja dengan model kuno yang merangkap sebagai lemari serta rak, lapisan kayunya sudah banyak mengelupas. (DDH/LT/RE/195).

Data 3 dengan kode data DDH/LT/RE/195 menggambarkan keadaan kamar Elang. Kamar Elang digambarkan seperti kamar lelaki seusianya. Di dalam kamar dipenuhi barang timbunan dan tumpukan baju bekas pakai. Di sudut kamar terdapat meja kuno yang merangkap sebagai lemari serta rak, lapisan kayunya sudah banyak mengelupas.

(15) Rumah Rudi

Tanti berkata ia hendak ke dapur, mau mengambilkan Elang minum. (DDH/LT/RR/178).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/RR/178 menggambarkan peristiwa yang terjadi di rumah Rudi. Elang berkunjung ke rumah Rudi setelah Rudi meninggal. Tanti, ibu Rudi pergi ke dapur, mengambilkan minum untuk Elang. Suasana rumah Rudi tampak menyedihkan menurut Elang.

(16) Kuburan

Elang berjalan mengintari area pekuburan sambil sesekali berhenti untuk menikmati angin petang yang memainkan dahan-dahan kecil. (DDH/LT/Ku/103).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Ku/103 menggambarkan keadaan kuburan. Elang menelusuri kuburan untuk menemukan jejak pembunuh anak jalanan. Elang berjalan mengintari kuburan, sesekali berhenti untuk menikmati angin petang. Di kuburan, angin memainkan dahan-dahan kecil yang membuat kuburan tampak damai. Kuburan digambarkan terletak di pinggiran kawasan Jatinegara.

Jutaan bulir tanah berjatuhan ke lubang, bertumpahan di atas tubuh Elang. Sisa tenaga yang dia miliki telah surut. Dadanya sesak, kedua kakinya yang sudah setengah tertimbun terbujur lemah, sementara kedua lubang hidungnya masih berusaha keras menghirup kebebasan. (DDH/LT/Ku/108).

Data 2 dengan kode data DDH/LT/Ku/108 menggambarkan keadaan di dalam salah satu lubang kuburan. Di dalam lubang tersebut, Elang tertimbun tanah. Kedua kaki Elang tertimbun, sehingga membuatnya tidak dapat bergerak. Semakin banyak tanah menimbun tubuh Elang, semakin sedikit pula oksigen yang ada di dalam lubang. Elang berada di lubang kuburan karena pemburu bertopeng berusaha membunuh Elang dengan cara mendorong dan menguburnya.

(17) Rumah Agus

“Ini di rumah saya, Dek.” (DDH/LT/RA/123).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/RA/123 menggambarkan peristiwa yang terjadi di rumah Agus. Agus merupakan penjaga kuburan yang menyelamatkan Elang. Agus

membawa Elang ke rumahnya yang berada di sudut lain kuburan tersebut. Elang yang baru bangun merasa kebingungan dan menanyakan tempatnya berada.

(18) Jatinegara

“Ini Jatinegara, Rud! Bukan desa kecil. Orang-orang lewat sini setiap hari dari mana-mana! mana bisa lo tahu dia orang baru di sini?” (DDH/LT/Jat/42).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Jat/42 menggambarkan Jatinegara. Melalui perkataan Elang dapat diketahui bahwa Jatinegara adalah sebuah kecamatan yang memiliki wilayah luas tidak seperti desa kecil. Banyak orang baru yang berasal dari luar daerah datang ke Jatinegara. Hal tersebut menandakan bahwa orang baru yang datang tidak dapat diidentifikasi secara jelas karena banyaknya pendatang.

(19) Gubuk

Nyala lampu temaram di sekitar gubuk-gubuk membantu memberi keceriaan di area pinggiran kuburan itu. celoteh terdengar simpang siur dari balik dinding-dinding papan dan anyaman bambu. (DDH/LT/Gu/173).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/Gu/173 menggambarkan salah satu gubuk yang digunakan sebagai tempat tinggal anak jalanan. Gubuk-gubuk berada di area pinggiran kuburan. Gubuk terbuat dari dinding-dinding papan dan anyaman. Gubuk-gubuk tersebut diterangi oleh lampu yang temaram.

(20) Kolong Jembatan

Tubuhnya terbaring di antara kumuhnya sebuah kolong jembatan. (DDH/LT/KJ/211).

Data 1 dengan kode data DDH/LT/KJ/211 menggambarkan keadaan Ibu Kanti yang mati di kolong jembatan. Digambarkan bahwa ibu kandung Kanti adalah sosok perempuan gila yang hidup di Jatinegara. Ketika sosok perempuan itu melahirkan bayi, tubuhnya mati di antara kumuhnya kolong jembatan Jatinegara. Kolong jembatan identik dengan tempat kotor dan sepi, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui perempuan gila telah mati di tempat tersebut.

b) Latar Waktu

Adapun analisis data latar waktu, diuraikan sebagai berikut.

(1) Pagi

Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Bripta memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas. (DDH/LW/Pag/29).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Pag/29 menggambarkan peristiwa yang terjadi di pagi hari. Pagi tadi, Bripta Ranggalawe memberitahu Elang bahwa telah ditemukan satu anak jalanan yang tewas. Mayat anak jalanan tersebut digantung di jembatan penyeberangan. Pembunuhan anak jalanan terjadi di malam hari, sehingga penemuan mayat terjadi di pagi hari berikutnya.

Pagi tadi, adalah pagi yang biasa, kecuali ini: Kanti tidak pernah bangun lebih awal dari pukul sembilan, tetapi kali ini dia sudah beranjak dari tempat tidur pada pukul enam... (DDH/LW/Pag/132).

Data 2 dengan kode data DDH/LW/Pag/132 menggambarkan peristiwa yang terjadi di pagi hari. Pagi yang biasa bagi Kanti. Kanti digambarkan tidak pernah bangun lebih awal dari jam sembilan. Tetapi pagi tadi, Kanti bangun pada pukul enam.

(2) Siang

Bripka Ranggalawe menghindari semua orang siang itu, memilih menyantap makanannya di selasar belakang kantor polisi. (DDH/LW/Si/94).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Si/94 menggambarkan peristiwa yang terjadi di siang hari. Bripka Ranggalawe menghindari semua orang siang itu. Bripka Ranggalawe memilih menyantap makan siangnya di selasar belakang kantor polisi. Hal tersebut dilakukan Bripka Ranggalawe karena dirinya terlambat makan siang.

(3) Sore

Jarum jam bergeser ke angka empat. Cahaya lamat-lamat beranjak ke barat. (DDH/LW/Sor/38).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Sor/38 menggambarkan keadaan di sore hari. Hal tersebut terlihat dari jarum jam yang menunjukkan pukul empat sore. Selain itu, penggambaran cahaya lamat-lamat beranjak ke barat

mendandakan keadaan yang terjadi di sore hari ketika matahari mulai tenggelam. Di waktu-waktu tersebut identik dengan keadaan yang sibuk.

(4) Malam

Saat itu, jam dinding tua di lorong berdentang menggelegar dua kali. Pukul dua dini hari. (DDH/LW/Mal/56).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Mal/56

menggambarkan peristiwa yang terjadi di malam hari. Deretan kejadian yang dialami Madinah berakhir ketika jam dinding tua di lorong berdentang dengan menggelegar sebanyak dua kali. Jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari. Dini hari merujuk pada penamaan waktu setelah malam menuju pagi hari.

“Antara jam dua belas malam tadi sampai jam tiga pagi ini.” (DDH/LW/Mal/74).

Data 2 dengan kode data DDH/LW/Mal/74

menggambarkan peristiwa yang terjadi di malam hari. Sesuai data terdapat pernyataan dari Dokter Muladi. Dokter Muladi menyebut waktu pembunuhan Rudi yang terjadi antara pukul dua belas malam sampai pukul tiga pagi. Berdasarkan hal tersebut, pembunuhan terhadap Rudi dan anak jalanan lainnya dilakukan di malam hari.

(5) Menit

Bertukar guyon selama empat setengah menit dan akhirnya membebaskan diri dari mereka. (DDH/LW/Meni/48).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Meni/48 menggambarkan waktu dalam hitungan menit. Rudi telah menyelesaikan pekerjaannya dan pamit kepada rekan-rekannya. Selama empat setengah menit, Rudi bertukar candaan. Setelah waktu empat setengah menit tersebut berlalu, pada akhirnya Rudi dapat membebaskan diri dari rekan-rekannya. Percakapan Rudi dan rekan-rekannya yang terjadi dalam hitungan menit terjadi dengan singkat.

Perempuan itu berjalan sambil bersiul-siul keras dan menghilang di pintu dapur. Terdengar bunyi air dalam pipa-pipa leding, disusul kecuran deras dari air kran. Tiga menit kemudian, perempuan itu kembali lagi dengan membawa mangkuk yang sudah bersih, tersenyum sopan kepada Elang yang merapat ke dinding. (DDH/LW/Meni/238).

Data 2 dengan kode data DDH/LW/Meni/238 menggambarkan waktu dalam hitungan menit. Seorang perempuan yang ditemui Elang di kos Dayat melakukan pekerjaannya dalam waktu tiga menit. Hal yang dikerjakannya adalah mencuri piring terlihat dari kalimat, “Terdengar bunyi air dalam pipa-pipa leding, disusul kecuran deras dari air kran”. Mencuci piring dilakukan oleh perempuan tersebut selama tiga

menit, kemudian kembali dengan membawa mangkuk yang sudah bersih tersenyum sopan kepada Elang.

(6) Hari

Lalu, kenangannya berubah menjadi sosok-sosok polisi berseragam yang beberapa hari lalu menyambangi toko. (DDH/LW/Ha/52).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Ha/52 menggambarkan waktu dalam hitungan hari. Madinah mengingat peristiwa yang terjadi beberapa hari lalu ketika polisi menyambangi Toko Roti Alwiya. Polisi mendatangi Madinah dan bertanya tentang anak jalanan. Frasa ‘beberapa hari lalu’ merujuk pada hitungan hari yang telah terjadi.

(7) Minggu

“Ah, udah seminggu, saya udah nggak apa-apa...” (DDH/LW/Ming/148).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Ming/148 menggambarkan waktu dalam hitungan minggu. Data tersebut merujuk pada perkataan Elang yang menyebut penggambaran waktu ‘seminggu’. Satu minggu setelah Elang tertibun tanah di kuburan, Elang menyatakan bahwa dirinya sudah baik-baik saja. Butuh waktu kurang dari satu minggu untuk Elang pulih dari sakit dan traumanya setelah tertimbun tanah.

(8) Bulan

“Bulan lalu,” jawab Elang. (DDH/LW/Bu/75).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Bu/75 menggambarkan waktu dalam hitungan bulan. Elang menjawab pertanyaan Bripka Ranggalawe yang menanyakan perihal pertemuan terakhir Elang dengan Rudi. Elang menyebut ‘bulan lalu’ dirinya bertemu dengan Rudi. Sesuai data dapat terlihat bahwa Elang sudah lama tidak bertemu dengan Rudi.

(9) Tahun

Sembari melahap, ingatannya melayang. Pada tahun lalu, pada tiga tahun lalu, pada enam belas tahun lalu, dan mengarang ke masa-masa yang lain. (DDH/LW/Tah/95).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Tah/95 menggambarkan waktu dalam hitungan tahun. Bripka Ranggalawe mengingat peristiwa yang terjadi tahun lahun lalu, tiga tahun lalu, enam belas tahun dan ke masa-masa yang lain. Meskipun waktu telah berlalu ditunjukkan dengan hitungan tahun, Bripka Ranggalawe masih mengingat peristiwa yang terjadi berkaitan dengan anak jalanan selama dirinya menjadi polisi. Di kurun waktu tersebut, Bripka Ranggalawe telah berusaha untuk membantu anak jalanan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

(10) Tanggal

Kemudian, telunjuknya menutul-nutul satu kolom pada halaman yang terbuka. Sutono acuh tak acuh melirik kolom yang ditunjuk Ben. Namun matanya membesar ketika membaca kolom itu semakin jauh. Tertanggal 2 Juli 2018. Baru minggu ini. (DDH/LW/Tan/116).

Data 1 dengan kode data DDH/LW/Tan/116 menandakan tanggal 2 Juli 2018. Ben menunjukkan koran kepada Sutono yang berisikan rubrik ekspresi. Rubrik ekspresi di koran memuat keterangan waktu yang menandakan tanggal 2 Juli 2018, minggu ini. Sesuai dengan data tersebut, rubrik ekspresi yang dibaca Ben dan Sutono adalah rubrik terbitan baru.

c) Latar Suasana

Adapun analisis data latar suasana, diuraikan sebagai berikut.

(1) Mencekam

Dia tersenggal. Bunyinya menguik, persis babi yang tengah melarikan diri. Kakinya terjeblos ke lubang trotoar sehingga dia setengah terjatuh. Saat itu, dia mendengar si Pemburu seakan ikut tiba-tiba menghentikan langkah. Dia menengok tidak ada orang, tidak ada! Ini membuatnya frustrasi... (DDH/LS/Menc/10).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Menc/10 menggambarkan suasana mencekam. Supi, seorang anak jalanan bertemu pemburu di malam hari. Supi berlari hingga nafasnya tersenggal dengan bunyi menguik. Kaki Supi terjeblos ke lubang trotoar, karena tidak memperhatikan laju larinya. Pemburu juga menghentikan langkah, namun ketika Supi menengok ke belakang, tidak ada orang di sana. Supi merasa frustrasi karena suasana mencekam yang terjadi.

(2) Ramai

Yah, memang apa yang bisa dinikmati dengan jendela terbuka di tempat gersang dan bising seperti itu? bunyi alat las, pukulan palu bertalu-talu, klakson, derum motor

dan mobil, teriakan dan rumpian orang-orang yang menyerbu dari tiap sisi. (DDH/LS/Ra/207).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Ra/17 menggambarkan keadaan ramai di Kawasan Jatinegara. Kanti membuka jendela kamarnya namun hanya suara ramai yang terdengar. Dari jendela yang terbuka, Kanti dapat mendengar banyak suara yang membuatnya tidak kesepian. Suara-suara tersebut berasal dari alat las, pukulan palu, klakson, derum motor dan mobil, serta teriakan dan rumpian orang-orang yang menyerbu dari tiap sisi.

(3) Sunyi

Di tengah-tengah persimpangan itu, dia berhenti, gelisah mengawasi sekeliling. Ketiga jalan yang menghimpitnya itu mengeluarkan hawa sunyi yang menciutkan nyali. Lampu-lampu mungil menerangi seadanya, semua jendela tertutup. (DDH/LS/Sun/14).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Sun/14 menggambarkan suasana sunyi. Di tengah persimpangan jalan, Sipi berhenti dengan gelisah mengawasi sekelilingnya. Ketiga jalan di sekitar terasa menghimpitnya. Terlebih hanya lampu mungil yang menerangi jalanan. Malam sepi di jalanan dengan hawa yang sunyi membuat nyalinya ciut.

Dia membuka pintu kamar, melongok ke lorong di baliknya. Sunyi. Semua penghuni kos itu tampaknya tengah terlelap. (DDH/LS/Sun/86-87).

Data 2 dengan kode data DDH/LS/Sun/86-87 menggambarkan keadaan di kos Dayat. Kanti membuka pintu

kamar dan melongok ke lorong. Semua penghuni di kos tersebut tampak terlelap. Suasana sunyi terlihat dari tidak adanya aktivitas yang terjadi di kos tersebut.

(4) Hening

Keheningan yang ganjil itu berdengung memusingkan di gendang telinga Madinah. Dia bisa mendengar napas Arumi merayap dengan berat. Dinding-dinding di sekeliling Madinah terasa berdenyut. (DDH/LS/He/56).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/He/56 menggambarkan suasana malam yang hening. Suasana yang hening di dapur Toko Roti Alwiya berdengung memusingkan di gendang telinga Madinah. Keheningan tersebut bahkan dapat membuat Madinah mendengar napas berat Arumi. Keheningan juga membuat Madinah berpikir bahwa dinding di sekelilingnya berdenyut.

(5) Sedih

Bersamaan dengan itu, terdengar tangis berderai di lorong, di luar kamar mayat. Sesaat tadi, Ibu Rudi sudah sempat agak tenang, tetapi kini emosinya meledak seolah ingin membanjiri dunia dengan dukanya. (DDH/LS/Sed/75).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Sed/75 menggambarkan suasana sedih di luar kamar mayat. Pintu kamar mayat yang terbuka membuat suara tangis terdengar di lorong. Suara tangis berasal dari Ibu Rudi yang sedang menangis karena kepergian Rudi. Emosi meledak Ibu Rudi

yang seolah membanjiri dunia dengan dukanya membuat suasana menjadi terlihat sedih.

(6) Canggung

Pemakaman. Puluhan orang berkumpul dengan canggung, bingung harus melakukan apa setelah mengucapkan belasungkawa bagi yang berduka. Tidak enak jika langsung pulang begitu saja, tetapi menyantap hidangan kecil yang tersedia juga rasanya tidak pantas. Maka pelayat berbusana hitam membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah. (DDH/LS/Ca/97).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Ca/97 menggambarkan suasana canggung. Puluhan orang berkumpul dengan canggung di pemakaman Rudi. Pelayat merasa bingung setelah mengucapkan belasungkawa kepada keluarga Rudi. Tidak merasa nyaman jika langsung pulang, tetapi menyantap hidangan kecil yang tersedia juga rasanya tidak pantas. Para pelayat membentuk lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah setelah merasa tidak ada hal yang dapat dilakukan.

(7) Damai

Damai. Bebas. andai saja dia tahu sejak dulu kematian ternyata seindah ini, dia tidak akan menolak, tak akan mencibirnya sebagai takdir fana apalagi nasib buruk. Dia akan merengkuhnya. (DDH/LS/Da/121).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/Da/121 menggambarkan suasana Damai. Ilusi membuat Elang merasa dirinya sudah mengalami kematian. Suasana kematian yang

dirasakan Elang adalah damai dan bebas. Jika kematian terasa damai, bebas, dan Indah maka Elang tidak akan menolak.

(8) Menakutkan

Bunyi itu terdengar lagi, hanya beberapa langkah dari ceruk persembunyiannya. Seketika itu juga, dia kembali berlari, tak peduli lagi ke mana ketakutan membawanya. (DDH/LS/Mena/11).

Data 1 dengan kode data DDH/LS/mena/11 menggambarkan suasana menakutkan yang dialami Supi. Supi sedang dikejar pemburu di malam hari. Supi memilih bersembunyi namun terdengar bunyi beberapa langkah dari tempat persembunyiannya. Saat itu juga, Supi berlari tanpa arah karena ketakutan.

Dia berputar dan berlari cepat, begitu cepatnya hingga dia tak peduli ke mana kakinya melangkah. Tangga jembatan dilompatinya. Tergepoh, dia menaiki tangga putar kos. Dia belum pulih dari guncangan ketika akhirnya mencapai kamar. Lututnya lemas, punggungnya merosot. Dia bersandar pada permukaan daun pintu menahan sesaknya dada yang berdegup. Tangannya meremas rambut. (DDH/LS/Mena/91).

Data 2 dengan kode data DDH/LS/Mena/91 menggambarkan suasana menakutkan yang dialami Kanti. Kanti mendengar percakapan pelaku pembunuhan anak jalanan. Hal tersebut membuat Kanti merasa ketakutan, dirinya berlari dengan cepat tanpa arah. Kanti menaiki tangga putar kos dengan tergepoh. Lututnya lemas dan punggungnya merosot bersandar pada pintu kamar. Selain itu, Kanti merasa dadanya

sesak karena berdegup dengan kencang, sehingga Kanti meremas rambutnya.

(9) Panik

Dia panik. Orang yang sedang naik itu sebentar lagi akan sampai di lantai tempatnya berada. Dia harus kembali ke kamarnya, dia harus menghubungi seseorang. (DDH/TS/Pan/206).

Data 1 dengan kode data DDH/TS/Pan/206 menggambarkan suasana panik yang dialami Kanti. Kanti baru saja mengetahui bahwa dirinya bertetangga dengan orang-orang mati. Setelah Kanti mengetahui hal tersebut, seseorang sedang naik di lantai tempat Kanti berada. Kanti merasa panik, dirinya juga harus kembali ke kamarnya sebelum seseorang tersebut tiba.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan sudut pandang orang ketiga objektif. Analisis data sudut pandang orang ketiga mahatahu, sudut pandang orang ketiga terbatas, dan sudut pandang orang ketiga objektif diuraikan sebagai berikut.

a) Sudut Pandang Orang Ketiga Mahatahu

Kanti menyingkap tirai biru penutup jendela, dan jatuhlah jutaan serbuk debu kemasan munumpahi rambutnya. Dia mengibas serbuk-serbuk itu dengan tangan. Matanya tertuju lekat pada tirai itu. harus segera diganti, begitu pikirnya. Warna itu membuat kamar yang sudah sumpek dan kusam itu terlihat semakin kotor. Hatinya terasa getir setiap kali harus terbangun di kamar itu. besok pun begitu. Dia jenuh melihat

dinding yang sudah keropos, juga kawat nyamuk yang sudah bolong, tapi itulah kamar terbaik yang bisa dia peroleh dengan tabungan yang sudah menyerempet kiamat. (DDH/SMK/Mah/16).

Data 1 dengan kode data DDH/SMK/Mah/16 menunjukkan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sudut pandang orang ketiga mahatahu terlihat dari penggambaran pengarang yang bertindak sebagai Tuhan. Pengarang menggambarkan tindakan tokoh dan perasaannya. Sesuai data, pengarang berusaha menunjukkan tindakan Kanti terhadap tirai biru penutup jendela di kamarnya. Selain itu, pengarang juga menggambarkan perasaan Kanti yang merasa getir, jenuh, dan miris secara bersamaan.

b) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Keringat membasahi kelopak matanya. Dia harus mengakhiri permainan ini. Dengan dada berdebar kencang, dia maju. Seiring tiap langkah yang dia ambil, sosok itu perlahan menarik diri sepenuhnya ke balik tembok. Tanpa ragu, dia menyusul ke tempat sosok itu menghilang, bertekad ingin berhadapan dengannya dan bertanya apa maunya. (DDH/SMK/Ter/15).

Data 1 dengan kode data DDH/SMK/Ter/15 menunjukkan sudut pandang orang ketiga terbatas. Pengarang menggambarkan hal yang dialami dan dirasakan tokoh, namun hanya terbatas pada tokoh tersebut dan pengarang tidak leluasa menggambarkan perpindahan sudut pandang ke tokoh lain. Sesuai dengan data, pengarang menggambarkan keadaan dan perasaan anak jalanan. Keadaan kelopak mata anak jalanan dibasahi keringat dan perasaannya berdebar kencang karena ingin mengakhiri permainan.

Pada saat tersebut terdapat tokoh lain yang digambarkan sebagai sosok pemburu yang perlahan menarik diri sepenuhnya ke balik tembok. Dalam hal ini, pengarang tidak dapat beralih sudut pandang dengan menjelaskan keadaan dan perasaan yang dialami pemburu, meski keduanya berada di peristiwa yang sama.

c) Sudut Pandang Orang Ketiga Objektif

Rudi membuka laci kasir, kemudian merapikan tumpukan uang dalam tiap slot. Setelah memperhatikan sekitarnya dan dia yakin memunggungi kamera pengawas dengan cekatan layaknya seorang profesional dia menarik selembur uang lima puluh ribu dan meremasnya dalam genggamannya. Dia mengembalikan tumpukan uang pada tempatnya, sambil berpura-pura membetulkan plat nama, dia memasukkan hasil gasakannya itu ke saku kemeja. (DDH/SMK/O/44).

Data 1 dengan kode data DDH/SMK/O/44 menunjukkan sudut pandang orang ketiga objektif. Pengarang berusaha menggambarkan tindakan tokoh tanpa menunjukkan pikiran serta perasaan tokoh sehingga didapatkan sudut pandang yang objektif. Sesuai data, pengarang menggambarkan tindakan Rudi dalam mencuri uang di kasir minimarket tempatnya bekerja. Pengarang menggambarkan secara mendetail dan bertahap cara Rudi mengambil uang di laci kasir, memperhatikan keadaan sekitar, kemudian meremas uang dalam genggamannya, dan memasukkan uang tersebut ke saku kemeja.

6) Amanat

Adapun analisis data amanat diuraikan sebagai berikut.

a) Mendengarkan Perkataan Orang Tua

Elang tak sanggup lagi mendengarnya. Ayahnya seperti sedang berlutut meminta belas kasihan dari seorang pembunuh. (DDH/A/MPOR/228).

Data 1 dengan kode data DDH/A/MPOR/228 menunjukkan amanat tentang mendengarkan perkataan orang tua. Elang memiliki sifat keras kepala, segala hal dianggapnya benar, sehingga sering mengabaikan perkataan orang tuanya. Namun, sebagai seorang anak, Elang seharusnya mendengarkan perkataan orang tua yang memberikan nasihat baik kepadanya. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahan besar atau penyesalan. Sesuai data, Elang mengabaikan perkataan orang tuanya yang melarang untuk terlibat dalam kasus pembunuhan anak jalanan. Elang berusaha untuk menelusuri pembunuhan anak jalanan tersebut dan berakhir bertemu dengan Sutono, pelaku pembunuhan anak jalanan. Di sanalah, Elang menyaksikan ayahnya berlutut kepada seorang pembunuh.

b) Menghargai Bantuan Orang Lain

Dia sudah berusaha, dia sudah berupaya agar anak-anak itu mendapat tempat yang lebih manusiawi, sebuah penampungan yang hangat dan aman. Namun, apa daya, mereka memilih kabur, turun lagi ke jalanan. Dia tidak habis pikir mengapa mereka memilih kehidupan seperti itu. Mungkin karena mereka memang terlahir berbeda, kecenderungan alamiah mereka juga berbeda. (DDH/A/MBOL/95).

Data 1 dengan kode data DDH/A/MBOL/95 menunjukkan amanat tentang menghargai bantuan orang lain. Bripka Ranggalawe berusaha untuk menyejahterakan anak jalanan. Usaha yang dilakukan Bripka Ranggalawe berupa memberikan tempat tinggal yang lebih manusiawi untuk anak jalanan. Namun, anak jalanan justru memilih untuk kabur, turun lagi ke jalanan, dan memilih kehidupan di jalanan. Dalam hal ini, anak jalanan tidak menghargai bantuan orang lain. Padahal bantuan tersebut dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam novel dibedakan menjadi 3 yakni biografi pengarang, sosial budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Masing-masing unsur ekstrinsik diuraikan sebagai berikut.

1) Biografi Pengarang

Novel *Dua Dini Hari* merupakan karya dari pengarang bernama Chandra Bientang. Chandra Bientang, lahir di Jakarta, 17 Februari 1989. Chandra saat ini bermukim di Jakarta setelah sebelumnya hidup nomaden di Pulau Jawa termasuk Bekasi, Mutilan, dan Bogor. Selain menjadi pengarang buku, Chandra juga bekerja sebagai *Public Relation Officer* dan *Content Writer*. Berdasarkan riwayat pendidikan, Chandra merupakan lulusan Program Studi Filsafat, Fakultas, Universitas Indonesia.

Chandra telah menulis banyak cerita fiksi. Namun, novel *Dua Dini Hari* adalah novel debutnya yang diterbitkan di Noura Books tahun 2019. Di tahun 2021, Chandra menerbitkan novel kedua bergenre misteri dengan judul *Sang Peramal*. Chandra juga menulis cerpen yang berhasil diterbitkan dalam bentuk antalogi. Kedua cerpen tersebut diterbitkan di tahun yang sama, 2019 yakni Cerpen *Anak Kucing Leti* dalam Antalogi Cerpen *UWRF19 Bilingual Anthology* dan Cerpen *Zamrud di Istana Air* dalam Antalogi Cerpen Sejarah dengan judul *Histery*.

Novel *Dua Dini Hari* membawa Chandra Bintang meraih penghargaan *Author of The Year* pada ajang Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia 2020. Di tahun 2022, Chandra meraih penghargaan *Rookie of The Year* pada ajang IKAPI Awards. Novel *Dua Dini Hari* sendiri berhasil memenangkan dua kategori *Best Novel* serta *Best Crime dan Drama Thriller* pada ajang penghargaan Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia dan Komunitas *Detectives Indonesia* 2020. Novel *Sang Peramal* memenangkan kategori *Best Mystery dan Best Novel* pada ajang penghargaan Anugerah Fiksi Kriminal Indonesia 2022.

2) Sosial Budaya

Sosial Budaya dibedakan menjadi dua unsur, unsur sosial dan unsur budaya. Analisis sosial budaya diuraikan sebagai berikut.

a) Unsur Sosial

Kini, dia diburu, seperti binatang. Sehari-hari, dirinya memang sering dikatai binatang. "Anjing!" kata mereka,

“Babi!” kata mereka. Bah! Apa pun kata mereka, dia bisa membalas balik perkataan semacam itu. diburu? Dia sudah sering diburu, diburu polisi, diburu preman, diburu anjing penjaga, diburu, diburu, diburu!. (DDH/SB/US/10).

Data 1 dengan kode data DDH/SB/US/10 menunjukkan unsur sosial berupa konflik sosial yang dialami oleh Supi. Supi sebagai anak jalanan sering dipanggil dengan sebutan hewan seperti anjing dan babi oleh masyarakat. Supi membalas balik perkataan semacam itu. Hal tersebut yang menyebabkan konflik diantara keduanya. Selain itu, Supi juga memiliki konflik dengan polisi dan preman, sehingga Supi diburu polisi, preman, bahkan anjing penjaga. Konflik-konflik yang timbul didasari pada Jati diri Supi sebagai anak jalanan yang dianggap sebagai sampah masyarakat.

Dia pernah berkonflik dengan anak geng stasiun, tetapi itu sudah lama, mereka tak pernah bertatap muka lagi setelah insiden itu. Pernah pula dia berseteru dengan sopir-sopir angkot hingga dia nyaris dikeroyok. Itu pun, pikirnya, sudah terselesaikan beberapa waktu lalu. Lagi pula, yang terjadi kepadanya malam ini tidak cocok dengan konflik sopir atau gelandangan. Mereka bisa menyerangnya kapan saja jika mau, memukulinya beramai-ramai. Cara meneror seperti ini jauh dari gaya mereka. (DDH/SB/US/11).

Data 2 dengan kode data DDH/SB/US/11 menunjukkan unsur sosial berupa konflik sosial Supi dengan masyarakat sekitar stasiun. Supi pernah memiliki konflik dengan geng stasiun. Namun, setelah kejadian tersebut, keduanya tidak bertemu kembali. Supi juga pernah memiliki konflik dengan sopir angkot. Hal tersebut terjadi karena Supi berseteru dengan sopir angkot, sehingga Supi nyaris dikeroyok. Konflik tersebut telah selesai

beberapa waktu lalu. Kedua konflik dipicu perselisihan, Supi mendapat perlawanan dengan disergap dan dipukuli secara beramai-ramai.

b) Unsur Budaya

Pemakaman. Puluhan orang berkumpul dengan canggung, bingung harus melakukan apa setelah mengucapkan belasungkawa bagi yang berduka. Tidak enak jika langsung pulang begitu saja, tetapi menyantap hidangan kecil yang tersedia juga rasanya tidak pantas. Maka pelayat berbusana hitam membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah. (DDH/SB/UB/97).

Data 1 dengan kode data DDH/SB/UB/97 menunjukkan budaya yang terdapat di Jatinegara yakni melayat. Melayat merupakan budaya yang ada di setiap wilayah di Indonesia termasuk Jatinegara, Jakarta. Di dalam cerita, budaya tersebut digambarkan melalui pemakaman Rudi. Puluhan orang berkumpul untuk menghadiri pemakaman Rudi. Di pemakaman, orang-orang mengucapkan belasungkawa terhadap keluarga Rudi. Selain itu, pelayat dapat membentuk lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah. Terdapat pula hidangan kecil yang telah disiapkan untuk pelayat. Pelayat identik dengan pakaian serba hitam.

3) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel

Nilai yang terkandung dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Analisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel diuraikan sebagai berikut.

a) Nilai Sosial

Elang kesal. "Ambil tindakanlah! Lindungi anak-anak jalanan, gelandangan, orang-orang pinggiran!" (DDH/NyTdN/NS/33).

Data 1 dengan kode data DDH/NyTdN/NS/33 menunjukkan nilai sosial berupa kepedulian Elang terhadap anak jalanan. Sebagai anak polisi dan Taruna, Elang memiliki rasa simpati terhadap kasus anak jalanan dan berusaha mengungkap motif dibalik kejahatan tersebut. Namun, polisi yang menangani kasus tersebut terlihat tidak serius dalam menanganinya. Menurut Elang, Polisi tidak dapat menciptakan tempat yang aman dan nyaman bagi masyarakat maupun anak jalanan, gelandangan, dan orang-orang pinggiran. Rasa simpati Elang terhadap kelas bawah menunjukkan adanya kepedulian yang terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan.

1. Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang

Adapun analisis data yang dilakukan terhadap enam pelaku pembunuhan dan satu pelaku yang mengamankan jalannya pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, diuraikan sebagai berikut.

a. Sutono

Sutono merupakan salah satu tokoh antagonis yang memiliki peran cukup penting dalam melakukan tindak pembunuhan dalam

novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Sutono terlibat dalam perencanaan tindak pembunuhan, menjadi eksekutor tindak pembunuhan terhadap anak jalanan, dan membereskan segala hal terkait pembunuhan tersebut. Masa lalu Sutono yang berlatar belakang sebagai seorang penyedia jasa pelenyapan orang memudahkannya dalam melaksanakan tindak pembunuhan. Sehubungan dengan masa lalu Sutono yang buruk, Sutono memiliki musuh yang membunuhnya di akhir cerita.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Sutono dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Sutono terdapat 5 data, diuraikan sebagai berikut.

Sutono mengunci pintu rumahnya setelah yakin tidak ada yang membuntuti. (DDH/Sut/KRA/118).

Data 1 dengan kode data DDH/Sut/KRA/118 Sutono memiliki kewaspadaan tinggi terhadap siapapun. Hal tersebut didasari pada latar belakang masa lalunya yang merupakan penyedia jasa layanan pelenyapan orang. Untuk memastikan orang lain tidak mengetahui tindakan keji, Sutono bersikap waspada terhadap tindakannya. Terlihat dari data yang menunjukkan Sutono mengunci pintu rumahnya. Kebutuhan rasa aman pada data merujuk pada kebebasan dari segala bentuk ancaman yang berasal dari luar.

Tanti sudah berhasil dibuatnya sibuk di dapur sehingga dia bisa menyelip diam-diam. (DDH/Sut/KRA/184).

Data 2 dengan kode data DDH/Sut/KRA/184 Sutono berada di rumah Rudi untuk memastikan suatu hal. Rudi menjadi salah satu korban pembunuhan yang dilakukan oleh Sutono. Sutono berusaha memastikan Rudi tidak meninggalkan bukti yang membuatnya didakwa sebagai pelaku pembunuhan. Sesuai data, hal yang dilakukannya adalah membuat Tanti selaku ibu Rudi sibuk di dapur, sehingga Sutono dapat menyelip diam-diam ke kamar Rudi dan mencari bukti. Kebutuhan rasa aman yang ditunjukkan oleh data merujuk pada kebebasan dari rasa bimbang dan cemas. Sutono merasa gelisah karena tidak dapat menemukan dan menyingkirkan bukti yang dimiliki oleh Rudi.

Segalanya telah di bereskan. Mayat anak itu, juga kekacauan yang dilakukan pada kerbau bodoh di kos-kosan. (DDH/Sut/KRA/229).

Data 3 dengan kode data DDH/Sut/KRA/229 di antara rekan pembunuh anak jalanan, Sutono bertugas untuk membereskan mayat anak jalanan maupun kekacauan yang diperbuat oleh rekan-rekannya. Kebutuhan rasa aman yang ditunjukkan dari data tersebut merujuk pada kebutuhan agar kekacauan yang ditimbulkan tidak membuat pembunuhan terungkap, sehingga terdapat jaminan akan keamanan dari dalam diri Sutono. Sutono merasa puas ketika kekacauan tersebut tidak terlihat di depan publik karena tindakannya.

“... dia memeras kami. Dia menguping obrolan kami soal rencana pembunuhan. Sejak saat itu, dia nguntit kami terus. Dia muncul saat kami melakukan operasi. Duit yang dia minta makin lama makin banyak. Anak itu ancaman besar. Jadi, anak itu harus saya singkirkan.” (DDH/Sut/KRA/217).

Data 4 dengan kode data DDH/Sut/KRA/217 mengungkap alasan Sutono dalam melakukan pembunuhan terhadap Rudi. Rudi mengetahui obrolan Sutono dan rekannya terkait rencana pembunuhan terhadap anak jalanan. Rudi melakukan tindakan menguntit serta muncul ketika Sutono dan rekannya melakukan operasi pembunuhan anak jalanan. Selain itu, Rudi berusaha memanfaatkan rahasia yang diketahuinya untuk memeras Sutono, sehingga hal tersebut dianggap sebagai ancaman besar yang harus disingkirkan. Berdasarkan data, kebutuhan rasa aman muncul karena perasaan tidak aman karena Rudi mengetahui bahwa Sutono adalah salah satu pelaku pembunuhan.

“... tapi ingat, saya mengawasi kalian...” (DDH/Sut/KRA/228).

Data 5 dengan kode data DDH/Sut/KRA/228 Sutono terlibat dengan Elang dan Bripka Ranggalawe. Elang merupakan salah satu tokoh protagonis yang memiliki peran untuk mengungkap pelaku pembunuhan anak jalanan. Pertemuan ketiganya terjadi ketika Elang menyelidiki rumah merah jambu yang menjadi salah satu tempat eksekusi anak jalanan, sedangkan Bripka Ranggalawe sedang bertugas untuk mengawasi jalannya pembunuhan anak jalanan. Sutono berada di dalamnya dan tengah melakukan

eksekusi terhadap anak jalanan. Sutono terkenal memiliki watak kejam dengan tega membunuh siapapun yang menghalangi rencananya dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Di situasi tersebut, Elang dan Bripka Ranggalawe berusaha untuk keluar dari rumah merah jambu dengan keadaan selamat, sehingga keduanya meminta Sutono membebaskannya. Sutono membebaskan keduanya dengan syarat mengawasi Bapak dan anak tersebut agar tidak mengungkapkan fakta bahwa dirinya adalah pelaku pembunuhan anak jalanan. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan rasa aman merujuk pada jaminan untuk tidak mengungkap fakta terkait pembunuhan.

2) Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan tokoh Sutono terdapat 4 data, diuraikan sebagai berikut.

Dia lebih berguna di sini, tidak perlu kembali ke pekerjaannya yang dulu. Orang-orang di sini sudah menerimanya, mereka membutuhkan dia, dan dia sudah siap untuk membereskan masalah-masalah, apapun itu. (DDH/Sut/KAP/119).

Data 1 dengan kode data DDH/Sut/KAP/119 Sutono beranggapan bahwa dirinya lebih berguna menjadi warga Jantinegara, sehingga tidak perlu kembali ke pekerjaannya yang dahulu. Sutono juga beranggapan dirinya sudah diterima di lingkungan Jantinegara terlepas dari masa lalunya yang buruk, sehingga ketika rekan-rekan membutuhkannya, Sutono akan

membantu membereskan masalah. Seperti halnya membereskan permasalahan Rudi yang mengancamnya dan maupun permasalahan anak jalanan. Kebutuhan akan penghargaan pada data tersebut merujuk pada keinginan untuk mendapat penghargaan dari orang lain. Penghargaan dapat berupa diterimanya Sutono di antara warga Jatinegara dan diantara rekan-rekannya, dapat pula berupa prestasi, perhatian, dan penghormatan terhadap Sutono.

Bisa apa mereka tanpa dirinya? (DDH/Sut/KAP/229A).

Data 2 dengan kode data DDH/Sut/KAP/229A menunjukkan kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, Sutono merasa puas telah membereskan segala permasalahan dan kekacauan yang dilakukan oleh rekan-rekannya. Sikap yang muncul dari dalam diri Sutono setelah kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri tercapai adalah sikap percaya diri, perasaan berani, dan perasaan berguna. Sutono beranggapan bahwa rekan-rekannya tidak dapat melakukan apapun tanpa dirinya.

Dia telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Semua selalu sempurna di tangannya, dengan ataupun tanpa mando. (DDH/Sut/KAP/229B).

Data 3 dengan kode data DDH/Sut/KAP/229B menunjukkan kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri. Sutono merasa puas atas dirinya sendiri setelah mampu menyelesaikan pekerjaannya dan kekacauan yang dibuat rekan-rekannya. Semua

yang telah dilakukannya sempurna tanpa terdapat kesalahan. Apalagi Sutono bertindak dengan atau tanpa arahan dari siapapun.

“Percayalah, kalian bisa hidup nyaman karena ada orang-orang kaya saya ini....” (DDH/Sut/KAP/217).

Data 4 dengan kode data DDH/Sut/KAP/217 menunjukkan kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri. Kehidupan nyaman di Jatinegara dapat dirasakan karena Sutono dan rekan-rekannya membereskan permasalahan anak jalanan. Sutono beranggapan dirinya berguna. Demi menciptakan kenyamanan kehidupan banyak orang di Jatinegara dengan membunuh anak jalanan yang dianggap sebagai sampah masyarakat.

b. Arumi Atmoyo

Arumi Atmoyo merupakan tokoh antagonis yang terlibat dalam melakukan tindakan pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Arumi digambarkan sebagai pewaris Toko Roti Alwiya di Jatinegara. Arumi terlibat dalam pembunuhan anak jalanan setelah mendorong ibunya dari atas tangga. Ibu Arumi meninggal di tempat. Meskipun terlibat dalam tindak pembunuhan anak jalanan dan membunuh ibunya sendiri, Arumi memiliki sifat penakut. Arumi memiliki ketakutan apabila perbuatannya melakukan tindak pembunuhan terungkap yang terlihat jelas dalam dialog maupun penggambaran psikologinya.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Arumi Atmoyo dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik tokoh Arumi Atmoyo terdapat 1 data, diuraikan sebagai berikut.

Kedua matanya yang suram terpantul di kaca. Demikian pula lingkaran-lingkaran hitam di kantong matanya. (DDH/AA/KF/56).

Data 1 dengan kode data DDH/AA/KF/56 menunjukkan keadaan fisik Arumi ketika Jodi sedang membawa mayat anak jalanan. Keadaan fisik ditunjukkan dengan mata yang terlihat suram dan lingkaran hitam di kantong matanya. Kebutuhan fisik Arumi tidak terpenuhi karena aktivitas pembunuhan anak jalanan dilakukan di malam hari. Keadaan tersebut dapat didasari pada rasa lelah dan kurangnya waktu tidur.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Arumi Atmoyo terdapat 7 data, diuraikan sebagai berikut.

Arumi Atomoyo. Pewaris toko roti alwiya. Mendorong ibunya dari atas tangga. Si Ibu gagar otak dan meninggal di tempat. Arumi dan suaminya, Jodi, bersaksi palsu atas hal ini dengan mengatakan bahwa itu hanyalah kecelakaan. (DDH/AA/KRA/221).

Data 1 dengan kode data DDH/AA/KRA/221 menunjukkan latar belakang Arumi. Arumi mendorong ibunya dari atas tangga. Ibu Arumi mengalami gagar otak dan meninggal di tempat. Arumi dan suaminya, Jodi bersaksi palsu atas pembunuhan yang dilakukannya dan mengatakan hal tersebut adalah kecelakaan. Data tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman karena Arumi

tidak ingin mendapatkan hukuman penjara atas tindakannya dalam melakukan pembunuhan terhadap ibunya, sehingga Arumi memilih untuk memberikan kesaksian palsu.

“Terlalu kelihatan, nanti lama-lama ketahuan. Mending nyari tempat baru,” bisik si perempuan. (DDH/AA/KRA/90A).

Data 2 dengan kode data DDH/AA/KRA/90A menunjukkan komentar Arumi terhadap rumah merah jambu. Keadaan rumah yang penuh debu, pengap, sirkulasi udara minim, air kotor, dan kondisi rumah buruk sangat tepat digunakan untuk melakukan tindak pembunuhan menurut Jodi. Tapi tidak demikian dengan Arumi yang berpendapat bahwa rumah dengan kondisi tersebut justru terlalu terlihat menonjol sebagai rumah kosong yang digunakan untuk melakukan tindak pembunuhan. Arumi menyarankan untuk mencari tempat baru. Tindakan Arumi menunjukkan rasa takut apabila aktivitas di dalam rumah merah jambu yang kosong justru dicurigai oleh warga sekitar. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

“Enak bener kamu ngomong, kaya ini perkara gampang aja! Dan jangan ngomong keras-keras, gila! Mestinya kamu lebih tahu risikonya!” (DDH/AA/KRA/90B).

Data 3 dengan kode data DDH/AA/KRA/90B menunjukkan keadaan Arumi yang sedang berada di rumah merah jambu bersama Jodi. Namun, keduanya justru berdebat soal rumah merah jambu yang tidak tepat digunakan untuk melakukan tindak pembunuhan dan tempat menyimpan mayat. Dalam situasi

perdebatan, Arumi menegur Jodi agar tidak berbicara dengan keras karena tidak ingin seseorang mendengar percakapan keduanya. Tindakan Arumi menunjukkan rasa takut apabila perdebatannya dengan Jodi didengar oleh orang lain. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

“Kamu harus lebih hati-hati. Mata mereka sekarang di mana-mana, mereka nggak akan diam.” (DDH/AA/KRA/90C).

Data 4 dengan kode data DDH/AA/KRA/90C menunjukkan kelanjutan dari perdebatan Arumi dan Jodi. Sesuai data, Arumi memberikan saran kepada Jodi untuk lebih berhati-hati karena banyak mata yang mengawasi dan mereka tidak akan tinggal diam akan tindak pembunuhan anak jalanan. Tindakan Arumi didasari pada rasa takut dan cemas apabila Jodi berbuat kekacauan dan membuat orang lain curiga akan tindakannya. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

“Apa kamu nggak punya rasa takut sama sekali?” (DDH/AA/KRA/91).

Data 5 dengan kode data DDH/AA/KRA/91 menunjukkan pertanyaan Arumi terhadap Jodi. Arumi bertanya tentang rasa takut yang dialami Jodi. Tidak seperti Jodi tenang, Arumi justru merasa takut. Ketakutan Arumi berdasar pada rasa takut apabila keterlibatannya dalam membunuh anak jalanan terungkap.

“Hus!” perempuan lain mencoba mendiamkan. “Jangan kenceng-kenceng, ntar ada lagi yang bangun...” bisiknya. (DDH/AA/KRA/212A).

Data 6 dengan kode data DDH/AA/KRA/212A menunjukkan keadaan Arumi bersama rekan-rekannya sedang berada di kos milik Dayat melakukan tindak pembunuhan terhadap anak jalanan. Di keadaan tersebut, Dayat dan Kristin justru berdebat. Arumi dengan lirih menyuruh keduanya untuk diam karena takut dan cemas apabila anak jalanan terbangun. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

“Aku takut, Jod,” Arumi terisak. “Kita hampir ketahuan, mayat-mayatnya ada di mana-mana. Kalau ketahuan, kita gimana, Jod? Sekarang aku nggak bisa tenang lagi.” (DDH/AA/KRA/212B).

Data 7 dengan kode data DDH/AA/KRA/212B ketakutan yang dialami Arumi semakin menjadi-jadi. Arumi terisak, mengatakan akan ketakutannya melihat mayat ada di mana-mana dan takut akan ketahuan dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Arumi tidak dapat merasa tenang. Banyaknya kekacauan yang diperbuat rekan-rekannya membuat pembunuhan terlihat jelas. Keadaan yang dialami Arumi merujuk pada ketakutan dan kecemasan, sehingga rasa aman tidak terpenuhi.

c. Jodi

Jodi merupakan tokoh antagonis yang berperan aktif dalam melakukan tindak pembunuhan terhadap anak jalanan. Penyamarannya dilakukan dengan menjadi manusia tanpa wajah yang memburu anak jalanan. Di dalam novel, Jodi diceritakan sebagai suami dari Arumi. Keterlibatan Jodi bermula ketika Jodi turut bersaksi palsu atas

perbuatan Arumi yang mendorong ibunya dari atas tangga, sehingga menyebabkan kematian.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Jodi dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Jodi terdapat 3 data, diuraikan sebagai berikut.

Arumi dan suaminya, Jodi, bersaksi palsu atas hal ini dengan mengatakan bahwa itu hanyalah kecelakaan. (DDH/J/KRA/221).

Data 1 dengan kode DDH/J/KRA/221 tindak kejahatan Jodi bermula ketika Jodi membantu istrinya, Arumi untuk bersaksi palsu atas kematian ibu Arumi. Hal tersebut dilakukan agar Arumi tidak mendapat hukuman pidana. Selanjutnya, Jodi membantu Arumi dalam melakukan tindak pembunuhan terhadap anak jalanan sebagai eksekutor.

“Rudi seharusnya nggak mati,” ujar si lelaki. “Tapi ya mau gimana. Udah jadi bubur. Dia di jalan yang nggak seharusnya dia masuki.” (DDH/J/KRA/900).

Data 2 dengan kode DDH/J/KRA/90 Jodi membantu Arumi untuk menjadi eksekutor dalam pembunuhan anak jalanan. Sama halnya Jodi yang membantu Sutono dalam pembunuhan terhadap Rudi. Jodi membantu Sutono dengan membawa mayat Rudi ke rumah merah jambu. Tindakan pembunuhan terhadap Rudi cukup disayangkan oleh Jodi karena Rudi bukanlah anak jalanan,

melainkan warga Jatinegara yang mengetahui rahasia terkait pembunuhan anak jalanan. Oleh karena itu, Rudi dianggap sebagai ancaman. Keadaan tersebut merujuk pada kebutuhan rasa aman tokoh Jodi.

“Bapak yang nyerang saya di kuburan?” Sutono menggeleng, bibirnya melengkung mencemooh. “Itu si Jodi. Cowok bego!...” (DDH/J/KRA/217).

Data 3 dengan kode DDH/J/KRA/217 menunjukkan percakapan antara Elang dan Sutono. Jodi menyerang Elang di kuburan dengan menggunakan topeng manusia tanpa wajah. Alasan Jodi menyerang Elang adalah Elang dianggap sebagai ancaman karena berusaha menyelidiki dan mengungkap pembunuhan anak jalanan yang dilakukannya. Namun, menurut Sutono, Jodi bertindak dengan sembrono. Tindakan Jodi menyerang Elang merujuk pada kebutuhan akan rasa aman. Jodi merasa terancam apabila Elang mengetahui bahwa dirinya terlibat dalam pembunuhan anak jalanan.

d. Dayat (Indrajati Sumardi)

Indrajati Sumardi atau lebih dikenal dengan sebutan Dayat. Dayat merupakan tokoh antagonis yang terlibat dalam melakukan tindakan pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Dayat diceritakan sebagai pemilik kos kumuh berlantai tiga di kawasan Jatinegara, penjual sembako, dan jamu. Kos yang dimilikinya

digunakan sebagai salah satu tempat eksekusi dan penyimpanan mayat anak jalanan.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Dayat dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik tokoh Dayat terdapat 2 data, diuraikan sebagai berikut.

“Cuaca nggak jelas gini repot e. Bikin bisnis saya seret,” keluh Dayat. (DDH/D/KF/97).

Data 1 dengan kode data DDH/D/KF/97 menunjukkan keadaan Dayat mengeluh akan bisnisnya yang seret karena cuaca tidak jelas. Keluhan Dayat merujuk pada kebutuhan fisik. Hal tersebut didasari pada kebutuhan akan kelangsungan hidup. Apabila bisnis yang Dayat jalankan tidak berjalan dengan baik atau seret, pendapatan Dayat akan menurun, sehingga Dayat tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya.

“... nggak mungkin saya sama sekali nggak terima orang ngekos. Pendapatan saya kan dari kos-kosan ini juga...” (DDH/D/KF/212).

Data 2 dengan kode data DDH/D/KF/212 menunjukkan keadaan Dayat yang melakukan protes terhadap perkataan Kristin yang menyuruhnya untuk tidak menerima orang ngekos di tempatnya. Padahal pendapatan utama Dayat berasal dari kos yang dimilikinya. Hal ini merujuk pada kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik Dayat tidak akan terpenuhi apabila tidak ada orang yang ngekos di

kos miliknya. Usahanya dalam berjualan jamu dan sembako tidak menghasilkan banyak uang seperti usahanya dalam menjalankan bisnis kos-kosan.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Dayat terdapat 9 data, diuraikan sebagai berikut.

“Ini ada buah-buahan sama camilan, Mbak Kanti”. Ujar Dayat sambil meringis. (DDH/D/KRA/19A).

Data 1 dengan kode data DDH/D/KRA/19A menunjukkan tindakan Dayat dalam memberikan buah-buahan dan cemilan kepada Kanti. Dayat beralasan bahwa parcel yang baru saja diterimanya lebih baik dibagikan untuk anak-anak kos. Dayat menunjukkan ekspresi meringis.

“Sama ini ada beras kencur campur kunyit, Mbak.” Kali ini, dia mengulurkan sebotol jamu. “Bagus buat perempuan, biar sehat dan kuat. Minum malam, pencernaan sehat paginya,” ujarnya, memperlihatkan gayanya sebagai tukang jamu tulen. (DDH/D/KRA/19B).

Data 2 dengan kode data DDH/D/KRA/19B Dayat juga memberikan jamu beras kencur campur kunyit kepada Kanti. Sesuai perkataannya jamu tersebut bagus untuk perempuan agar sehat dan kuat. Dayat meyakinkan Kanti dengan memperlihatkan gayanya sebagai tukang jamu tulen.

“Ini ada krispy kreme, Mbak.” Katanya, belum berhenti meringis. “Dari anak yang tadi baru keluar. Buat Mbak kanti aja.” (DDH/D/KRA/194).

Data 3 dengan kode data DDH/D/KRA/194 menunjukkan tindakan Dayat yang memberikan sepiring donat yang dijulukinya krispy kreme kepada Kanti. Dayat beralasan krispy kreme tersebut berasal dari anak kos yang baru saja keluar. Dayat menunjukkan ekspresi ringisan yang khas.

“Saya kasih! Saya selalu kasih! Selalu saya campur obat tidur ke makanan dan minuman Mbak ini!” (DDH/D/KRA/208).

Data 4 dengan kode data DDH/D/KRA/208 menunjukkan jawaban dari pertanyaan Kristin kepada Dayat. Kristin mempertanyakan obat tidur yang diberikannya kepada Kanti, sedangkan Dayat menjawabnya dengan seruan bahwa dirinya selalu memberikan obat tidur kepada Kanti. Obat tidur yang telah dicampurkannya ke dalam makanan dan minuman Kanti.

“Anak kos yang lain juga suka saya tawari makanan, saya kasih obat tidur biar malamnya mereka tidur nyenyak. Jadi nggak ada halangan buat kami.” (DDH/D/KRA/213A).

Data 5 dengan kode data DDH/D/KRA/213A Dayat mengungkap fakta bahwa dirinya memberikan makanan dan minuman kepada anak kos. Seperti halnya Kanti, makanan dan minuman untuk anak kos lainnya juga dicampur dengan obat tidur dengan tujuan agar anak kos tidur dengan nyenyak di malam hari. Hal tersebut dilakukannya agar tidak ada halangan bagi Dayat dan rekan-rekannya untuk melakukan pembunuhan anak jalanan.

“Saya juga kasih obat tidur sedikit di jamu yang saya kasih ke Mbak, di kue-kue itu juga. Saya masukin ke air minum Mbak.

Padahal buat kebaikan Mbak juga. Tapi Mbak Kanti ini nggak tidur-tidur. Saya sering liat Mbak kehuyuran malam-malam. itu bahaya buat kami. Saya nggak ngerti kenapa Mbak selalu bangun malam-malam.” (DDH/D/KRA/213B).

Data 6 dengan kode data DDH/D/KRA/213B Dayat juga mengakui kepada Kanti bahwa dirinya mencampurkan obat tidur ke dalam minuman dan makanan yang diberikannya. Namun, Kanti tidak terpengaruh oleh obat tidur tersebut. Dayat justru mendapati Kanti terbangun dan berkeliaran di malam hari. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman. Dayat beranggapan bahwa Kanti merupakan ancaman yang dapat membahayakan eksekusi pembunuhan anak jalanan.

Ketiga data dengan kode data DDH/D/KRA/19A, DDH/D/KRA/19B dan DDH/D/KRA/194 menunjukkan tindakan yang sama yakni Dayat memberikan makanan dan minuman kepada Kanti. Makanan dan minuman yang diberikan Dayat kepada Kanti dan anak kos lainnya telah dicampur dengan obat tidur, sesuai pernyataan dari data DDH/D/KRA/208, DDH/D/KRA/213, dan DDH/D/KRA/213. Tujuan Dayat memberikan obat tidur terhadap makanan dan minuman agar di malam hari, anak kos tidak terbangun dan tidur dengan nyenyak, sehingga tidak ada halangan dalam melakukan pembunuhan. Kos Dayat digunakan sebagai tempat eksekusi pembunuhan anak jalanan dan penyimpanan mayat anak jalanan, sehingga Dayat tidak ingin anak kos mendengar suara-suara ketika Dayat dan

rekan-rekannya tengah melakukan pembunuhan terhadap anak jalanan. Hal tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

Penuh penyesalan, dia berkata, “Mbak Kanti, Mbak Kanti ... Gimana ini? Udah terlanjur. Apa saya yang goblok, ya? saya udah jaga-jaga biar Mbak Kanti nggak denger yang kami lakukan malem-malem begini. “semua...” dia berhenti. (DDH/D/KRA/213C).

Data 7 dengan kode data DDH/D/KRA/213C menunjukkan penyesalan Dayat terhadap Kanti. Kanti mengetahui tindak pembunuhan anak jalanan yang dilakukan Dayat dan rekan-rekannya di kos-kosan. Padahal Dayat telah melakukan usaha dan berjaga-jaga agar tidak ada yang mendengar pembunuhan anak jalanan yang dilakukannya di malam hari. Keadaan Dayat tersebut merujuk pada kebutuhan akan rasa aman. Dayat merasa cemas dan terancam ketika Kanti mengetahui tindak pembunuhan tersebut.

“... ngomong-ngomong, ini ada kue. Buat Mbak aja.” (DDH/D/KRA/248).

Data 8 dengan kode data DDH/D//KRA/248 menunjukkan data yang terdapat di akhir cerita. Di akhir cerita pun, Dayat masih berusaha untuk memberikan kue kepada anak baru yang ngekos di tempatnya setelah Kanti tidak lagi tinggal di kos tersebut. Seperti biasanya, Dayat menunjukkan ekspresi meringis. Data merujuk pada kebutuhan rasa aman. Dayat ingin tetap merasa aman ketika melakukan tindak pembunuhan anak jalanan.

Setibanya di jalan, Elang tahu Dayat masih memperhatikannya dari salah satu kamar di lantai dua. (DDH/D/KRA/240).

Data 9 dengan kode data DDH/D/KRA/240 menunjukkan perilaku Dayat yang mengawasi Elang. Dayat mendapati Elang berkunjung ke kos miliknya dengan dalih mencari kamar kosong. Dayat dengan sikap waspadanya memberikan informasi kepada Elang tentang kamar kosong. Namun, Elang justru berkata tidak tertarik mengambil salah satu kamar di kos milik Dayat. Setibanya Elang di jalan, Dayat masih memperhatikannya dari salah satu kamar di lantai dua. Tindakan Dayat merujuk pada kebutuhan rasa aman. Dayat mengawasi perilaku Elang yang berkunjung ke kos miliknya.

3) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri tokoh Dayat terdapat 1 data, diuraikan sebagai berikut.

“Mbak harus ngerti, ini satu-satunya cara buat menebus dosa-dosa kami.” ujar Dayat (DDH/D/KAD/214).

Data 1 dengan kode data DDH/D/KAD/214 menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Dayat. Dayat beranggapan bahwa untuk menebus dosanya di masa lalu, dirinya harus menjalankan hukuman dari pihak kepolisian yakni membunuh anak jalanan. Dayat menggunakan potensinya dengan cara yang salah, terlibat sebagai pembunuhan anak jalanan. Apabila dirinya tidak mampu menjalankan hukuman, akan timbul perasaan gelisah, frustrasi, dan terancam.

e. Kristin Noviyanti

Kristin Noviyanti merupakan tokoh antagonis yang terlibat dalam melakukan tindakan pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Kristin diceritakan sebagai pemilik kelontong di Jatinegara.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Kristin Noviyanti dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Kristin Noviyanti terdapat 4 data, diuraikan sebagai berikut.

Kristin Noviyanti. Pemilik toko kelontong. Mantan asisten rumah tangga. Membunuh sang majikan dengan meracuni makanannya. Beberapa hari sebelum itu, majikannya memergoki dia mencuri perhiasan. (DDH/KN/KRA/221).

Data 1 dengan kode data DDH/KN/KRA/221 menceritakan awal mula Kristin terlibat dalam tindak pembunuhan. Kristin melakukan pencurian perhiasan milik majikannya. Namun, tindakannya dalam melakukan pencurian dipergoki oleh majikannya. Kristin merasa terancam akan mendapat hukuman dengan dilaporkannya kepada polisi atau dipecat oleh majikannya. Dalam keadaan tersebut, Kristin justru memilih membunuh majikannya dengan meracuni makanan yang ia sajikan. Tindakan Kristin merujuk pada kebutuhan akan rasa aman.

“Pak Dayat ini gimana? Katanya udah dikasih obat tidur?” (DDH/KN/KRA/208).

Data 2 dengan kode data DDH/KN/KRA/208 Kristin mempertanyakan kinerja Dayat dalam memberikan obat tidur kepada anak kos. Pasalnya, Kanti justru memergoki mereka tengah melakukan pembunuhan terhadap anak jalanan. Data tersebut merujuk pada kebutuhan rasa aman didasari pada ketakutan Kristin apabila orang lain mengetahui tindakannya dalam membunuh anak jalanan.

“Saya udah bilang, ya, Pak Dayat. Nggak usah terima orang-orang ngekos di sini lagi.” (DDH/KN/KRA/212A).

Data 3 dengan kode data DDH/KN/KRA/212A menunjukkan desakan Kristin kepada Dayat untuk tidak menerima orang ngekos di kos-kosan Dayat. Tindakan Kristin mengacu pada rasa cemas dan rasa takut apabila perbuatan mereka dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan diketahui oleh orang lain.

“Lha, sekarang gimana?” tuntut Kristin. “Bisa-bisa ke depannya terulang lagi yang kaya gini!” (DDH/KN/KRA/212B).

Data 4 dengan kode data DDH/KN/KRA/212B merujuk pada kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman terhadap Kristin dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan akan kemungkinan semakin banyaknya orang yang mengetahui tindakan mereka dalam melakukan pembunuhan anak jalanan, apabila Dayat masih menerima orang ngekos di tempatnya. Ketakutan lain timbul apabila kejadian seperti Kanti yang mengetahui pembunuhan tersebut terulang ke depannya.

f. Lingga Alamsyah

Lingga Alamsyah merupakan tokoh antagonis yang terlibat dalam melakukan tindakan pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Lingga diceritakan sebagai pemilik laundry di Jatinegara. Tokoh Lingga di dalam novel tidak dimunculkan secara intens.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Lingga Alamsyah dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Lingga Alamsyah terdapat 1 data, diuraikan sebagai berikut.

Menurut pengakuannya, dia tak sengaja membunuh Jatmiko ketika Jatmiko memergoki aksinya dan menyerangnya. (DDH/LA/KRA/221).

Data 1 dengan kode data DDH/LA/KRA/221 mengungkap latar belakang Lingga sebagai seorang pembunuh. Lingga telah membunuh seorang pebisnis mainan bernama Jatmiko. Lingga yang dulunya mempunyai toko mainan, namun bangkrut karena tersaingi dengan toko milik Jatmiko. Lingga yang merasa tersaingi merampok toko Jatmiko. Namun, Lingga justru membunuh Jatmiko ketika Jatmiko memergoki aksinya dan melakukan perlawanan. Keputusan Lingga dalam membunuh Jatmiko dilatarbelakangi desakan dan takut akan dampak yang timbul

setelahnya jika Jatmiko tetap hidup. Hal tersebut menandakan kebutuhan rasa aman Lingga menjadi terancam.

g. Bripka Ranggalawe

Bripka Ranggalawe merupakan polisi dengan pangkat Bripka di Polsek Jatinegara. Bripka Ranggalawe termasuk tokoh terlibat dalam pembunuhan anak jalanan sebagai orang yang membantu jalannya pembunuhan. Tugasnya adalah mengamankan pelaku utama pembunuhan selama eksekusi berlangsung, memastikan terlaksananya pembunuhan anak jalanan untuk dilaporkan kepada atasan di Polsek Jatinegara.

Berikut analisis data psikologi humanistik terhadap tokoh Bripka Ranggalawe dalam novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang.

1) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tokoh Bripka Ranggalawe terdapat 3 data, diuraikan sebagai berikut.

“Saya harus apa biar Elang dan saya bisa keluar dari sini dengan selamat?” tiba-tiba Bripka Ranggalawe bertanya. (DDH/BR/KRA/228).

Data 1 dengan kode data DDH/BR/KRA/228 menunjukkan kebutuhan akan rasa aman. Bripka Ranggalawe menginginkan jaminan untuk tetap hidup bagi dirinya dan Elang kepada Sutono keluar dari rumah merah jambu dengan selamat. Elang terlanjur mengetahui rahasia dibalik pembunuhan anak jalanan tersebut, sehingga Bripka Ranggalawe berpikir bahwa ada kemungkinan

Elang akan dibunuh seperti halnya Rudi. Kebutuhan rasa aman ini menuntut Bripka Ranggalawe untuk memberikan rasa aman terhadap anaknya, Elang. Oleh karena itu, Bripka Ranggalawe berlutut kepada pembunuh yang ada di rumah merah jambu yakni Sutono.

“... posisi Bapakmu nggak aman. Mau mundur juga nggak bisa. udah terlanjur tahu. Bapakmu udah ditandai,” (DDH/BR/KRA/233).

Data 2 dengan kode data DDH/BR/KRA/233 menunjukkan percakapan antara Sрати dan Elang. Sрати mendesak Elang agar dirinya kembali melanjutkan pendidikannya di Semarang. Sрати mengatakan bahwa di Jatinegara sudah tidak lagi aman untuk mereka karena Bripka Ranggalawe sebagai polisi sudah ditandai oleh atasannya di kepolisian. Bripka Ranggalawe sudah terlibat dalam kasus pembunuhan anak jalanan yang bertugas untuk memastikan terlaksananya pembunuhan dan menunjukkan mayat anak jalanan kepada masyarakat dengan cara menggantungnya di jembatan penyebrangan atau melilitnya di kabel listrik. Posisi Bripka Ranggalawe cukup sulit diungkap oleh Sрати kepada Elang. Tidak ada jalan lain karena Bripka Ranggalawe terlanjur mengetahui dan terlibat dalam pembunuhan tersebut. Dalam hal ini, kebutuhan rasa aman Bripka Ranggalawe dan keluarganya terancam. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari aparat kepolisian justru mendapat ancaman untuk dibunuh. Tidak ada

jaminan untuk tetap hidup meskipun Bripka Ranggalawe membantu melakukan tindak pembunuhan anak jalanan.

2) Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan tokoh Bripka Ranggalawe terdapat 1 data, diuraikan sebagai berikut.

Bripka Ranggalawe berjam-jam berada di lapangan, mengurus dan mengawasi segalanya, lebih banyak yang dikerjakannya dibandingkan polisi-polisi lain, dibandingkan bripka kepala sekalipun. (DDH/BR/KAP/94).

Data 1 dengan kode data DDH/BR/KAP/94 menunjukkan keadaan Bripka Ranggalawe bekerja berjam-jam di lapangan, mengurus dan mengawasi segalanya terkait dengan aduan penemuan mayat anak jalanan yang terlilit kabel listrik. Bripka Ranggalawe berusaha keras untuk menjalankan perintah atasannya di polsek. Berusaha untuk menghalau media untuk tidak mengunggah berita tentang penemuan mayat anak jalanan tersebut. Dalam hal ini, Bripka Ranggalawe tidak dapat memenuhi kebutuhan akan penghargaan meskipun telah banyak pekerjaan yang dikerjakannya dibandingkan polisi lain, bripka kepala maupun atasannya. Namun, para atasan seakan mengklaim bahwa semua pekerjaan tersebut adalah pekerjaan mereka. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan dari orang lain menyebabkan Bripka Ranggalawe merasa kesal, karena para atasan hanya memberikan perintah tanpa ikut turun dalam menangani kasus penemuan mayat anak jalanan. Bripka Ranggalawe juga

tidak mendapatkan perhatian dan penghormatan yang layak setelah menyelesaikan kasus tersebut.

3) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri tokoh Bripka Ranggalawe terdapat 6 data, diuraikan sebagai berikut.

Dia tahu persis mengapa mereka tidak memberinya kesempatan untuk naik pangkat, mereka masih ingin memanfaatkan kemampuannya menanggulangi lapangan. Mereka masih butuh tenaganya bukan pikirannya. (DDH/BR/KAD/94).

Data 1 dengan kode data DDH/BR/KAD/94 menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri. Bripka Ranggalawe beranggapan bahwa segala hal yang dilakukannya untuk Polres Jatinegara tidak cukup untuk memberinya jabatan yang lebih tinggi. Para atasan di Polsek Jatinegara tidak memberi Bripka Ranggalawe kesempatan untuk naik pangkat karena masih ingin memanfaatkan kemampuannya dalam menanggulangi lapangan. Dalam hal ini, kebutuhan aktualisasi Bripka Ranggalawe tidak terpenuhi karena pada dasarnya kebutuhan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan pencapaian sesuai dengan potensinya. Bripka Ranggalawe berpotensi, namun sifat di dalam dirinya yang ingin menentang pembunuhan anak jalanan membuatnya hanya bisa bertahan dengan jabatannya sebagai 'Bripka'. Oleh karena itu, demi menunjukkan bahwa dirinya pantas untuk naik jabatan,

Bripka Ranggalawe menuruti perintah atasan di Polsek Jatinegara untuk terlibat dalam tindak pembunuhan anak jalanan.

Dia kesulitan tidur dan di kantor polisi dia merasa banyak mata menguntitnya, mata-mata awas yang setiap waktu akan memberangusnya begitu dia memperlihatkan tanda-tanda berkhianat. (DDH/BR/KAD/224).

Data 2 dengan kode data DDH/BR/KAD/224 menunjukkan keadaan Bripka Ranggalawe yang merasa cemas karena kebutuhan aktualisasi dirinya yang tidak terpenuhi. Bripka Ranggalawe merasa banyak mata menguntitnya yang siap memberangusnya ketika dirinya memperlihatkan tanda-tanda berkhianat. Padahal Bripka Ranggalawe telah menunjukkan kinerjanya dengan tetap patuh dan menuruti perintah atasannya di Polsek Jatinegara untuk terlibat dalam pembunuhan anak jalanan. Tidak ada jalan selain terus terlibat dalam pembunuhan anak jalanan meskipun dirinya enggan. Karena tugasnya mengamankan pelaku pembunuhan setelah melakukan tindak pembunuhan.

Dia harus mengembalikan Elang kepada Sрати dalam keadaan bernyawa. (DDH/BR/KAD/228).

Data 3 dengan kode data DDH/BR/KAD/228 menunjukkan keadaan Bripka Ranggalawe dan Elang yang harus berhadapan dengan seorang pembunuh, Sutono. Bripka Ranggalawe berusaha untuk meminta belas kasih kepada Sutono agar membiarkannya keluar dengan selamat dari rumah merah jambu. Pikiran Bripka Ranggalawe berisikan cara agar dapat mengeluarkan Elang dari

tempat tersebut. Dia sebagai Ayah harus mengembalikan Elang kepada Sрати dalam keadaan bernyawa. Kebutuhan aktualisasi diri Bripka Ranggalawe pada keadaan tersebut telah terancam. Bripka Ranggalawe tidak dapat menggunakan jabatannya sebagai polisi dan seorang Ayah untuk memberikan rasa aman kepada Elang.

“Itu memang Bapak. Kamu tahu dia mudanya aktif di teater. Suka manggung. Suka nulis. Kadang dia nulis pikiran-pikirannya selama di situ, ngisi waktu.” (DDH/BR/KAD/234).

Data 4 dengan kode data DDH/BR/KAD/234 menunjukkan percakapan Elang dan Sрати. Elang mengenali tulisan huruf ‘y’ di rumah merah jambu dan menduga itu tulisan tangan ayahnya. Sрати menjelaskan bahwa tulisan tangan tersebut memang tulisan tangan Bripka Ranggalawe. Bripka Ranggalawe suka menulis karena masa mudanya aktif di dunia teater. Selama ikut terlibat dalam pembunuhan anak jalanan, Bripka Ranggalawe menuliskan pikirannya di kertas untuk mengisi waktu dan agar kewarasannya terjaga. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada data berikutnya.

“Bapakmu mengusahakan yang terbaik. Ruang geraknya terbatas, tapi dia masih bisa nulis,” ucap Sрати. “Dia berharap ada yang baca, ada yang ngerti apa yang dia sampaikan. Ini nggak bisa dia ungkapkan terang-terangan ke publik, jadi ini usaha dia buat menyadarkan orang-orang. (DDH/BR/KAD/235).

Data 5 dengan kode data DDH/BR/KAD/235 menunjukkan Bripka Ranggalawe yang memiliki ruang gerak terbatas karena terus dipantau oleh atasannya namun tetap bisa menulis dan

mengunggahnya melalui kolom rubik di koran. Bripka Ranggalawe berharap ada yang membaca dan mengerti tulisannya. Itulah usahanya untuk menyadarkan orang-orang termasuk anak jalanan bahwa mereka telah diincar oleh pelaku pembunuhan anak jalanan. Kebutuhan yang ditunjukkan oleh Bripka Ranggalawe adalah kebutuhan aktualisasi diri. Bripka Ranggalawe terus memberi petunjuk dengan memanfaatkan bakat menulisnya, namun tidak ada yang menyadari hal tersebut.

“Ini biadab!” jawab bripka ranggalawe dengan gusar. “saya tahu perilaku anak-anak itu susah diperbaiki. Tapi saya nggak setuju mereka dibunuh, Pak Sutono! Mereka tetap anak-anak! Ini salah! Tapi posisi saya sulit menentang itu. Saya harus kasih lihat ke orang-orang apa yang menimpa anak-anak itu, biar mereka ingat anak-anak itu ada, harus dilindungi, dibina” (DDH/BR/KAD/227).

Data 6 dengan kode data DDH/BR/KAD/227 menunjukkan emosi meluap Bripka Ranggalawe terkait pembunuhan anak jalanan. Dalam hal ini, kebutuhan aktualisasi diri Bripka Ranggalawe tidak terpenuhi. Bripka Ranggalawe tidak setuju akan pembunuhan anak jalanan. Namun, posisinya sulit untuk menentang perintah atasan, apalagi Bripka Ranggalawe sudah mengetahui dan terlibat dalam pembunuhan anak jalanan. Sebagai seorang polisi, Bripka Ranggalawe tidak dapat menggunakan kekuasaannya untuk menjamin keamanan bagi anak jalanan. Jalan yang dapat ditempuh Bripka Ranggalawe adalah memperlihatkan mayat anak jalanan kepada masyarakat Jatinegara. Hal tersebut

dilakukan agar masyarakat meningat bahwa anak jalanan ada, harus dilindungi, dan perlu dibina.

Adapun analisis hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh tokoh antagonis dapat disimpulkan bahwa terdapat motif yang berbeda didasarkan pada hierarki kebutuhan masing-masing tokoh. Motif yang dimiliki oleh enam pelaku pembunuhan dan satu pelaku yang mengamankan jalannya pembunuhan, diuraikan sebagai berikut.

a. Sutono

Hasil temuan data tokoh Sutono, terdapat 5 data terkait kebutuhan rasa aman dan 4 data kebutuhan akan penghargaan. Sutono merasa dirinya terancam dan tidak merasa aman. Faktor yang mendasari hal tersebut adalah kemunculan tokoh lain yakni Rudi dan Elang yang mengetahui bahwa Sutono termasuk pelaku pembunuhan anak jalanan. Tidak hanya itu, Sutono memiliki musuh di masa lalu yang berusaha untuk membunuhnya. Faktor lain berasal dari hukuman yang dijelankannya atas tindak kriminal sebagai seorang penyedia jasa layanan pelenyapan orang. Ketiga faktor tersebut mendorong munculnya motif pembunuhan tokoh Sutono.

Motif utama Sutono melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal yang dilakukannya di masa lalu sebagai penyedia jasa layanan pelenyapan orang. Apabila pemenuhan hukuman tersebut tidak dilaksanakan maka kebutuhan rasa aman juga tidak terpenuhi karena secara psikologis Sutono merasa terdesak dan

dihadapkan dengan dua pilihan. Sutono memilih untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, agar tidak mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pihak Polsek Jatinegara. Meskipun dalam memenuhi kebutuhan rasa aman Sutono justru terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Motif lain adalah kebencian Sutono terhadap anak jalanan. Sutono beranggapan bahwa anak jalanan sebagai masalah yang harus dibasmi agar tidak tumbuh menjamur dan berkembang biak.

b. Arumi Atmoyo

Hasil temuan data tokoh Arumi Atmoyo, terdapat 1 data terkait kebutuhan fisik dan 7 data terkait kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman tokoh Arumi tidak tercapai terlihat dari keadaan Arumi yang merasa terancam, takut, dan cemas apabila keterlibatannya dalam melakukan pembunuhan terhadap anak jalanan terungkap. Selain itu, secara fisik keadaan fisik Arumi terlihat kurang baik.

Motif pembunuhan yang dilakukan Arumi adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh ibunya sendiri. Arumi merasa semakin terancam apabila tidak dapat memenuhi hukuman tersebut, apalagi nama baik Toko Roti Alwiya dipertaruhkan jika Arumi terbukti membunuh ibunya. Arumi yang merasa terancam memilih memenuhi kebutuhan akan rasa aman, meskipun dalam proses pemenuhan tersebut terdapat permasalahan lain yang muncul.

c. Jodi

Hasil temuan data tokoh Jodi, terdapat 3 data terkait kebutuhan rasa aman. Motif Jodi melakukan pembunuhan adalah memenuhi hukuman atas tindak kriminal bersaksi palsu tentang pembunuhan ibu Arumi dan membantu Arumi dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Jodi berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman untuk dirinya sendiri dan Arumi. Dalam proses pemenuhan, terdapat permasalahan lain seperti munculnya orang lain yang berusaha mengungkap pelaku pembunuhan. Jodi terancam, sehingga membuatnya memilih untuk membunuh orang yang menghalangi jalannya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, misalnya saja Rudi yang menjadi korban. Selama Jodi mampu memenuhi hukuman dengan membunuh anak jalanan, Jodi akan merasa puas.

d. Dayat (Indrajati Sumardi)

Hasil temuan data tokoh Dayat, terdapat 2 data terkait kebutuhan fisik, 9 data kebutuhan rasa aman, dan 1 data kebutuhan aktualisasi diri. Motif pembunuhan yang dilakukan Dayat adalah penebusan dosa di masa lalu, sehingga Dayat harus memenuhi hukuman atas tidak kriminalnya sebagai pelaku tabrak lari. Dayat berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman dengan melakukan hukuman yang diberikan pihak Polsek Jatinegara. Dalam proses pemenuhan tersebut, Dayat terancam dengan permasalahan lain yakni hadirnya Kanti dan Elang yang berusaha mengungkap pembunuhan anak jalanan.

Motif pembunuhan membuktikan Dayat terlibat dalam pembunuhan berencana dengan peran yang cukup penting. Dayat menyediakan kos miliknya sebagai tempat untuk melakukan pembunuhan dan menyimpan mayat. Dayat membuat kondisi kos aman untuk melakukan tindak pembunuhan dengan memberikan obat tidur kepada penghuni kos. Dayat juga mengatur pembunuhan dilakukan di malam hari ketika penghuni kos terlelap.

e. Kristin Noviyanti

Hasil temuan data tokoh Kristin Noviyanti terdapat 4 data terkait kebutuhan rasa aman. Motif pembunuhan yang dilakukan Kristin adalah pemenuhan atas tindak kriminal dalam membunuh majikannya di masa lalu. Kristin memilih memenuhi kebutuhan rasa aman dengan melakukan pembunuhan terhadap anak jalanan. Kristin memiliki peran dalam membunuh anak jalanan di kos milik Dayat. Kristin merasa cemas apabila tindakan pembunuhan tersebut terungkap, sehingga kebutuhan rasa amannya terancam.

f. Lingga Alamsyah

Hasil temuan data tokoh Lingga Alamsyah terdapat 1 data terkait kebutuhan rasa aman. Motif pembunuhan yang dilakukan Lingga adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh dan merampok Jatmiko. Lingga berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman dengan ikut terlibat dalam pembunuhan anak jalanan. Meskipun dalam proses

pemenuhan, terdapat permasalahan lain yang muncul, sehingga kebutuhan rasa aman semakin terancam untuk dipenuhi.

g. Bripka Ranggalawe

Hasil temuan data tokoh Bripka Ranggalawe terdapat 2 data terkait kebutuhan rasa aman, 1 data kebutuhan akan penghargaan, dan 6 data kebutuhan aktualisasi diri. Tidak seperti pelaku pembunuhan lainnya, Bripka Ranggalawe tidak terlibat serta dalam melakukan eksekusi pembunuhan anak jalanan. Selain itu, tidak seperti tokoh lain yang menonjolkan kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri Bripka Ranggalawe lebih menonjol. Bripka Ranggalawe hanya bertugas untuk mengamankan pelaku utama pembunuhan setelah melakukan pembunuhan dan memastikan terlaksananya pembunuhan anak jalanan hingga dikuburkan. Bripka Ranggalawe sendirilah yang berinisiatif untuk menggali kuburan mayat anak jalanan, membawanya ke rumah merah jambu, dan beberapa jam sebelum matahari terbit menggantung mayat-mayat tersebut di tempat yang mencolok. Tujuan Bripka Ranggalawe menggantung mayat adalah agar masyarakat tahu, ingat, dan terganggu akan kematian anak jalanan.

Motif Bripka Ranggalawe ikut terlibat dalam pembunuhan anak jalanan adalah untuk memastikan dan mengamankan pelaku pembunuhan dalam melakukan tugasnya membunuh anak jalanan. Selain itu, Bripka Ranggalawe ingin memberikan peringatan kepada anak jalanan. Motif tersebut muncul atas dorongan agar anak jalanan merasa waspada dan

takut, sehingga anak jalanan dapat hidup dengan nyaman setelah mendapatkan pembinaan dari pemerintah. Namun, cara yang digunakan Bripka Ranggalawe salah karena ikut menyatakan keterlibatan dalam pembunuhan tersebut. Oleh karena itu, Bripka Ranggalawe tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sebagai seorang polisi.

Berdasarkan hasil analisis motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dapat diketahui bahwa tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan dapat memunculkan tindakan buruk dari dalam diri pelaku pembunuhan. Hal tersebut terjadi karena respon yang mengarah pada sifat emosional. Pelaku memiliki kecenderungan untuk berusaha memenuhi hierarki kebutuhan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, motif muncul sebagai daya penggerak atas dorongan dari dalam diri pelaku agar dapat sesuatu yang diinginkan.

Sesuai dengan hasil analisis data, enam pelaku pembunuhan memiliki motif berbeda, namun mengarah pada satu tujuan yang sama yakni pemenuhan hukuman atas tindak kriminal di masa lalu. Keenam pelaku memiliki kesepakatan dengan pihak kepolisian di Polsek Jatinegara untuk menyingkirkan anak jalanan di Jatinegara dengan cara membunuhnya. Apabila pemenuhan hukuman tersebut tidak dilaksanakan, para pelaku mendapat ancaman dari pihak kepolisian, sehingga terdapat permasalahan baru berupa tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan berupa rasa aman. Oleh karena itu, ancaman dari pihak kepolisian mendorong para pelaku untuk melakukan tindakan buruk berupa pembunuhan.

Motif dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang memperkuat adanya niat untuk melakukan tindak kejahatan. Keenam pelaku pembunuhan terlibat dalam tindak kejahatan pembunuhan berencana. Hal tersebut terbukti dari psikologi pelaku yang memutuskan kehendak dan melaksanakan kehendak berupa pembunuhan dengan keadaan tenang. Selain itu, terdapat jangka waktu dari timbulnya kehendak hingga pelaksanaan kehendak untuk membunuh. Jangka waktu tersebut digunakan pelaku untuk melakukan pertimbangan dan pemikiran dengan tenang atas tindakan yang dilakukannya. Para pelaku dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang membuat rencana diantaranya, 1) menggunakan rumah merah jambu dan kos Dayat untuk membunuh dan menyimpan mayat, 2) cara pembunuhan dilakukan oleh Jodi yang menyamar sebagai manusia tanpa wajah, menyerang anak jalanan di malam hari, 3) Dayat memasukkan obat tidur ke dalam makanan dan minuman yang diberikan kepada penghuni kosnya agar tidak mengganggu jalannya pembunuhan. Dengan demikian, keenam pelaku pembunuhan dapat didakwa dengan Pasal 340 KUHP tentang Pembunuhan Berencana, sedangkan satu pelaku yang hanya terlibat dalam mengamankan dan menggali kuburan anak jalanan dapat didakwa dengan pasal lain.

2. Relevansi Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum merdeka terdapat kompetensi berbahasa yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yakni bahasa, sastra, dan berpikir kritis. Pengembangan tiga kompetensi berbahasa tersebut dapat digunakan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan literasi tinggi. Oleh karena itu, pemilihan materi dan penggunaan bahan ajar harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) pada tiap fase. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang digunakan adalah novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang.

Penggunaan bahan ajar berupa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang termasuk ke dalam keterampilan berbahasa elemen menulis. Salah satu capaian pembelajaran (CP) dalam elemen menulis fase F kelas XI Madrasah Aliyah adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Isi dalam karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel diantaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik dalam novel diantaranya biografi pengarang, sosial budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) harus sesuai dengan alur tujuan pembelajaran (ATP). Langkah

pertama, peserta didik membaca novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Langkah kedua, peserta didik mampu menganalisis isi karya sastra meliputi unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengasah kompetensi sastra dengan menganalisis karya sastra tersebut. Langkah ketiga, peserta didik dapat menulis hasil analisis isi karya sastra. Peserta didik menggunakan kemampuannya untuk menyampaikan hasil pemikiran sesuai konteks. Komponen berbahasa yang dapat dikembangkan adalah penerapan penggunaan ejaan, kata, kalimat dan paragraf, struktur, bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dengan genre misteri dapat mengasah penalaran kritis peserta didik. Selain itu, Peserta didik juga dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan mengkaji psikologi tokoh untuk mengungkap motif pelaku pembunuhan di dalam novel.

Pengkajian psikologi tokoh dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dapat dilakukan untuk mengungkap motif pembunuhan anak jalanan. Motif menjadi respon atas terpenuhi atau tidaknya pemenuhan hierarki kebutuhan sesuai dengan teori psikologi humanistik menurut Abraham Maslow, sehingga motif menimbulkan kecenderungan terhadap diri tokoh untuk melakukan tindakan baik dan buruk. Dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang data digunakan berkaitan

dengan tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan dasar yang menimbulkan tindakan buruk berupa pembunuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik dapat mengungkap motif pembunuhan dan membuktikan pembunuhan dilakukan dalam keadaan tenang atau tidak.

Para pelaku memiliki motif yang berbeda-beda sesuai dengan tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan. Motif pembunuhan tersebut diantaranya, motif Sutono melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal yang dilakukannya di masa lalu sebagai penyedia jasa layanan pelenyapan orang dan motif kebencian Sutono terhadap anak jalanan. Motif Arumi melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh ibunya sendiri. Motif Jodi melakukan pembunuhan adalah memenuhi hukuman atas tindak kriminal bersaksi palsu tentang pembunuhan ibu Arumi dan membantu Arumi dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Motif Dayat melakukan pembunuhan adalah penebusan dosa di masa lalu, sehingga Dayat harus memenuhi hukuman atas tindak kriminalnya sebagai pelaku tabrak lari. Motif Kristin melakukan pembunuhan adalah pemenuhan atas tindak kriminal dalam membunuh majikannya di masa lalu. Motif Lingga melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh dan merampok Jatmiko. Motif Bripka Ranggalawe terlibat dalam pembunuhan anak jalanan adalah memastikan dan mengamankan pelaku pembunuhan dalam melakukan tugasnya membunuh anak jalanan

dan Bripka Ranggalawe ingin memberikan peringatan kepada anak jalanan.

Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang tidak hanya memiliki muatan psikologi tapi juga nilai sosial. Adapun bentuk nilai sosial yang terdapat pada novel memberikan gambaran kehidupan sosial secara umum menyoroti permasalahan deskriminasi kelas bawah dan relasi kekuasaan. Deskriminasi kelas bawah merujuk pada deskriminasi masyarakat terhadap anak jalanan. Anak jalanan diasosiasikan dengan berbagai kejahatan dan dianggap sebagai sampah masyarakat hanya karna tidak hidup seperti masyarakat pada umumnya. Relasi kekuasaan merujuk pada polisi di Polsek Jatinegara yang memerintahkan operasi pembunuhan anak jalanan atas perintah seseorang dengan posisi lebih tinggi di luar jajaran kepolisian. Kedua permasalahan tersebut masih sering ditemui dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sehubungan dengan hal tersebut, nilai sosial dapat digunakan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, peserta didik dapat menjadikan novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang sebagai bahan ajar yang menumbuhkan motivasi dalam mengapresiasi karya sastra.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian terhadap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian terkait unsur pembangun novel yakni dapat diketahui bahwa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang memiliki keterpaduan antara unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hasil temuan data unsur intrinsik meliputi, tema terdapat 5 data, alur terdapat 4 data, tokoh terdapat 24 data, penokohan terdapat 44 data, latar terdapat 57 data, sudut pandang terdapat 3 data, dan amanat terdapat 2 data. Selain itu, unsur ekstrinsik meliputi biografi terdapat 7 data, sosial budaya terdapat 3 data, dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel terdapat 1 data.

1. Motif Pembunuhan dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang, peneliti menemukan 46 data terkait psikologi humanistik hierarki kebutuhan. Psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan untuk mengungkap motif pembunuhan terhadap anak jalanan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang. Para pelaku memiliki motif yang berbeda-beda sesuai dengan tidak terpenuhinya hierarki kebutuhan. Motif pembunuhan tersebut diantaranya, motif Sutono melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal yang dilakukannya di masa lalu sebagai penyedia jasa layanan pelenyapan

orang dan motif kebencian Sutono terhadap anak jalanan. Motif Arumi melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh ibunya sendiri. Motif Jodi melakukan pembunuhan adalah memenuhi hukuman atas tindak kriminal bersaksi palsu tentang pembunuhan ibu Arumi dan membantu Arumi dalam melakukan tindak pembunuhan anak jalanan. Motif Dayat melakukan pembunuhan adalah penebusan dosa di masa lalu, sehingga Dayat harus memenuhi hukuman atas tindak kriminalnya sebagai pelaku tabrak lari. Motif Kristin melakukan pembunuhan adalah pemenuhan atas tindak kriminal dalam membunuh majikannya di masa lalu. Motif Lingga melakukan pembunuhan adalah pemenuhan hukuman atas tindak kriminal membunuh dan merampok Jatmiko. Motif Bripka Ranggalawe terlibat membantu dalam pembunuhan anak jalanan adalah memastikan dan mengamankan pelaku pembunuhan dalam melakukan tugasnya membunuh anak jalanan dan Bripka Ranggalawe ingin memberikan peringatan kepada anak jalanan.

2. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang fase F kelas XI Madrasah Aliah. Capaian pembelajaran (CP) dalam elemen menulis adalah peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yakni menganalisis isi karya sastra (puisi, prosa, dan drama). Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan

bahan ajar berupa novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang untuk mencapai kompetensi berbahasa peserta didik meliputi bahasa, sastra, dan berpikir kritis. Kompetensi berbahasa mencakup kemampuan elemen menulis. Kompetensi sastra mencakup kemampuan menganalisis isi karya sastra. Kompetensi berpikir kritis mencakup penggunaan novel untuk mengasah penalaran dan kemampuan berpikir kritis.

B. Implikasi

Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya karya sastra. Novel dijadikan sebagai bahan ajar yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kajian sastra. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang juga memuat nilai sosial menyoal kehidupan bermasyarakat. Materi nilai sosial di dalamnya dapat digunakan sebagai bahan renungan dan membentuk peserta didik menjadi individu yang peduli terhadap kondisi sosial kemasyarakatan.

Kajian terhadap motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait psikologi sastra. Kajian ini juga dapat dijadikan sebagai pembandingan kajian yang lebih baru. Selain itu, analisis terkait isi karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi novel. Peserta didik juga dapat membaca novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang sebagai bacaan serius yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Pendidik

Pendidik hendaknya memilih media pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik bagi peserta didik, salah satunya yakni novel. Novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dengan capaian pembelajaran yakni menulis karya sastra dalam berbagai genre. Pendidik dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik, yakni bahasa, sastra, dan berpikir kritis.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Agustini, N. K. S., & Purwanti, N. P. (2017). Analisis Unsur-Unsur Pasal 340 KUHP Tentang Pembunuhan Berencana pada Kasus Pembunuhan Tragis Anggota Ormas Di Bali. *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum*, 1-5.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Ananda, A. (2020). *Kreativitas untuk Booming: Cara Efektif Menjadi Kreatif yang Berorientasi Box Office dan Best Seller*. HACI Publishing.
- Ardiles, R. (2014). *Bisa Menulis 1 Buku dalam 5 Hari*. Rasibook.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Asmaya, S., & Najid, M. (2018). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Spala*, 1–10.
- Bientang, C. (2019). *Dua Dini Hari*. Noura Books.
- Dewi, C. A. (2023). *Menulis Kreatif*. Indonesia Emas Group.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Membunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10–20.
- Daulay, N. (2015). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*. Kencana.
- Effendi, P. (2017). Motif Pelaku dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Jurnal Pro Hukum*, 104-111.
- Ernani., Alia., & Jeliana, A. (2023). Perilaku Psikopat dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang. *Jurnal Dialektologi*, 14-26.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 207–223.
- HalloBogor. (2021, 21 Juni). Polisi Berhasil Menangkap Dua Orang Terduga Pelaku Pembunuhan Anak Jalanan di Kudus. Diakses pada 24 Oktober 2023,

dari <https://www.hallobogor.com/politik-hukum/pr-111899840/polisi-Berhasil-Menangkap-Dua-Orang-Terduga-Pelaku-Pembunuhan-Anak-Jalanan-di-Kudus-?page=1/>

- Harahap, R. (2022). *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel "Selembur itu Berarti"*. Guepedia.
- Haryono. (2017). *Book Writing for Popularity and Personal Branding*. PT Elex Media Komputindo.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. CV. Berkah Utami.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- Idwriters. (2023). Chandra Bientang. Diakses pada 24 Oktober 2023, <https://idwriters.com/writers/chandra-bientang/>
- Inayah, L., & Nurika Irma, C. (2021). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 136-142.
- Iriyanto, E., & Halif. (2021). Unsur Rencana dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Kajian putusan Nomor 201/Pid.B/2011/PN.Mrs. *Jurnal Yudisial*, 19-35.
- Jauhari, H. (2023). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan hingga Presentasi, dari Opini hingga Sastra*. Nuansa Cendekia.
- Juwati., & Abid, S. (2021). *Teori Sastra*. CV Jakad Media Publishing.
- Kartikasari, A. & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. CV. AE Media Grafika.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F Untuk SD/MI/Program paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/Ma/SMK/MAK/Program Paket C*. Kemendikbud.
- Leo, S. (2017). *Mencerahkan Bakat Menulis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 229–238.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham*

Maslow. *Al-Mazahib*, 17–32.

- Munaris, Yanti, Y., & Dwi Anantama, M. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media Partners.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. UPN Veteran Yogyakarta Pess.
- Nahason, B. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing.
- Nevid, J. S. (2018). *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*. Nusamedia.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 103–110.
- Nur Hasanah, I. N. (2022). *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Luh Aku Benci Sekolah Karya Aishworo Ang: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurwantie, A., Fauzia, R., & Noor Akbar, S. (2003). *Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Meninjau Motif Pelaku Pembunuhan*. 1–7.
- Pangestuti, S., & Rusdiana, E. (2023). Penentuan Motif Sebagai Alat Bukti Petunjuk dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana. *Novum: Jurnal Hukum*, 84–90.
- Purwahida, R., & Maman. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rahmat. P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Spala*, 1–7.
- Risdi, A. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. CV IQRO.
- Rukayah, Thaba, A., Madeamin, S., & Kadir, A. (2023). *Konsep dan Pendekatan*

Kajian Prosa Fiksi. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Elite Journal: International Journal Of Education, Language, and Literature*, 58-67.
- Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1–11.
- Silfiyah, I., Manista Harwika, D., Kurnia Palmasari, E., & Puspita Sari, A. (2021). Peran Kriminologi Sebagai Ilmu Bantu Hukum Pidana. *Jurnal Penelitian Hukum*, 1–15.
- Siswanto. W., & Roekhan. (2022). *Psikologi Sastra*. MNC Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. CV Pustaka Ilalang Group.
- Sujud. (2021). Analisis Kriminologi Kejahatan Pembunuhan Berencana Oknum Polisi di Jayapura. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 47–56.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Taufiq, I. M. (2007). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Gema Insani.
- Vian Anisa, N. (2020). *Motif Pembunuhan Oleh Tokoh Yumiko Dalam Novel Zettai Seigi Karya Akiyoshi Rikako*. Universitas Komputer Indonesia.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Widodo, W. (2018). *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Universitas PGRI Press.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widyaningrum, A., & Mumpuni Hartarini, Y. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Nasya Expanding Management.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang

Identitas Buku :

Nama novel : Dua Dini Hari

Pengarang : Chandra Bientang

ISBN : 978-602-385-958-0

Tebal Buku : 248 halaman

Penerbit : Penerbit Noura Books

Lampiran 2 Sinopsis Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang

Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang menceritakan tiga anak jalanan ditemukan tewas tergantung di pinggir flyover kawasan Jatinegara. Satu mayat lagi menyusul, kali ini terlilit kabel tiang listrik. Penyelidikan dimulai dengan enggan, para polisi bertindak meski jauh dari kata maksimal. Pemikiran semua orang sama: mereka hanya gelandangan, lebih baik disingkirkan. Seolah ada yang bertekad membersihkan jalanan, mengurangi masalah pelik kota. Namun, benarkah anak-anak itu pantas mati? Dengan cara seperti itulah mereka layak dilenyapkan? Siapakah psikopat yang melakukan semua kegilaan ini?

Salah satu tokoh utama bernama Elang, seorang Taruna Akpol yang berusaha melakukan penelusuran untuk mengungkap kematian anak jalanan. Ketertarikan Elang mempertemukannya dengan Kanti. Keterlibatan Elang dan Kanti membuat pelaku pembunuhan anak jalanan merasa takut, cemas, dan waspada, sehingga keduanya dianggap sebagai ancaman yang membahayakan. Rasa penasaran memuncak hingga membuat Elang dan Kanti berada dalam bahaya.

Lampiran 3 Hasil Temuan Data

1. Lampiran Data Tema

No	Tema	Jenis Tema	Data	Kode Data
1	Tema Mayor	Pembunuhan Anak Jalanan	Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Bripta memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas terbunuh. Total sudah empat yang ditemukan sejauh ini, semuanya anak lelaki.	DDH/TMa/PAJ/30
			Dengan situasi sekarang, di mana pembunuh berkeliaran mengincar anak-anak jalanan, dia tidak bisa mempercayai siapa-siapa.	DDH/TMa/PAJ/171
2	Tema Minor	Deskriminasi Kelas Bawah	Tentu kejadian-kejadian itu orang lebih suka menjatuhkan kesalahan kepada kaum semacam anak-anak jalanan. Kepada kaum yang berada di luar lingkungan masyarakat, yang tidak mengenakan kemeja, dasi, tidak membawa tas kerja, tidak sekolah, tidak punya rumah, tidak punya pekerjaan, sehingga sah saja jika menganggap mereka tidak memiliki akhlak yang setara dengan orang-orang beradab lainnya. Penyakit masyarakat, begitu mereka selalu disebut. Jalang, begitu mereka selalu dibenci. Selalu dianggap biang dari segala masalah. Selalu diasosiasikan dengan kejahatan.	DDH/TMi/DKB/67
			Satu demi satu, anak jalanan itu tumbang, tewas. Orang-orang menganggapnya tak jauh berbeda dengan kecoak-kecoak yang mati setiap harinya. Mereka tahu anak-anak jalanan itu manusia, tetapi tanpa kemanusiaan yang utuh. Emosi yang timpang ini tak pernah ada solusinya. Anak-anak jalanan itu dibunuh. Seseorang menaruh perhatian kepada mereka, dengan cara yang tidak biasa. Apakah ini juga akibat dari ketimpangan emosi sehingga seseorang menghabiskan nyawa mereka tanpa rasa bersalah, seolah dia lakukan hanya sekedar menebas alang-	DDH/TMi/DKB/68

			alang?	
		Relasi Kekuasaan	“Anda pikir siapa yang memberi kita mandat untuk melakukan operasi ini? bukan saya dan juga bukan Pak Kombes.” AKBP Nyoman menjulurkan telunjuknya ke atas. “Kita tidak bisa bergerak tanpa kesepakatan-kesepakatan dengan beberapa pihak. Ada masa ketika kita harus membuat kesepakatan buruk demi tujuan yang baik.”	DDH/TMi/DKB/223

2. Lampiran Data Alur

No	Tahapan Alur	Data	Kode Data
1	Alur Awal	Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Bripta memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas terbunuh. Total sudah empat yang ditemukan sejauh ini, semuanya anak lelaki.	DDH/AAw/29
2	Alur Tengah	Kanti tak perlu menunggu untuk mendengar kelanjutannya. Sudah jelas dia berada di tempat yang salah. Dia berputar dan berlari cepat, begitu cepatnya hingga dia tak peduli ke mana kakinya.	DDH/AT/91
3	Alur Akhir	Sebuah rumah di permukiman Jatinegara terbakar. Tiga orang terjebak di dalamnya. Sepasang suami istri dan seorang anak lelaki mereka yang kabarnya tercatat sebagai taruna sebuah Akpol di Semarang.	DDH/AAk/241
		Kanti melipat kakinya di sudut sel kantor polisi. Mereka bilang dia akan dipindahkan untuk dirawat, ke mana mereka bungkam. Namun, Kanti tahu. Dia tahu karena itulah ketakutan terbesarnya.	DDH/AAk/246

3. Lampiran Data Tokoh dan Penokohan

No	Jenis Tokoh	Nama Tokoh	Penokohan	Data	Kode Data
1	Tokoh Protagonis	Elang		Rudi ingat Elang pernah bilang bahwa seharusnya dirinyalah yang menjadi Bung Karno. Dan, entah bagaimana, pada hari	DDH/TP/Ela/Li/46

			Licik	pertunjukan si anak yang harusnya memerankan Bung Karno tiba-tiba menghilang. Jadinya, Elang yang ditunjuk sebagai pengganti karena kebetulan dia hafal semua dialog Bung Karno. Di akhir acara, anak yang menghilang itu ditemukan tersesat di kompleks sebelah. Dia menangis dan tak henti menunjuk-nunjuk Elang, tetapi ketika ditanya apa yang terjadi, dia tidak mau membuka mulut.	
			Keras Kepala	“Kenapa ujung-ujungnya nyuruh aku balik ke Akpol?” Elang misuh-misuh.	DDH/TP/Ela/KK/129
			Intuisi Tajam	Dia mencari tanda. Dia mencari jejak. Dia mencari bekas. Bahwa ruangan itu pernah digunakan oleh seseorang baru-baru ini. dia tidak menemukannya. Atau, mungkin lebih parah daripada itu, dia tidak melihatnya. Namun, dia melihat sederet sakelar lampu. Dia mencoba satu per satu, mencari tombol untuk menhidupkan lampu teras demi menguji cerita Kanti. Satu sakelar menyalakan lampu ruang samping. Satu sakelar lain menyalakan lampu ruang belakang.	DDH/TP/Ela/IT/147

				<p>Semasa kecil, dia biasa mengkhayalkan dirinyalah sang detektif cilik, menebak arti coret-coretan di dinding dan menjelajahi rumah-rumah kosong, menelusuri jejak misteri yang hanya ada di kepalanya saja. Namun, kebiasaannya itu mengasahnya menjadi lelaki berintuisi tajam. Lebih tajam dari yang dia kira.</p>	DDH/TP/Ela/IT/196
				<p>Dan, kini, dirinya yang begitu pandai berada di tengah orang-orang tolol yang sedikit pun tak punya gagasan berarti di kepala mereka.</p>	DDH/TP/Ela/Co/31A
				<p>Semua orang di dalam diam-diam memperhatikannya dengan risi. Tak ada yang suka Elang petantang-petenteng layaknya anak seorang bos besar di kantor mereka. Polisi bukan, statusnya di akpol tidak jelas. Namun, kelakuannya seolah yang paling jago di situ.</p>	DDH/TP/Ela/Co/31B
			Congkak	<p>Pelanggan. Warga nan ramah yang sudah mengenalnya sejak lama, sebelum dia memegang jabatan rendah di balik meja layan itu. Pemilik warung bakmi, pemilik laundry, pemilik toko roti, pemilik toko jajanan tradisional, pemilik toko kelontong.</p>	DDH/TP/Ela/Co/44

				Masih banyak lagi, dia memikirkan satu per satu. Tidak ada di antara mereka yang peragainya secongkak Elang.	
		Kanti	Rasa Penasaran Tinggi	Kanti menjejak suara teras tanpa suara, menghampiri jendela yang paling dekat dengannya. Bukan di situ. Dia pelan-pelan mendekati jendela di sebelah kiri pintu. Ya, dari situ percakapan lebih jelas terdengar.	DDH/TP/K/RPT/89
			Pekerja Keras	Saya terima kerjaan bikin gambar-gambar buat ilustrasi di buku-buku cerita. Kadang, saya bikin gambar buat dicetak di dompet, tas, dan sebagainya,” tutur Kanti.	DDH/TP/K/PK/24
			Mandiri	Maka, dia mengatur janji dengan dirinya sendiri, pergi ke luar sendiri, memilih kafe dan warteg sendiri, makan dan minum sendiri. Tiap sore, dia berjalan-jalan sedikit sesuatu yang tak bisa dia lakukan tanpa iring-iring siulan dan panggilan para lelaki kurang kerjaan yang nongkrong dipinggir jalan.	DDH/TP/K/Man/18
2	Tokoh Antagonis	Sutono	Waspada	“Tapi ingat, saya mengawasi kalian...”	DDH/TA/Sut/W/228

		Congkak	Segalanya telah dia bereskan. Mayat anak itu, juga kekacauan yang telah dilakukan para kerbau bodoh di kos-kosan. Bisa apa mereka tanpa dirinya?	DDH/TA/Sut/Co/229
	Arumi Atmoyo	Peka	“Salut saya, tetap peka perasaannya.”	DDH/TA/AA/Pek/98
		Penakut	“Aku takut, Jod.” Arumi terisak. “Kita hampir ketahuan. Mayat-mayat ada di mana-mana. kalau ketahuan, kita gimana, Jod? Sekarang aku ngga bisa tenang lagi.”	DDH/TA/AA/Pena/212
		Penuh Perhitungan	Arumi, generasi ketiga pemilik Toko Roti Alwiya, selalu penuh perhitungan dan disiplin.	DDH/TA/AA/PP/51
		Disiplin	Arumi, generasi ketiga pemilik Toko Roti Alwiya, selalu penuh perhitungan dan disiplin.	DDH/TA/AA/Di/51
	Jodi	Keras Kepala	“Ini tempat yang tepat!” si lelaki bersikukuh.	DDH/TA/J/KK/90
	Dayat (Indrajati Sumardi)	Pesimis	Dayat sungguh pemilik kos yang pesimis.	DDH/TA/D/Pes/194
	Kristin Noviyanti	Rasa Penasaran Tinggi	“Adek kerja apa kuliah?”	DDH/TA/KN/RPT/23
	Lingga Alamsyah	Rasa Penasaran Tinggi	“Pak Jodi sama Bu Arum gimana? Lancar bisnisnya?” tanya Lingga, pemilik laundry.	DDH/TA/LA/RPT/98
		Pekerja Keras	Bripka Ranggalawe berjam-jam berada di lapangan mengurus dan	DDH/TA/BR/PK/94

		Bripka Ranggalawe		mengawasi segalanya, lebih banyak yang dikerjakannya dibandingkan polisi-polisi lain, dibandingkan Bripka Kepala sekalipun.	
			Menghargai Orang Lain	Ranggalawe, sang Brigadir Polisi Kepala, tak pernah menatap anak buahnya dengan pandangan remeh ataupun mengangkat dagunya tiap kali berjalan melewati mereka.	DDH/TA/BR/MOR/32
				Pemarah	“Lihat muka kamu itu,” desis sang Bripka. “Nggak keliatan ada kapoknya muka kamu itu! kamu nggak pernah mikir panjang.”
3	Tokoh Tritagonis	Srati		“Iya, Ibu sering nemenin Bapak di sana,” Srati langsung menjawab mantab.	DDH/TT/Sr/Set/234
			Setia	“Ada hal-hal yang Cuma bisa dibicarakan antara Ibu dan Bapak saja,” jawab Srati. “Sebagai pasangan hidup. Cuma Ibu yang bisa Bapak percaya. Dan Cuma Bapak yang Ibu percaya.”	DDH/TT/Sr/Set/130
		Ali	Toleransi	... Ali lebih tua dan memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap sikap Elang.	DDH/TT/AI/To/62
		Rudi	Tidak Jujur	Setelah memperhatikan sekitarnya dengan cekatan layaknya seorang profesional dia menarik selebar uang lima puluh ribu dan meremasnya dalam	DDH/TT/Ru/TJ/44

			genggaman.	
	Dokter Muladi	Pekerja Keras	Dokter Muladi tampak kelelahan ketika melangkah keluar dari pintu rumah sakit.	DDH/TT/DM/PK/76
		Profesional	Saya nggak bisa melanggar kode etik profesi lebih jauh lagi dari yang sudah saya lakukan. Saya tidak akan membocorkan persoalan ini, tapi saya harus berhenti. Saya minta maaf.	DDH/TT/DM/Pr/192
	Maudy	Suka Menolong	Fine, gue usahain cari yang lo minta.	DDH/TT/Mau/SM/191
	Agus	Sabar	Agus, dengan sabar tetapi juga takut-takut mengawasi Elang selesai dengan urusannya lalu pergi mengambil lap dan seember air baru.	DDH/TT/Ag/Sa/123
		Sopan	Dia menanyakannya dengan sopan.	DDH/TT/Ag/SoP/124
	Taufiq	Tidak Profesional	Taufiq menutup hidung. Segigih apa pun upayanya bersikap netral layaknya polisi profesinonal, dia gagal.	DDH/TT/T/TPr/157
	Elisa	Tidak Sabar	Kelihatannya Elisa sudah tak sabar ingin mengusir dua pengganggu itu dari propertinya. Dia mengangkat bahu.	DDH/TT/Eli/TS/155
		Pemarah	Elisa menunduk ke layar smarhphone, setengah risau setengah marah. Dia selalu mudah marah, terlebih jika menghadapi sesuatu yang dia pikir tidak akan terjadi.	DDH/TT/Eli/Pem/157
	Adi	Pekerja Keras	Dia bergonta-ganti pekerjaan. Menjadi	DDH/TT/Ad/PK/169

				tukang tambal ban, penjaja rokok asongan, bahkan pekerja instalasi rumah hantu di pasar malam yang biasa mangkal di pinggir kota.	
		Usman	Pekerja Keras	Sementara itu, dia sendiri mempekerjakan puluhan anak jalanan untuk berkeliling mencari uang dengan ondel-ondel dengan musik di pemutar kaset portabel dan kantong-kantong penggalang sumbangan di tangan.	DDH/TT/U/PK/168
		Amini	Pekerja Keras	Adi duduk bersandar mengawasi istri dan anaknya berdiri di tengah jalan raya, mengacungkan botol-botol minuman dingin kepada barisan kendaraan bermotor.	DDH/TT/Am/PK/170
		Madinah	Pekerja Keras	Madinah, pegawai tertua Alwiya, rupanya masih yang paling tangguh jika berurusan dengan adonan roti. Tidak hanya kekuatan tangannya yang bisa menangani berbagai tradisi pembuatan roti dari segala penjuru dunia, tetapi vitalitasnya secara keseluruhan membuat orang sulit percaya usianya sudah di ambang enam puluhan.	DDH/TT/Mad/PK/51
			Setia	Siapa yang tidak kenal Mami Madinah dan roti-roti legendaris buatannya? Diam-diam, dirinyalah yang lebih sering diasosiasikan	DDH/TT/Mad/Set/52

				dengan Toko Roti Alwiya dibandingkan Arumi sendiri. Bahkan, sempat ada desas-desus bahwa sebenarnya Madinah-lah yang menciptakan resep-resep roti di situ. Berkali-kali warga berkata Madinah harusnya membuka toko roti sendiri jika punya modal. Namun, Madinah loyal kepada Alwiya dan para penerusnya.	
			Dermawan	.. Madinah hanya memberikan roti-roti yang tidak bisa dijual, alias yang tersisa saat pembuatan atau yang hasilnya kurang bagus bentuknya. Madinah memberikannya kepada setiap anak jalanan yang berkeliaran di dekat toko. Jika umur sudah tua, orang jadi semaki tahu pentingnya berbagi, orang jadi semakin memiliki rasa kasihan.	DDH/TT/Mad/De/52
		Sohim	Tidak Peduli	Dia menjawab acuh tak acuh, seakan ingin Elang enyah dari situ	DDH/TT/Soh/TP/101
		Lisma	Pekerja Keras	Pekerjaan lisma memang tidak ringan dan sepele, dia memasak berbagai jenis panganan untuk dikemas dalam kotak plastik dan mengantarkannya ke warung-warung makan. Prekedel, nasi kuning, empal, orek tempe, semua disiapkannya sejak subuh. Berkat dia, keluarganya memiliki	DDH/TT/L/PK/92

				penghasilan, orang-orang bisa makan.	
		Supi	Pendendam	Kini, dia diburu, seperti binatang. Sehari-hari, dirinya memang sering dikatai binatang. "Anjing!" kata mereka, "Babi!" kata mereka. Bah! Apa pun kata mereka, dia bisa membalas balik perkataan semacam itu.	DDH/TT/Sup/Pend/10

4. Lampiran Data Latar

No	Jenis Latar	Nama Latar	Data	Kode Data
1	Latar Tempat	Emperan Kios	Ya, malam itu semua terasa buruk, padahal tadi sore masih santai-santai saja, sebelum dia terlelap di sudut emperan kios servis ban yang sudah tutup.	DDH/LT/EK/9
		Gang	Tak peduli ke mana pun dia melangkah, gang mana pun yang dia ambil, sang pemburu dengan gigih mempertahankan jarak yang tak jauh di belakangnya.	DDH/LT/Ga/11
		Jalanan	Di tengah-tengah persimpangan itu, dia berhenti, gelisah mengawasi sekeliling. Ketiga jalan yang mengimpitnya itu mengeluarkan hawa sunyi yang menciutkan nyali.	DDH/LT/Jal/14
			Jalanan riuh ketika Bripka Ranggalawe tiba. Enam polisi mengamankan sekeliling, menahan warga dan pejalan kaki agar tidak mendekat. Perjalanan para pengendara tersendat karena keributan itu. kerumunan melingkar, saling bisik, saling mengernyit.	DDH/LT/Jal/94
		Kos	Ada tiga lantai di kos itu. Lantai dua untuk kamar-kamar lelaki, lantai tiga untuk perempuan. Sang kosbas, Dayat, tinggal di lantai paling bawah. Dia punya usaha jualan sembako dan jamu.	DDH/LT/Ko/18
		Minimarket	Musik jingle minimarket berkumandang tak berkesudahan.	DDH/LT/Mini/42
		Polsek Jatinegara	Bripka Ranggalawe menghindari semua orang siang itu, memilih menyantap makanannya di di selasar belakang kantor polisi.	DDH/LT/PJ/94
			Elang bertengger dengan muka masam di atas besi pembatas parkir Polsek Jatinegara. Cuaca terik. Dahinya mengilap dan tak lama lagi pasti akan menghitam. Kedua tangannya memutar sebotol kopi yang sejam lalu dobelinya di warung dekat situ.	DDH/LT/PJ/29
			Kanti melipat kakinya di sudut sel kantor polisi.	DDH/LT/PJ/246
Toko Perlengkapan Seni	Dia baru saja membebaskan diri dari tukang-tukang pipa bawah tanah yang sedang beekrja ketika kemudian dia	DDH/LT/TPS/37		

		bertubrukan dengan seorang perempuan yang hendak berbelok ke sebuah toko. Perempuan itu tidak sadar dia membuat Elang nyaris terpejal. Elang misuh-misuh ketika perempuan itu melengos masuk ke sebuah toko perlengkapan seni.	
		... dia melihat ada yang berbeda di rumah merah jambu di seberang. Lampu teras bangunan tak berpenghuni itu tahu-tahu berkedip menyala. Seketika, cahaya kuning yang redup berpendar, seolah rumah tua itu mendadak bernapas. Dia tertegun. Lampu itu padam lagi. Lalu menyala lagi. Menyala lagi.	DDH/LT/RMJ/89
	Rumah Merah Jambu	Di ruangan sebelah, mereka menemukan pandangan yang lebih menajutkan. Boneka-boneka berwujud manusia dalam rak, mobil-mobilan dalam etalase pajangan, kotak-kotak kayu berwarna merah dan sebuah rumah mainan setinggi pinggang orang dewasa. Elang dan Taufiq bertukar pandang. Mereka kini bisa menebak untuk apa rumah itu sebelumnya digunakan.	DDH/LT/RMJ/146
	Kafe	Seorang pelanggan di pojok kafe mengangkat tangan.	DDH/LT/Ka/187
		Orang yang baru turun itu ada di gudang, Madinah kini yakin karena dia melihat pintu gudang terbuka.	DDH/LT/TRA/54
	Toko Roti Alwiya	Beberapa menit kemudian, Madinah mendengar pintu depan toko dibuka, lalu ditutup lagi, disusul suara kunci yang diputar. Dia mengawasi sosok tegap Jodi lewat depan jendela dapur. Jodi berhenti di samping truk pengiriman berlogo Roti Alwiya, Sejak 1971.	DDH/LT/TRA/55A
		Dia mengintip lagi dari celah pintu dapur. Terdengar langkah kaki dari ujung tangga, kali ini dia yakin itu Arumi.	DDH/LT/TRA/55B
	Bak Sampah	Ditemukan di bak sampah. Kepala Elang berdenyut. Ditemukan di bak	DDH/LT/BS/74

		sampah, oleh seekor anjing yang mau kencing.	
	Jakarta	"Bukan Jakarta kalau ngga panas," gumam Sutono. "Bukan Jakarta kalau nggak banjir. Bukan Jakarta kalau nggak macet."	DDH/LT/Jak/45
	Rumah Sakit	Sepuluh menit lalu, mereka sampai di kamar mayat.	DDH/LT/RS/73
		Elang, tanpa diduga-duga, menemukan kenyamanan dan kelegaan yang luar biasa saat berbaring di ranjang kelas tiga Rumah Sakit Hermina. Hanya ada dua pasien selain dirinya-satu berseberangan dengannya dan satu lagi di sebelah kirinya. Keduanya sudah menutup tirai mereka, pertanda sudah tidur.	DDH/LT/RS/125
		Dokter Muladi tampak kelelahan ketika melangkah keluar dari pintu rumah sakit. Elang menyapanya, menawarkan bantuan untuk membawakan tas punggungnya. "Dokter pasti banyak beban belakangan ini," kata Elang ketika mereka menuju lapangan parkir.	DDH/LT/RS/76
	Rumah Elang	Elang keluar dari kamarnya sekitar pukul sepuluh dan mendapati ayahnya duduk di teras depan sambil merokok, ditemani beberapa nyamuk yang hinggap di kakinya. Di rumah, dia benar-benar berubah menjadi pria biasa dalam bantalan kaus singlet dan celana gomborong kesukaannya.	DDH/LT/RE/79
		Rumah mereka gelap. Tirai-tirai ditutup, pintu dikunci. Mereka duduk diterangi satu lampu mungil di atas meja makan.	DDH/LT/RE/233
		Kamar Elang seperti layaknya kamar semua lelaki seusianya yang selama bertahun-tahun belum pernah meninggalkan orang tua mereka. Penuh barang timbunan dan tumpukan baju bekas pakai. Di sudut, terenggok meja dengan model kuno yang merangkap sebagai lemari serta rak, lapisan kayunya sudah banyak mengelupas.	DDH/LT/RE/195
	Rumah Rudi	Tanti berkata ia hendak ke dapur, mau mengambilkan Elang minum.	DDH/LT/RR/178
	Kuburan	Elang berjalan mengintari area	DDH/LT/Ku/103

			pekuburan sambil sesekali berhenti untuk menikmati angin petang yang memainkan dahan-dahan kecil.	
			Jutaan bulir tanah berjatuhan ke lubang, bertumpahan di atas tubuh Elang. Sisa tenaga yang dia miliki telah surut. Dadanya sesak, kedua kakinya yang sudah setengah tertimbun terbujur lemah, sementara kedua lubang hidungnya masih berusaha keras menghirup kebebasan.	DDH/LT/Ku/108
		Rumah Agus	“Ini di rumah saya, Dek.”	DDH/LT/RA/123
		Jatinegara	“Ini Jatinegara, Rud! Bukan desa kecil. Orang-orang lewat sini setiap hari dari mana-mana! mana bisa lo tahu dia orang baru di sini?”	DDH/LT/Jat/42
		Gubuk	Nyala lampu temaram di sekitar gubuk-gubuk membantu memberi keceriaan di area pinggiran kuburan itu. Celoteh terdengar simpang siur dari balik dinding-dinding papan dan anyaman bambu.	DDH/LT/Gu/173
	Kolong Jembatan	Tubuhnya terbaring di antara kumuhnya sebuah kolong jembatan.	DDH/LT/KJ/211	
2	Latar Waktu	Pagi	Pagi tadi, ayahnya yang seorang polisi berpangkat Bripka memberitahunya bahwa ada satu lagi anak jalanan yang ditemukan tewas.	DDH/LW/Pag/29
			Pagi tadi, adalah pagi yang biasa, kecuali ini: Kanti tidak pernah bangun lebih awal dari pukul sembilan, tetapi kali ini dia sudah beranjak dari tempat tidur pada pukul enam....	DDH/LW/Pag/132
		Siang	Bripka Ranggalawe menghindari semua orang siang itu, memilih menyantap makanannya di selasar belakang kantor polisi.	DDH/LW/Si/94
		Sore	Jarum jam bergeser ke angka empat. Cahaya lamat-lamat beranjak ke barat.	DDH/LW/Sor/38
		Malam	Saat itu, jam dinding tua di lorong berdentang menggelegar dua kali. Pukul dua dini hari.	DDH/LW/Mal/56
			“Antara jam dua belas malam tadi sampai jam tiga pagi ini.”	DDH/LW/Mal/74
		Menit	Bertukar guyon selama empat setengah menit dan akhirnya membebaskan diri	DDH/LW/Meni/48

			dari mereka.	
			Perempuan itu berjalan sambil bersiul-siul keras dan menghilang di pintu dapur. Terdengar bunyi air dalam pipa-pipa leding, disusul kecuran deras dari air kran. Tiga menit kemudian, perempuan itu kembali lagi dengan membawa mangkuk yang sudah bersih, tersenyum sopan kepada Elang yang merapat ke dinding.	DDH/LW/Meni/238
		Hari	Lalu, kenangannya berubah menjadi sosok-sosok polisi berseragam yang beberapa hari lalu menyambangi toko.	DDH/LW/Ha/52
		Minggu	“Ah, udah seminggu, saya udah nggak apa-apa...”	DDH/LW/Ming/148
		Bulan	“Bulan lalu,” jawab Elang.	DDH/LW/Bu/75
		Tahun	Sembari melahap, ingatannya melayang. Pada tahun lalu, pada tiga tahun lalu, pada enam belas tahun lalu, dan mengarang ke masa-masa yang lain.	DDH/LW/Tah/95
		Tanggal	Kemudian, telunjuknya menutul-nutul satu kolom pada halaman yang terbuka. Sutono acuh tak acuh melirik kolom yang ditunjuk Ben. Namun matanya membesar ketika membaca kolom itu semakin jauh. Tertanggal 2 Juli 2018. Baru minggu ini.	DDH/LW/Tan/116
3	Latar Suasana	Mencekam	Dia tersenggal. Bunyinya menguik, persis babi yang tengah melarikan diri. Kakinya terjeblos ke lubang trotoar sehingga dia setengah terjatuh. Saat itu, dia mendengar si Pemburu seakan ikut tiba-tiba menghentikan langkah. Dia menengok tidak ada orang, tidak ada! Ini membuatnya frustrasi...	DDH/LS/Menc/10
		Ramai	Yah, memang apa yang bisa dinikmati dengan jendela terbuka di tempat gersang dan bising seperti itu? bunyi alat las, pukulan palu bertalu-talu, klakson, derum motor dan mobil, teriakan dan rumpian orang-orang yang menyerbu dari tiap sisi.	DDH/LS/Ra/207
		Sunyi	Di tengah-tengah persimpangan itu, dia berhenti, gelisah mengawasi sekeliling. Ketiga jalan yang menghimpitnya itu mengeluarkan hawa sunyi yang	DDH/LS/Sun/14

		menciutkan nyali. Lampu-lampu mungil menerangi seadanya, semua jendela tertutup.	
		Dia membuka pintu kamar, melongok ke lorong di baliknya. Sunyi. Semua penghuni kos itu tampaknya tengah terlelap.	DDH/LS/Sun/86-87
	Hening	Keheningan yang ganjil itu berdentung memusingkan di gendang telinga Madinah. Dia bisa mendengar napas Arumi merayap dengan berat. Dinding-dinding di sekeliling Madinah terasa berdenyut.	DDH/LS/He/56
	Sedih	Bersamaan dengan itu, terdengar tangis berderai di lorong, di luar kamar mayat. Sesaat tadi, Ibu Rudi sudah sempat agak enang, tetapi kini emosinya meledak seolah ingin membanjiri dunia dengan dukanya.	DDH/LS/Sed/75
	Canggung	Pemakaman. Puluhan orang berkumpul dengan canggung, bingung harus melakukan apa setelah mengucapkan belasungkawa bagi yang berduka. Tidak enak jika langsung pulang begitu saja, tetapi menyantap hidangan kecil yang tersedia juga rasanya tidak pantas. Maka pelayat berbusana hitam membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah.	DDH/LS/Ca/97
	Damai	Damai. Bebas. andai saja dia tahu sejak dulu kematian ternyata seindah ini, dia tidak akan menolak, tak akan mencibirnya sebagai takdir fana apalagi nasib buruk. Dia akan merengkuhnya.	DDH/LS/Da/121
	Ketakutan	Bunyi itu terdengar lagi, hanya beberapa langkah dari ceruk persembunyiannya. Seketika itu juga, dia kembali berlari, tak peduli lagi ke mana ketakutan membawanya.	DDH/LS/Mena/11
		Dia berputar dan berlari cepat, begitu cepatnya hingga dia tak peduli ke mana kakinya melangkah. Tangga jembatan dilompatinya. Tergepoh, dia menariki tangga putar kos. Dia belum pulih dari guncangan ketik akhirnya mencapai kamar. Lututnya lemas, penggunanya	DDH/LS/Mena/91

			merosot. Dia bersandar pada permukaan daun pintu menahan sesaknya dada yang berdegup. Tangannya meremas rambut.	
		Panik	Dia panik. Orang yang sedang naik itu sebentar lagi akan sampai di lantai tempatnya berada. Dia harus kembali ke kamarnya, dia harus menghubungi seseorang.	DDH/TS/Pan/206

5. Lampiran Data Sudut Pandang

No	Sudut Pandang	Jenis Sudut Pandang	Data	Kode Data
		Sudut Pandang Orang Ketiga Mahatahu	Kanti menyingkap tirai biru penutup jendela, dan jatuhlah jutaan serbuk debu kemasan munumpahi rambutnya. Dia mengibas serbuk-serbuk itu dengan tangan. Matanya tertuju lekat pada tirai itu. harus segera diganti, begitu pikirnya. Warna itu membuat kamar yang sudah sumpek dan kusam itu terlihat semakin kotor. Hatinya terasa getir setiap kali harus terbangun di kamar itu. Besok pun begitu. Dia jenuh melihat dinding yang sudah keropos, juga kawat nyamuk yang sudah bolong, tapi itulah kamar terbaik yang bisa dia peroleh dengan tabungan yang sudah menyerempet kiamat.	DDH/SMK/Mah/16
	Sudut Pandang Orang Ketiga	Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas	Keringat membasahi kelopak matanya. Dia harus mengakhiri permainan ini. Dengan data berdebar kencang, dia maju. Seiring tiap langkah yang dia ambil, sosok itu perlahan menarik diri sepenuhnya ke balik tembok. Tanpa ragu, dia menyusul ke tempat sosok itu menghilang, bertekad ingin berhadapan dengannya dan bertanya apa maunya.	DDH/SMK/Ter/15

1		Sudut Pandang Orang Ketiga Objektif	Rudi membuka laci kasir, kemudian merapikan tumpukan uang dalam tiap slot. Setelah memperhatikan sekitarnya dan dia yakin memunggungi kamera pengawas dengan cekatan layaknya seorang profesional dia menarik selebar uang lima puluh ribu dan meremasnya dalam genggamannya. Dia mengembalikan tumpukan uang pada tempatnya. Sambil berpura-pura membetulkan plat nama, dia memasukkan hasil gasakannya itu ke saku kemeja.	DDH/SMK/O/44
---	--	-------------------------------------	--	--------------

6. Lampiran Data Amanat

No	Amanat	Data	Kode Data
1	Mendengarkan Perkataan Orang Tua	Elang tak sanggup lagi mendengarnya. Ayahnya seperti sedang berlutut meminta belas kasihan dari seorang pembunuh.	DDH/A/MPOR/228
2	Menghargai Bantuan Orang Lain	Dia sudah berusaha, dia sudah berupaya agar anak-anak itu mendapat tempat yang lebih manusiawi, sebuah penambungan yang hangat dan aman. Namun, apa daya, mereka memilih kabur, turun lagi ke jalanan. Dia tidak habis pikir mengapa mereka memilih kehidupan seperti itu. Mungkin karena mereka memang terlahir berbeda, kecenderungan alamiah mereka juga berbeda.	DDH/A/MBOL/95

7. Lampiran Data Unsur Sosial Budaya

No	Unsur	Data	Kode Data
1	Sosial	Kini, dia diburu, seperti binatang. Sehari-hari, dirinya memang sering dikatai binatang. "Anjing!" kata mereka, "Babi!" kata mereka. Bah! Apa pun kata mereka, dia bisa membalas balik perkataan semacam itu. diburu? Dia sudah sering diburu. Diburu polisi, diburu preman, diburu anjing penjaga, diburu, diburu, diburu!	DDH/SB/US/10
		Dia pernah berkonflik dengan anak geng stasiun, tetapi itu sudah lama, mereka tak pernah bertatap muka lagi setelah insiden itu. Pernah pula dia berseteru dengan sopir-sopir angkot hingga dia nyaris dikeroyok. Itu pun, pikirnya, sudah terselesaikan beberapa waktu lalu. Lagi	DDH/SB/US/11

		pula, yang terjadi kepadanya malam ini tidak cocok dengan konflik sopir atau gelandangan. Mereka bisa menyerapnya kapan saja jika mau, memukulinya beramai-ramai. Cara meneror seperti ini jauh dari gaya mereka.	
2	Budaya	Pemakaman. Puluhan orang berkumpul dengan canggung, bingung harus melakukan apa setelah mengucapkan belasungkawa bagi yang berduka. Tidak enak jika langsung pulang begitu saja, tetapi menyantap hidangan kecil yang tersedia juga rasanya tidak pantas. Maka pelayat berbusana hitam membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan berbincang dengan suara rendah.	DDH/SB/UB/97

8. Lampiran Data Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel

No	Jenis Nilai	Data	Kode Data
1	Nilai Sosial	Elang kesal. “Ambil tindakanlah! Lindungi anak-anak jalanan, gelandangan, orang-orang pinggiran!”	DDH/NyTdN/NS/33

9. Lampiran Data Psikologi Humanistik

No	Tokoh	Hierarki Kebutuhan	Data	Kode Data
1	Sutono	Kebutuhan Rasa Aman	Sutono mengunci pintu rumahnya setelah yakin tidak ada yang membuntuti.	DDH/Sut/KRA/118
			Tanti sudah berhasil dibuatnya sibuk di dapur sehingga dia bisa menyelinap diam-diam.	DDH/Sut/KRA/184
			Segalanya telah di bereskan. Mayat anak itu, juga kekacauan yang dilakukan pada kerbau bodoh di kos-kosan.	DDH/Sut/KRA/229
			“... dia memeras kami. Dia menguping obrolan kami soal rencana pembunuhan. Sejak saat itu, dia nguntit kami terus. Dia muncul saat kami melakukan operasi. Duit yang dia minta makin lama makin banyak. Anak itu ancaman besar. Jadi, anak itu harus saya singkirkan.”	DDH/Sut/KRA/217
			“... tapi ingat, saya mangawasi kalian...”	DDH/Sut/KRA/228
			Dia lebih berguna di sini, tidak perlu kembali ke pekerjaannya yang dulu. Orang-orang di sini sudah menerimanya, mereka membutuhkan dia, dan dia sudah	DDH/Sut/KAP/119

		Kebutuhan Akan Penghargaan	siap unntuk membereskan masalah-masalah, apapun itu.	
			Bisa apa mereka tanpa dirinya?	DDH/Sut/KAP/229A
			Dia telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Semua selalu sempurna di tangannya, dengan ataupun tanpa mando.	DDH/Sut/KAP/229B
			“Percayalah, kalian bisa hidup nyaman karena ada orang-orang kaya saya ini...”	DDH/Sut/KAP/217
2	Arumi Atmoyo	Kebutuhan Fisik	Kedua matanya yang suram terpantul di kaca. Demikian pula lingkaran-lingkaran hitam di kantong matanya.	DDH/AA/KF/56
		Kebutuhan Rasa Aman	Arumi Atomoyo. Pewaris toko roti alwiya. Mendorong ibunya dari atas tangga. Si Ibu gagar otak dan meninggal di tempat. Arumi dan suaminya, Jodi, bersaksi palsu atas hal ini dengan mengatakan bahwa itu hanyalah kecelakaan.	DDH/AA/KRA/221
			“Terlalu kelihatan, nanti lama-lama ketahuan. Mending nyari tempat baru,” bisik si perempuan.	DDH/AA/KRA/90A
			“Enak bener kamu ngomong, kaya ini perkara gampang aja! Dan jangan ngomong keras-keras, gila! Mestinya kamu lebih tahu risikonya!”	DDH/AA/KRA/90B
			“Kamu harus lebih hati-hati. Mata mereka sekarang di mana-mana, mereka nggak akan diam.”	DDH/AA/KRA/90C
			“Apa kamu ngga punya rasa takut sama sekali?”	DDH/AA/KRA/91
			“Hus!” perempuan lain mencoba mendiamkan. “Jangan kenceng-kenceng, ntar ada lagi yang bangun...” bisiknya.	DDH/AA/KRA/212A
			“Aku takut, Jod,” Arumi terisak. “Kita hampir ketahuan, mayat-mayatnya ada di mana-mana. Kalau ketahuan, kita gimana, Jod? Sekarang aku nggak bisa tenang lagi.”	DDH/AA/KRA/212B
3	Jodi	Kebutuhan Rasa Aman	Arumi dan suaminya, Jodi, bersaksi palsu atas hal ini dengan mengatakan bahwa itu hanyalah kecelakaan.	DDH/J/KRA/221
			“Rudi seharusnya nggak mati,” ujar si lelaki. “Tapi ya mau gimana. Udah jadi bubur. Dia di jalan yang nggak seharusnya dia masuki.”	DDH/J/KRA/90

			“Bapak yang nyerang saya di kuburan?” Sutono menggeleng, bibirnya melengkung mencemooh. “Itu si Jodi. Cowok bego!...”	DDH/I/KRA/217
4	Dayat	Kebutuhan Fisik	“Cuaca nggak jelas gini repot e. Bikin bisnis saya seret,” keluh Dayat.	DDH/D/KF/97
			“... nggak mungkin saya sama sekali nggak terima orang ngekos. Pendapatan saya kan dari kos-kosan ini juga...”	DDH/D/KF/212
		Kebutuhan Rasa Aman	“Ini ada buah-buahan sama camilan, Mbak Kanti”. Ujar Dayat sambil meringis.	DDH/D/KRA/19A
			“Sama ini ada beras kencur campur kunyit, Mbak.” Kali ini, dia mengelurkan sebotol jamu. “Bagus buat perempuan, biar sehat dan kuat. Minum malam, pencernaan sehat paginya,” ujarnya, memperlihatkan gayanya sebagai tukang jamu tulen.	DDH/D/KRA/19B
			“Ini ada krispy kreme, Mbak.” Katanya, belum berhenti meringis. “Dari anak yang tadi baru keluar. Buat Mbak kanti aja.”	DDH/D/KRA/194
			“Saya kasih! Saya selalu kasih! Selalu saya campur obat tidur ke makanan dan minuman Mbak ini!”	DDH/D/KRA/208
			“Anak kos yang lain juga suka saya tawari makanan, saya kasih obat tidur biar malamnya mereka tidur nyenyak. Jadi nggak ada halangan buat kami.”	DDH/D/KRA/213A
			“Saya juga kasih obat tidur sedikit di jamu yang saya kasih ke Mbak, di kue-kue itu juga. Saya masukin ke air minum Mbak. Padahal buat kebaikan Mbak juga. Tapi Mbak Kanti ini nggak tidur-tidur. Saya sering liat Mbak keluyuran malam-malam. itu bahaya buat kami. Saya nggak ngerti kenapa Mbak selalu bangun malam-malam.”	DDH/D/KRA/213B
			Penuh penyesalan, dia berkata, “Mbak Kanti, Mbak Kanti ... Gimana ini? Udah terlanjur. Apa saya yang goblok, ya? saya udah jaga-jaga biar Mbak Kanti nggak denger yang kami lakukan malem-malem begini. “semua...” dia berhenti.	DDH/D/KRA/213C
			“... ngomong-ngomong, ini ada kue. Buat	DDH/D/KRA/248

			Mbak aja.”	
			Setibanya di jalan, Elang tahu Dayat masih memperhatikannya dari salah satu kamar di lantai dua.	DDH/D/KRA/240
		Kebutuhan Aktualisasi Diri	“Mbak harus ngerti, ini satu-satunya cara buat menebus dosa-dosa kami,” ujar Dayat.	DDH/D/KAD/214
5	Kristin Noviyanti	Kebutuhan Rasa Aman	Kristin Noviyanti. Pemilik toko kelontong. Mantan asisten rumah tangga. Membunuh sang majikan dengan meracuni makanannya. Beberapa hari sebelum itu, majikannya memergoki dia mencuri perhiasan.	DDH/KN/KRA/221
			“Pak dayat ini gimana? Katanya udah dikasih obat tidur?”	DDH/KN/KRA/208
			“Saya udah bilang, ya, Pak Dayat. Nggak usah terima orang-orang ngekos di sini lagi.”	DDH/KN/KRA/212A
			“Lha, sekarang gimana?” tuntutan Kristin. “Bisa-bisa ke depannya terulang lagi yang kaya gini!”	DDH/KN/KRA/212B
6	Lingga Alamsyah	Kebutuhan Rasa Aman	Menurut pengakuannya, dia tak sengaja membunuh Jatmiko ketika Jatmiko memergoki aksinya dan menyerangnya.	DDH/LA/KRA/221
		Kebutuhan Rasa Aman	“Saya harus apa biar Elang dan saya bisa keluar dari sini dengan selamat?” tiba-tiba Bripka Ranggalawe bertanya.	DDH/BR/KRA/228
			“... posisi Bapakmu nggak aman. Mau mundur juga nggak bisa. udah terlanjur tahu. Bapakmu udah ditandai.”	DDH/BR/KRA/233
		Kebutuhan Akan Penghargaan	Bripka Ranggalawe berjam-jam berada di lapangan, mengurus dan mengawasi segalanya, lebih banyak yang dikerjakannya dibandingkan polisi-polisi lain, dibandingkan bripka kepala sekalipun.	DDH/BR/KAP/94
			Dia tahu persis mengapa mereka tidak memberinya kesempatan untuk naik pangkat, mereka masih ingin memanfaatkan kemampuannya menanggulangi lapangan. Mereka masih butuh tenaganya bukan pikirannya.	DDH/BR/KAD/94
			Dia kesulitan tidur dan di kantor polisi dia merasa banyak mata menguntitnya, mata-mata awas yang setiap waktu akan memberangusnya begitu dia	DDH/BR/KAD/224

7	Bripka Ranggalawe	Kebutuhan Aktualisasi Diri	memperlihatkan tanda-tanda berkhianat.	
			Dia harus mengembalikan elang kepada Sрати dalam keadaan bernyawa.	DDH/BR/KAD/228
			“Itu memang Bapak. Kamu tahu dia mudanya aktif di teater. Suka manggung. Suka nulis. Kadang dia nulis pikiran-pikirannya selama di situ, ngisi waktu.”	DDH/BR/KAD/234
			“Bapakmu mengusahakan yang terbaik. Ruang geraknya terbatas, tapi dia masih bisa nulis,” ucap Sрати. “Dia berharap ada yang baca, ada yang ngerti apa yang dia sampaikan. Ini nggak bisa dia ungkapkan terang-terangan ke publik, jadi ini usaha dia buat menyadarkan orang-orang.	DDH/BR/KAD/235
			“Ini biadab!” jawab bripka ranggalawe dengan gusar. “saya tahu perilaku anak-anak itu susah diperbaiki. Tapi saya nggak setuju mereka dibunuh, Pak Sutono! Mereka tetap anak-anak! Ini salah! Tapi posisi saya sulit menentang itu. Saya harus kasih lihat ke orang-orang apa yang menimpa anak-anak itu, biar mereka ingat anak-anak itu ada, harus dilindungi, dibina-”	DDH/BR/KAD/227

Lampiran 4 Modul Ajar Bahasa Indonesia

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA TEKS DESKRIPSI FASE F/KELAS XI MAN 01 KARANGANYAR

I. INFORMASI UMUM

Nama Guru	: Indah Setiyani
Nama madrasah	: MAN 01 Karanganyar
Fase/Kelas	: F/XI
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Elemen	: Menulis
Alokasi JP	: 2 JP (1x pertemuan)

Kompetensi Awal : Peserta didik telah mengetahui jenis karya sastra (puisi, prosa, dan drama)

Profil Pelajar :

- A. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak dan berakhlak mulia
- B. Berpikir kritis, peserta didik mampu menganalisis isi karya sastra.
- C. Mandiri, peserta didik dapat bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya.

Target Peserta Didik : target perangkat ajar ini dapat digunakan untuk mengajar peserta didik reguler atau tipikal. Kapasitas maksimum peserta didik sebanyak 30 orang.

Sarana dan Prasarana :

- A. Media Pembelajaran : laptop, LKPD
- B. Sumber Belajar : buku siswa, novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang

Model Pembelajaran : PBL (*Project Based Learning*)

II. KOMPONEN INTI

A. Tujuan pembelajaran

- 1. Peserta didik mampu menganalisis isi karya sastra.

B. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)

- 1. 0-40% belum mencapai,
- 2. 41-60% belum mencapai ketuntasan,
- 3. 61-80% sudah mencapai ketuntasan,
- 4. 81-100% sudah mencapai ketuntasan.

Tindak lanjut

- 1. 0-40% belum mencapai, remedial seluruh bagian,
- 2. 41-60% belum mencapai ketuntasan, remedial sebagian
- 3. 61-80% sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
- 4. 81-100% sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih.

C. Pemahaman bermakna

Memahami bahwa dengan mengetahui isi karya sastra, peserta didik dapat menulis karya sastra dalam berbagai genre. Selain itu, kegiatan menulis sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pertanyaan pemantik

1. Apa manfaat kegiatan menulis bagi peserta didik?

E. Kegiatan pembelajaran

Pertemuan Ke-2 (2 X 40 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam pembuka dan meminta ketua memimpin doa. 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. 3. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan bertanya kabar. 4. Guru memberikan motivasi atau mengajak peserta didik untuk melakukan <i>ice breaking</i>. 5. Guru mengajukan pertanyaan dan mengaitkan dengan materi pembelajaran sebelumnya. 6. Guru memberitahukan materi yang akan dibahas pertemuan ini. 7. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 8. Guru memberitahukan langkah-langkah pembelajaran. 9. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik. 	
Kegiatan Inti (60 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran (PBL)	Kegiatan pembelajaran
Orientasi	Guru menjelaskan tentang isi karya sastra, novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.
Mengorganisasikan	a. Guru meminta peserta didik membaca novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang.

	b. Guru meminta peserta didik untuk menganalisis isi novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.
Membimbing	Guru membimbing peserta didik dalam menganalisis isi novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	Peserta didik menganalisis isi novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan memperhatikan komponen berbahasa elemen menulis.
Mengevaluasi	Guru memberikan penjelasan mendalam terkait isi novel <i>Dua Dini Hari</i> karya Chandra Bientang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.
Kegiatan Penutup (10 menit)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik dan guru merefleksikan kesulitan yang ditemui saat pembelajaran serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. 3. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 4. Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. 	

F. Refleksi Peserta Didik dan Pendidik

1. Apakah kamu memahami pembelajaran hari ini?
2. Apakah kamu menyukai pembelajaran hari ini?
3. Apakah kamu merasa kesulitan dengan pembelajaran hari ini?
4. Apakah pembelajaran hari ini menarik?

Mengetahui,
Kepala MAN 01 Karanganyar

Surakarta, 06 Februari 2024
Guru Mata Pelajaran

Dra. Nuri Hartono
NIP. 19641019 199403 1001

Indah Setiyani
206151114

LAMPIRAN MODUL AJAR

A. Lembar Kegiatan Peserta Didik

1. Soal

Petunjuk!

Setelah membaca novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, silakan analisis isi novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan tuliskan jawabanmu sesuai tabel di bawah ini dengan memperhatikan komponen berbahasa elemen menulis!

Unsur Intrinsik	
Jenis Unsur	Kutipan
Tema	
Alur	
Tokoh dan Penokohan	
Latar	
Sudut Pandang	
Amanat	
Unsur Ekstrinsik	
Biografi Pengarang	
Sosial Budaya	
Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel	

2. Alat Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan

Soal	Aspek yang dinilai	Skor
1	Peserta didik menjelaskan unsur intrinsik sangat lengkap dan sangat sesuai	5
	Peserta didik menjelaskan unsur intrinsik sangat lengkap dan sangat sesuai dengan topik	4
	Peserta didik menjelaskan unsur intrinsik kurang lengkap dan kurang sesuai dengan topik	3
	Peserta didik menjelaskan unsur intrinsik tidak lengkap dan tidak sesuai dengan topik	2
2	Peserta didik menjelaskan unsur ekstrinsik sangat lengkap dan sangat sesuai	5
	Peserta didik menjelaskan unsur ekstrinsik sangat lengkap dan sangat sesuai dengan topik	4
	Peserta didik menjelaskan unsur ekstrinsik kurang lengkap dan kurang sesuai dengan topik	3
	Peserta didik menjelaskan unsur ekstrinsik tidak lengkap dan tidak sesuai dengan topik	2

B. Remedial

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran remedial dalam bentuk;

1. Bimbingan perorangan jika peserta didik yang belum tuntas $\leq 20\%$;
2. Belajar kelompok jika peserta didik yang belum tuntas antara 20% dan 50%, dan
3. Pembelajaran ulang jika peserta didik yang belum tuntas $\geq 50\%$.

C. Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk penugasan untuk mempelajari soal-soal.

D. Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik

Purwahida, R., & Maman. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA kelas XI*. Jakarta:

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Bientang, C. (2019). *Dua Dini Hari*. Noura Books.

E. Glossarium

Novel : merupakan karangan prosa panjang yang berisikan rangkaian kisah kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak (karakter) sifat setiap pelaku.

Tema : ide yang mendasari cerita, sehingga dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang yang ada sebelum pengarang memulai jalannya cerita.

Alur : rangkaian peristiwa yang saling menyambung karena berhubungan sebab-akibat.

Tokoh : pelaku yang mengemban lakon dalam suatu cerita.

Penokohan : watak para tokoh.

Latar : keseluruhan cerita yang mencakup tempat, waktu, sosial/suasana.

Sudut pandang : posisi pengarang dalam mengemukakan gagasan.

Amanat : pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Biografi pengarang : pengalaman hidup pengarang.

Sosial Budaya : latar belakang sosial budaya di masyarakat yang digambarkan di dalam novel.

F. Daftar Pustaka

Purwahida, R., & Maman. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Bientang, C. (2019). *Dua Dini Hari*. Noura Books.

Lampiran 5 Turnitin

SKRIPSI INDAH TURNITIN			
ORIGINALITY REPORT			
16%	16%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		1 %
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source		1 %
3	adoc.pub Internet Source		<1 %
4	lib.unnes.ac.id Internet Source		<1 %
5	repository.usd.ac.id Internet Source		<1 %
6	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source		<1 %
7	eprint.unipma.ac.id Internet Source		<1 %
8	123dok.com Internet Source		<1 %
9	eprints.uny.ac.id Internet Source		<1 %